

ISLAM Pokok-Pokok Ajaran dan Artikulasi Sosial

By Anjar Nugroho

WORD COUNT	52161	TIME SUBMITTED	30-JUN-2020 07:25AM
		PAPER ID	60677156

ISLAM

POKOK-POKOK AJARAN
DAN ARTIKULASI SOSIAL

Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

137

1. Setiap Orang ¹³⁷ dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana ¹²⁶ dan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

Dr. Anjar Nugroho

ISLAM

POKOK-POKOK AJARAN
DAN ARTIKULASI SOSIAL



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISLAM: POKOK-POKOK AJARAN DAN ARTIKULASI SOSIAL

Copyright © Dr. Anjar Nugroho

148

Diterbitkan pertama kali oleh UM Purwokerto Press Tahun 2020.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*.

94⁹⁴ k Penerbitan pada Penerbit *UM Purwokerto Press*.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : Juni 2020

x+236 hlm, 15,5 cm x 23,5 cm

ISBN: 978-602-6697-51-6

Penulis	: Dr. Anjar Nugroho
Editor	: Makhrus Ahmadi Istianah
Perancang Sampul	: Lukni Maulana, S.Kom.
Penata Letak	: Totok Haryanto

Penerbit

UM Purwokerto Press (Anggota APPTI)

Jalan KH. Ahmad Dahlan, PO BOX 202, Purwokerto 53182,
Jawa Tengah Indonesia.

Tlp. (0281) 636751, 6304863; Ext. 474

Fax: (0281) 637239

E-mail : ump.press@gmail.com

website: www.lpip.ump.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji saya panjatkan kehadirat Allah SWT., atas hidayat dan inayah-Nya, penulis dapat merampungkan penyusunan buku ini yang diperuntukkan untuk mata kuliah Studi Islam. Draf telah disusun lama, akan tetapi baru kali ini dapat diterbitkan.

Pengadaan buku ini dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa mencari sumber rujukan dalam mengkaji Islam. Walaupun sebenarnya akan lebih baik jika mahasiswa dalam mencari sumber rujukan di buku-buku tentang keislaman yang sudah populer baik yang masih dalam bahasa asing (Arab dan Inggris) maupun yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Pencarian di buku-buku atau kitab-kitab itu akan merangsang mahasiswa meng-*explore* khasanah pemikiran dengan lebih luas dan komprehensif, tetapi dengan tradisi petualangan mahasiswa yang masih minim, tentu pencarian itu merupakan pekerjaan yang cukup berat. Sehingga sebagai langkah pragmatis atas tuntutan untuk menguasai materi sebelum tradisi petualangan mahasiswa terbentuk, buku ini cukup efektif untuk diterbitkan dan diedarkan.

Buku ini bukan sumber utama apalagi disusun dalam lingkup waktu dan sumber yang kurang leluasa, sehingga sangat keliru jika rumusan-rumusan pemikiran yang tertuang menjadi kebenaran yang mutlak. Sangat bijaksana jika mahasiswa yang memakai buku ini juga bersikap kritis dengan selalu melakukan perbandingan-perbandingan dengan buku-buku yang lain. Dengan begitu juga sangat terbuka kemungkinan adanya revisi dan perbaikan dalam buku ini di waktu-waktu yang akan datang.

Terakhir penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak Universitas Muhammadiyah Purwokerto, khususnya Rektor yang telah memberi kesempatan untuk menyusun buku lengkap dengan segala fasilitasnya. Terima kasih juga kepada Dekan Fakultas

Agama Islam, yang selalu mendorong saya untuk menyelesaikan buku ini. Juga terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang selalu memberi inspirasi.

Penulis mengharap kritik yang konstruktif dari semua pihak yang sempat memakai, membaca atau sekadar melihat buku ini. Hal itu kami nantikan untuk memperbaiki format maupun isi. *Billahi fi sabilil haq fastabiqul khairat.*

Dr. Anjar Nugroho

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I

MANUSIA DAN AGAMA	1
1. Definisi dan Sejarah Agama	1
2. Jenis dan Cara Beragama.....	13
3. Unsur-Unsur dan Tujuan Agama	15
4. Urgensi Manusia Beragama.....	21
5. Kronologi terjadinya agama- agama di dunia	27

BAB II

IMAN DAN IMPLIKASI SOSIAL.....	39
1. Pengertian Iman.....	39
2. Implementasi Iman	50
3. Peran Iman dalam Menjawab Problema dan Tantangan Kehidupan.....	59
4. Problematika Iman Dalam Kehidupan Modern	65

BAB III

IBADAH: DIMENSI SYARI'AT DAN SOSIAL	77
1. Pengertian dan Bentuk Ibadah	78
2. Fungsi Ibadah Dalam Kehidupan Manusia	89
3. Dampak dan Pengaruh Ibadah dalam Kehidupan	90
4. Tata Cara (Fiqih) Beribadah	96

BAB IV

KONSTRUKSI AKHLAK DALAM KEHIDUPAN	141
1. Akhlak dalam Keluarga	141
2. Akhlak Kepada Masyarakat	183
3. Akhlak dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	192
4. Akhlak Terhadap Lingkungan	216
Daftar Pustaka	231
Biodata Penulis	235

BAB I

MANUSIA DAN AGAMA

1. DEFINISI DAN SEJARAH AGAMA

Agama merupakan ⁶⁴litas yang selalu melingkupi kehidupan manusia. Agama hadir dalam berbagai dimensi dan sejarahnya. Sehingga tidak mudah untuk mendefinisikan agama. Termasuk mengelompokkan seseorang apakah ia terlibat dalam suatu agama atau tidak. Mungkin seseorang dianggap termasuk pengikut agama tertentu, tetapi ia mengingkarinya. Dan sebaliknya seseorang mengaku memeluk suatu agama, padahal sebagian besar pemeluk agama tersebut mengingkarinya.

Terdapat berbagai macam definisi tentang ³⁴agama, tergantung dari sudut pandang mana melihatnya. Tapi secara umum agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau pola hidup yang disukai.

Menurut beberapa perkiraan, ²ada sekitar 4.200 agama di dunia, baik besar maupun kecil. Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktek agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, trance, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat layanan atau aspek lain dari budaya manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi.

Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas; Namun, dalam kata-kata Émile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi dalam bahwa itu adalah “sesuatu yang nyata sosial” Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebuah jajak pendapat global 2012 melaporkan bahwa 59% dari populasi dunia adalah beragama, dan 36% tidak beragama, termasuk 13% yang ateis, dengan penurunan 9 persen pada keyakinan agama dari tahun 2005. Rata-rata, wanita lebih religius daripada laki-laki. Beberapa orang mengikuti beberapa agama atau beberapa prinsip-prinsip agama pada saat yang sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, āgama yang berarti “tradisi”. Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin “religio” dan berakar pada kata kerja “re-ligare” yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan bereligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Menurut filolog Max Müller, akar kata bahasa Inggris “religion”, yang dalam bahasa Latin “religio”, awalnya digunakan untuk yang berarti hanya “takut akan Tuhan atau dewa-dewa, merenungkan hati-hati tentang hal-hal ilahi, kesalehan” (kemudian selanjutnya Cicero menurunkan menjadi berarti “ketekunan”). Max Müller menandai banyak budaya lain di seluruh dunia, termasuk Mesir, Persia, dan India, sebagai bagian yang memiliki struktur kekuasaan yang sama pada saat ini dalam sejarah. Apa yang disebut agama kuno hari ini, mereka akan hanya disebut sebagai “hukum”. Banyak bahasa memiliki kata-kata yang dapat diterjemahkan sebagai “agama”, tetapi mereka mungkin menggunakannya dalam cara yang sangat berbeda, dan beberapa tidak memiliki kata untuk mengungkapkan agama sama sekali. Sebagai contoh, dharma kata Sanskerta, kadang-kadang diterjemahkan sebagai “agama”, juga berarti hukum. Di seluruh

Asia Selatan klasik, studi hukum terdiri dari konsep-konsep seperti penebusan dosa melalui kesalehan dan upacara serta tradisi praktis. Medieval Jepang pada awalnya memiliki serikat serupa antara “hukum kekaisaran” dan universal atau “hukum Buddha”, tetapi ini kemudian menjadi sumber independen dari kekuasaan.

Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* () dari bahasa Arab dan kata *relegi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun kemurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.

Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Di dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebaikan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan dan tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.

Religi berasal dari bahasa Latin. Menurut satu pendapat asalnya ialah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *relegare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.

Inti-sari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas ialah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera.

Dari penjelasan di atas, dapat diringkas beberapa definisi-definisi agama sebagai berikut;

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah-laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya keajiban-keajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang Rosul.

Dengan demikian unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama adalah;

1. Kekuatan gaib: Manusia merasa dirinya lemah dan bersandar pada kekuatan gaib itu sebagai tempat meminta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan dari kekuatan gaib.

2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
4. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Agama ada yang bersifat primitif dan ada pula yang dianut oleh masyarakat yang telah meninggalkan fase keprimitifan. Agama-agama yang terdapat dalam masyarakat primitif ialah dinamisme, animisme, dan politeisme.

Agama dinamisme mengandung kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Benda yang mempunyai kekuatan gaib baik, disenangi dan dipakai dan dimakan agar orang yang memekai atau memakannya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib yang terdapat didalamnya. Benda yang mempunyai kekuatan gaib jahat, ditakuti dan oleh karena itu dijaui.

Kekuatan gaib itu tidak pula mengambil tempat yang tepat, tetapi berpindah dari satu tempat ketempat lain. Lebih lanjut kekuatan gaib itu tidak dapat dilihat; yang dapat dilihat hanyalah efek atau bekas dan pengaruhnya, umpamanya dalam bentuk kesuburan

bagi bidang tanah, rindangnya buah bagi sesuatu pohon, panjangnya umur bagi seseorang, keberanian luar biasa bagi pahlawan perang, kekuatan luar biasa bagi seekor binatang dan sebagainya. Kalau efek-efek tersebut telah hilang dari tanah atau pohon ataupun dari selainnya, benda yang dianggap membaa kesuburan, umur panjang dan sebagainya itu, telah kehilangan kekuatan gaibnya. Dan benda itupun tidak dihargai lagi.

Dalam bahasa ilmiah kekuatan gaib itu disebut “mana” dan dalam bahasa Indonesia tuah atau sakti. Dalam masyarakat kita orang masih menghargai barang-barang yang dianggap bersakti dan bertuah, seperti keris, batu cincin dan lain-lain. Dengan memakai benda serupa ini, orang menganggap akan dapat dipelihara dan penyakit, kecelakaan, bencana dan lain-lain. *Mana* yang terdapat dalam benda yang bersangkutan dan yang merupakan kekuatan gaib itulah yang dianggap memelihara manusia dari hal-hal tersebut diatas. Dalam faham agama dinamisme bertambahnya *mana* yang diperoleh seseorang bertambah jauh ia dari bahaya dan bertambah selamat hidupnya. Kehilangan *mana* berarti maut. Oleh karena itu tujuan beragama di sini ialah mengumpulkan *mana* sebanyak mungkin.

Dalam masyarakat primitif terdapat dukun atau ahli sihir, dan mereka inilah yang dianggap dapat menolong dan menguasai *mana* yang beraneka ragam itu. Mereka dianggap dapat membuat *mana* pindah dari suatu tempat ketempat lain dan dengan demikian dapat membuat *mana* mengambil tempat di benda-benda yang telah mereka tentukan, biasanya benda-benda kecil yang mudah diikatkan keanggota badan dan mudah dapat dibawa kemana-mana. Benda-benda serupa ini disebut *fetish*. Dengan jalan demikian seorang anggota masyarakat primitif dapat memperoleh mana yang diperlukan untuk memelihara keselamatan dirinya dari bahaya-bahaya yang selalu mengancam hidup manusia.

Animisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa, mempunyai roh. Roh dalam masyarakat primitive belum mengambil bentuk roh dalam faham masyarakat yang telah lebih maju. Bagi

masyarakat primitif roh masih tersusun dari materi yang halus sekali yang dekat menyerupai uap atau udara. Roh bagi mereka mempunyai rupa, umpamanya berkaki dan bertangan yang panjang-panjang, mempunyai umur dan perlu pada makanan. Mereka mempunyai tingkah laku manusia, umpamanya pergi berburu, menari dan menyanyi. Terkandang roh dapat dilihat, sungguhpun ia tersusun dari materi yang halus sekali. Roh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat seperti hutan yang lebat, dan danau yang dalam, sungai yang arusnya deras, pohon besar lagi rindang daunnya, gua yang gelap dan sebagainya, itulah yang dihormati dan ditakuti. Kepada roh-roh serupa ini diberi sesajin untuk menyenangkan hati mereka, sesajen-sesajen dalam bentuk binatang makanan, kembang dan sebagainya. Roh nenek moyang juga menjadi objek yang ditakuti dan dihormati.

Tujuan beragama disini ialah mengadakan hubungan baik, dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka. Membuat mereka marah harus dijaui. Kemarahan roh-roh itu akan menimbulkan bahaya dan malapetaka. Yang dapat mengotrol roh-roh itu sebagai halnya dalam agama dinamisme ialah juga dukun atau ahli sihir. Dalam masyarakat kita kepercayaan pada roh, sebagai mana halnya dengan kepercayaan pada mana, masih terdapat. Pemberian sesajen yang masih banyak kita jumpai dalam masyarakat kita, selamatan yang masih banyak juga dilakukan, kepercayaan pada "Orang halus" dan lain-lainnya, semua ini adalah peninggalan-peninggalan dari kepercayaan-kepercayaan animisme masyarakat kita dizaman yang silam.

Politeisme mengandung kepercayaan pada dewa-dewa. Dalam agama ini hal-hal yang menimbulkan perasaan takjub dan dahsyat bukan lagi dikuasai oleh roh-roh tapi oleh Dewa-dewa. Kalau roh-roh dalam animisme tidak diketahui tugas-tugasnya yang sebenarnya, Dewa-dewa dalam politeisme telah mempunyai tugas-tugas tertentu. Demikianlah, ada Dewa yang bertugas menyinarkan cahaya dan panas permukaan bumi. Dewa ini dalam agama mesir kuno disebut

Ra, dalam agama India kuno *Surya* dan dalam agama Persia kuno *Mithra*. Adapula dewa yang tugasnya menurunkan hujan, yang diberi nama *Indra* dalam agama India kuno dan *Donnar* dalam agama Jerman kuno. Selanjutnya ada pula Dewa angin yang disebut *Wata* dalam agama India kuno dan *Wotan* dalam agama Jerman kuno.

Berlainan dengan roh-roh, Dewa-dewa diyakini lebih berkuasa. Oleh karena itu tujuan hidup beragama disini bukanlah hanya memberi sesajen dan persembahan-persembahan kepada Dewa-dewa itu, tetapi juga menyembah dan berdoa pada mereka untuk menjauhkan amarahnya dari masyarakat yang bersangkutan. Tetapi dalam politeisme terdapat faham pertentangan tugas antara Dewa-dewa yang banyak itu. Dewa kemarau dan Dewa hujan mempunyai tugas yang bertentangan. Demikian juga Dewa musim dingin dengan dewa musim panas, Dewa pembangunan dengan dewa penghancuran dan sebagainya. Kalau berdoa, seseorang politeis dengan demikian tidak memanjatkan doa hanya kepada satu Dewa tetapi juga kepada Dewa lawannya. Kepada Dewa hujan umpamannya diminta supaya menurunkan hujan dan kepada dewa kemarau dipanjatkan doa supaya jangan/menghalang-halangi kerja dewa hujan. dengan jalan demikian masyarakat politeisme berusaha menyelamatkan diri dari bahaya-bahaya yang mengancam mereka.

Dalam pada itu, ada kalanya tiga dari Dewa-dewa yang banyak dalam politeisme meningkat keatas dan mendapat perhatian dan pujaan yang lebih besar dari yang lain. Disini timbullah faham Dewa tiga. Dalam ajaran agama Hindu, Dewa tiga itu mengambil bentuk Brahma, Wisnu, Sywa, dalam agama Veda terdapat Indra, vithra dan Varuna , dalam agama mesir kuno ada Osiris dengan istrinya Isis dan anak mereka Herus dan dalam Agama Arab jahiliyah al-Lata, al-Uzza dan Manata.

Adapula kalanya satu dari dari dewa-dewa itu yang meningkat diatas segala dewa lain seperti Zeus dalam agama yunani kuno, Yupiter dalam agama romawi dan Ammon dalam agama mesir kono. Ini belum berarti pengakuan pada satu Tuhan, tapi baru pada pengakuan dewa terbesar diantara dewa yang banyak. Faham ini belum meningkat pada faham Henoteisme atau monoteisme, tetapi

masih berada dalam tingkat politeisme.

Tetapi kalau dewa yang terbesar itu saja kemudian yang dihormati dan di puja, sedang dewa-dewa lain ditinggalkan, faham demikian telah keluar dari politeisme dan meningkat kepada Henoteisme. Henoteisme mengakui satu tuhan untuk satu bangsa, dan bangsa-bangsa lain mempunyai Tuhannya sendiri-sendiri. Henoteisme mengandung faham Tuhan nasional. Faham yang sempurna ini terdapat dalam perkembangan faham keagamaan masyarakat Yahudi. Yahweh pada akhirnya mengalahkan dan menghancurkan semua dewa suku bangsa Yahudi lain, sehingga Yahweh menjadi Tuhan nasional bangsa Yahudi.

Dalam masyarakat yang sudah maju agama yang dianut bukan lagi dinamisme, animisme, politeisme atau henoteisme, tetapi agama monoteisme, agama tauhid. Dasar ajaran monoteisme ialah Tuhan satu, Tuhan Maha Esa, Pencipta alam semesta. Dengan demikian perbedaan antara henoteisme dan monoteisme ialah bahwa dalam agama akhir ini Tuhan tidak lagi merupakan Tuhan nasional tetapi Tuhan internasional, Tuhan semua bangsa didunia ini bahkan Tuhan Alam Semesta.

Kalau dalam agama-agama sebelumnya asal-usul manusia belum memperoleh perhatian, dalam agama monoteisme manusia telah diyakini berasal dari Tuhan dan akhirnya akan kembali ke Tuhan. Oleh karena itu kesadaran bahwa hidup manusia tidak terbatas hanya pada hidup dunia, tetapi dibalik hidup materi ini masih ada hidup lain sebagai lanjutan dari hidup pertama, menonjol dengan jelas keatas. Seterusnya menjadi keyakinan pula dalam agama monoteisme bahwa diantara kehidupan itu, hidup kedualah yang lebih penting dari hidup pertama. Hidup pertama hanya mempunyai sifat sementara sedangkan hidup kedua bersifat kekal. Senang atau sengsara hidup seseorang dihidup kedua nanti tergantung pada baik dan buruknya hidup yang dijalannya dihidup pertama ini. Kalau ia hidup disini sebagai orang-orang baik ia akan memperoleh kesenangan disini Tuhan kelak, tetapi kalau ia hidup dalam keadaan jahat, ia akan mengalami kesengsaraan diakhirat nanti. Faham serupa ini belum jelas kelihatan dalam agama politeisme apalagi dalam

agama-agama dinamisme dan animisme.

Tujuan hidup dalam agama monoteisme bukan lagi mencari keselamatan hidup material saja, tetapi juga keselamatan hidup kedua atau hidup spirituil. Dalam istilah agama disebut keselamatan dunia dan keselamatan akhirat. Dan jalan mencari keselamatan itu bukan lagi dengan dengan mempeoleh sebanyak mungkin mana, sebagai halnya dalam masyarakat dinamisme, dan tidak pula dengan membujuk dan menyogok roh-roh dan dewa-dewa, sebagaimana halnya dalam masyarakat anisme dan politeisme. Dalam monoteisme kekuatan gaib atau supernatural itu pandangan sebagai suatu zat yang berkuasa mutlak dan bukan lagi sebagai suatu zat yang menguasai fenomena natur seperti halnya dalam faham aminisme dan politeisme. Oleh karena itu Tuhan dalam monoteisme tidak dapat dibujuk-bujuk dengan saji-sajian. Kepada Tuhan sebagai pencipta yang mutlak orang tak bisa kecuali menyerahkan diri, menyerahkan diri kepada kehendakNya. Dan sebenarnya inilah arti kata *Islam* yang menjadi nama agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Islam ialah menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada kehendak Tuhan. Dengan menyerahkan diri ini, yaitu dengan patuh kepada perintah dan larangan-larangan Tuhanlah, orang dalam monoteisme mencoba mencari keselamatan.

Disinilah letaknya perbedaan besar antara agama-agama primitif dan monoteisme. Dalam agama-agama primitif manusia mencoba menyuap dan membujuk kekuasaan supernatural dengan menyembahkan dan saji-sajian supaya mengikuti kemauan manusia, sedang dalam agama monoteisme manusia sebaliknya tunduk kepada kemauan Tuhan.

Tuhan dalam faham monoteisme adalah Maha Suci dan Tuhan menghendaki supaya manusia tetap suci. Manusia akan kembali kepada Tuhan, dan yang dapat kembali ke sisi Tuhan Yang Maha Suci hanya orang-orang yang suci. Orang-orang serupa ini akan berada dekat Tuhan dalam surga.

Jalan untuk tetap menjadi suci ialah senantiasa berusaha supaya dekat pada Tuhan, ingat dan tidak lupa pada Tuhan. Dengan senantiasa dekat dan teringat pada Tuhan, manusia tidak akan mudah

dapat terpedaya oleh kesenangan materi yang akan membawa kepada kejahatan. Dengan senantiasa dekat dan teringat pada Tuhan, manusia akan teringat bahwa kesenangan sebenarnya bukanlah kesenangan sementara di dunia ini, tetapi kesenangan abadi di akhirat. Dengan jalan demikian manusia diharapkan senantiasa akan berusaha supaya tetap mempunyai jiwa bersih dan suci dan berusaha untuk menjauhi perbuatan-perbuatan tidak baik dan jahat.

Dan jalan untuk tetap berada dekat Tuhan ditentukan oleh tiap-tiap agama. Dalam agama Kristen, berhubungan dengan ajarannya tentang dosa warisan yang melekat pada diri manusia, seseorang tidak akan dapat menjadi suci selama ia tidak menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat yang mengorbankan diri diatas salib untuk menebus dosa manusia. Hanya setelah mengakui inilah baru seseorang dapat menuju kepada pembersihan diri yang sebenarnya, dan akhirnya menjadi orang baik dan suci. Untuk itu seseorang harus berusaha mengadakan kontak spiritual dengan Yesus Kristus. Dengan ini roh manusia akan mendapat limpahan dari roh Yesus Kristus yang dalam ajaran agama Kristen, penuh dengan rahmat, kebaikan dan kasih sayang. Jalan untuk memupuk dan memelihara kontak itu ialah dengan berdo'a, membaca Al-Kitab, pergi ke gereja, merayakan hari-hari suci dan lain-lain yang merupakan jalan untuk senantiasa berada dekat dan teringat pada Tuhan.

Agama Hindu atau Hindu Dharma dengan ajarannya tentang Tuhan Yang Maha Esa memandang bahwa roh manusia adalah percikan dari Sang Hyang Widhi. Persatuan roh dengan badan menimbulkan kegelapan. Badan akan hancur tetapi roh atau arman akan kekal. Kebahagiaan manusia ialah bersatu dengan Sang Hyang Widhi yang disebut moksa. Dan moksa akan tercapai hanya kalau atma telah menjadi suci kembali dari kegelapan yang timbul dari persatuannya dengan badan. Cara mengadakan hubungan dengan Tuhan untuk mencapai kesucian jiwa ialah sembahyang di Pura atau di rumah, merayakan hari-hari suci dan sebagainya.

Islam juga mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Orang yang rohnya bersih lagi suci dan tidak berbuat jahat di hidup dunia akan masuk surga, dekat dengan Tuhan.

Orang yang rohnya kotor dan berbuat jahat di hidup pertama akan masuk neraka, jauh dari Tuhan. Agar dalam hidup kekal di akhirat nanti orang hidup dalam kesenangan, jauh dari kesengsaraan, orang haruslah berusaha supaya mempunyai roh bersih lagi suci dan senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat di dunia.

Jalan untuk membersihkan dan mencusikan roh ialah ibadat yang diajarkan Islam, yaitu salat, puasa, zakat, dan haji. Tujuan dari ibadat selain dari membersihkan dan mensucikan diri, ialah juga untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat.

Jelaslah kiranya bahwa tujuan hidup beragama dalam agama monoteisme ialah membersihkan diri dan mensucikan jiwa dan roh. Tujuan agama memanglah membina manusia baik-baik, manusia yang jauh dari kejahatan. Oleh karena itu agama monoteisme erat pula hubungannya dengan pendidikan moral. Agama-agama monoteisme mempunyai ajaran-ajaran tentang norma-norma akhlak yang tinggi. Kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, cinta kebenaran, suka membantu manusia, kebesaran jiwa, suka damai, rendah hati dan sebagainya adalah norma-norma yang diajarkan agama-agama besar. Agama tanpa ajaran moral tidak akan berarti dan tidak akan dapat merubah kehidupan manusia. Tidak mengherankan kalau agama selalu di-identifikasikan dengan moralitas.

Karena agama mempunyai sifat mengikat pada para pemeluknya, maka ajaran-ajaran moral agama lebih besar dan dalam pengaruhnya dari ajaran-ajaran moral yang dihasilkan falsafat dan pemikiran manusia. Ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan Pencipta Alam Semesta mempunyai sifat kekudusan dan absolut yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Perintah manusia masih dapat dilawan tetapi perintah Tuhan tak dapat ditentang. Fahaman inilah yang membuat norma-norma akhlak yang diajarkan agama mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Tegasnya tujuan hidup beragama dalam agama monoteisme atau agama tauhid ialah menyerahkan diri seluruhnya kepada Tuhan Pencipta semesta alam dengan patuh pada perintah dan larangannya,

agar dengan demikian manusia mempunyai roh dan jiwa bersih dan budi pekerti luhur. Manusia serupa inilah yang akan memperoleh hidup senang sekarang didunia dan kebahagiaan abadi kelak di hidup akhirat. Orang yang tidak patuh pada Tuhan, dan dengan demikian mempunyai roh yang tidak bersih dan akhlak yang tidak baik di dunia akan mengalami hidup sengsara di akhirat.

Dengan kata lain agama monoteisme atau agama tauhid dengan ajaran-ajarannya bermaksud untuk membina manusia yang berjiwa bersih dan berbudi pekerti luhur. Di sinilah terletak salah satu arti penting dari agama monoteisme bagi hidup kemasyarakatan manusia. Dari individu-individu yang berjiwa bersih dan berbudi pekerti luhur masyarakat manusia baik dapat dibina.

Agama-agama yang dimasukkan kedalam kelompok agama monoteisme, sebagai berikut dalam Ilmu perbandingan Agama, adalah Islam, yahudi, Kristen dan kedua golongan Protestan dan Katholik yang terdapat di dalamnya, dan hindu. Ketiga Agama tersebut pertama merupakan satu rumpun. Agama Hindu tidak termasuk dalam rumupun ini.

Diantara ketiga agama serumpun ini yang pertama datang ialah agama Yahudi dengan Nabi-nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, yusuf dan lain-lain. Kemudian agama kristen dengan Nabi Isa, yang datang untuk mengadakan reformasi dalam agama Yahudi. Dan terakhir sekali datang agama Islam dengan Nabi Muhammad S.a.w. Ajaran yang beliau bawa ialah ajaran yang diberikan kepada Nabi-nabi Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lain dalam bentuk murninya.

2. JENIS DAN CARA BERAGAMA

Ditinjau dari sumbernya agama ¹⁹ dibagi menjadi dua, yaitu agama wahyu dan agama bukan wahyu. Agama wahyu adalah agama yang diterima oleh manusia melalui Malaikat Jibril dan disampaikan serta disebarkan oleh Rasul-Nya kepada umat manusia. Wahyu-wahyu dilestarikan melalui al-Kitab, shuf (lembaran-lembaran tertulis) atau ajaran lisan. Agama bukan wahyu bersandar semata-mata kepada ajaran seorang manusia yang dianggap memiliki pengetahuan secara mendalam. Contohnya agama Budha yang bersumber kepada ajaran

Sidharta Gautama dan Konfucionisme yang berpangkal pada ajaran Kong Hu Cu. Meskipun pada umumnya tidak diakui secara formal, sesungguhnya banyak isme-isme yang dianut oleh manusia berlaku pula sebagai agama bukan wahyu.

2 Beberapa ahli mengklasifikasikan agama baik sebagai agama universal yang mencari penerimaan di seluruh dunia dan secara aktif mencari anggota baru, atau agama etnis yang diidentifikasi dengan kelompok etnis tertentu dan tidak mencari orang baru untuk bertobat pada agamanya. Yang lain-lain menolak perbedaan, menunjukkan bahwa semua praktek agama, apa pun asal filosofis mereka, adalah etnis karena mereka berasal dari suatu budaya tertentu.

Pada abad ke-19 dan ke-20, praktek akademik perbandingan agama membagi keyakinan agama ke dalam kategori yang didefinisikan secara filosofis disebut “agama-agama dunia”. Namun, beberapa sarjana baru-baru ini telah menyatakan bahwa tidak semua jenis agama yang harus dipisahkan oleh filosofi yang saling eksklusif, dan selanjutnya bahwa kegunaan menganggap praktek ke filsafat tertentu, atau bahkan menyebut praktik keagamaan tertentu, ketimbang budaya, politik, atau sosial di alam, yang terbatas. Keadaan saat studi psikologis tentang sifat religiusitas menunjukkan bahwa lebih baik untuk merujuk kepada agama sebagai sebagian besar fenomena invarian yang harus dibedakan dari norma-norma budaya (yaitu “agama”).

Beberapa akademisi mempelajari subjek telah membagi agama menjadi tiga kategori :

1. agama-agama dunia, sebuah istilah yang mengacu pada yang transkultural, agama internasional;
2. agama pribumi, yang mengacu pada yang lebih kecil, budaya-tertentu atau kelompok agama-negara tertentu, dan
3. gerakan-gerakan keagamaan baru, yang mengacu pada agama baru ini dikembangkan.

Ada banyak ragam manusia mengekspresikan keyakinan agamanya. Berdasarkan cara beragamanya terdapat beberapa model, diantaranya:

2

1. Tradisional, yaitu cara beragama berdasar tradisi. Cara ini mengikuti cara beragama nenek moyang, leluhur, atau orang-orang dari angkatan sebelumnya. Pemeluk cara agama tradisional pada umumnya kuat dalam beragama, sulit menerima hal-hal keagamaan yang baru atau pembaharuan, dan tidak berminat bertukar agama.
2. Formal, yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini biasanya mengikuti cara beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau punya pengaruh. Pada umumnya tidak kuat dalam beragama. Mudah mengubah cara beragamanya jika berpindah lingkungan atau masyarakat yang berbeda dengan cara beragamanya. Mudah bertukar agama jika memasuki lingkungan atau masyarakat yang lain agamanya. Mereka ada minat meningkatkan ilmu dan amal keagamaannya akan tetapi hanya mengenai hal-hal yang mudah dan nampak dalam lingkungan masyarakatnya.
3. Rasional, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu dan pengamalannya. Mereka bisa berasal dari orang yang beragama secara tradisional atau formal, bahkan orang tidak beragama sekalipun.
4. Metode Pendahulu, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) di bawah wahyu. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan dan penyebaran (dakwah). Mereka selalu mencari ilmu dulu kepada orang yang dianggap ahlinya dalam ilmu agama yang memegang teguh ajaran asli yang dibawa oleh utusan dari Sesembahannya semisal Nabi atau Rasul sebelum mereka mengamalkan, mendakwahkan dan bersabar (berpegang teguh) dengan itu semua.

3. UNSUR-UNSUR DAN TUJUAN AGAMA

Agama secara universal, apapun nama agama itu, terdiri dari beberapa unsur pokok yang jika tidak mempunyai unsur-unsur ini,

maka tidak dapat disebut agama. Unsur-unsur itu antara lain:

- 38 1. Kepercayaan agama, yakni suatu prinsip yang dianggap benar tanpa ada keraguan lagi
2. Simbol agama, yakni identitas agama yang dianut umatnya.
3. Praktik keagamaan, yakni hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan-Nya, dan hubungan horizontal atau hubungan antarumat beragama sesuai dengan ajaran agama.
4. Pengalaman keagamaan, yakni berbagai bentuk pengalaman keagamaan yang dialami oleh penganut-penganut secara pribadi.
5. Umat beragama, yakni penganut masing-masing agama.

25

Menurut Al-Quran, Islam adalah satu-satunya agama murni Samawi sepanjang masa dan setiap persada. Sebagai sebuah agama, Islam memenuhi unsur-unsur antara lain :

- a. Sebagai satu sistem Credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia.
- b. Sebagai satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu.
- c. Di samping merupakan satu sistem yang credo dan sistem ritus, juga merupakan suatu sistem norma (tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan).

6

Fungsi Agama

Agama merupakan salah satu prinsip yang (harus) dimiliki oleh setiap manusia untuk mempercayai Tuhan dalam kehidupan mereka. Tidak hanya itu, secara individu agama bisa digunakan untuk menuntun kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya sehari-hari. Namun, kalau dilihat dari secara kelompok atau masyarakat, bagaimana kita memahami agama tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Prof. Dr. H. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama membantu bagaimana memahami beberapa fungsi agama dalam

masyarakat, antara lain:

1. Fungsi Edukatif (Pendidikan). Ajaran agama secara *yuridis* (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
2. Fungsi Penyelamat. Dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Charles Kimball dalam bukunya *Kala Agama Menjadi Bencana* melontarkan kritik tajam terhadap agama *monoteisme* (ajaran menganut Tuhan satu). Menurutnya, sekarang ini agama tidak lagi berhak bertanya: Apakah umat di luar agamaku diselamatkan atau tidak? Apalagi bertanya bagaimana mereka bisa diselamatkan? *Teologi* (agama) harus meninggalkan *perspektif* (pandangan) sempit tersebut. *Teologi* mesti terbuka bahwa Tuhan mempunyai rencana keselamatan umat manusia yang menyeluruh. Rencana itu tidak pernah terbuka dan mungkin agamaku tidak cukup menyelami secara sendirian. Bisa jadi agama-agama lain mempunyai pengertian dan sumbangan untuk menyelami rencana keselamatan Tuhan tersebut. Dari sinilah, dialog antar agama bisa dimulai dengan terbuka dan jujur serta setara.
3. Fungsi Perdamaian. Melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Alloh. Tentu dia/mereka harus bertaubat dan mengubah cara hidup.
4. Fungsi Kontrol Sosial. Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak bisa berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.
5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas. Bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang memukau.

6. Fungsi Pembaharuan. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
7. Fungsi Kreatif. Fungsi ini menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
8. Fungsi Sublimatif (bersifat perubahan emosi). Ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena untuk Alloh, itu adalah ibadah.

Fungsi Agama bagi Kehidupan

Ada beberapa alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah :

- Karena agama merupakan sumber moral
- Karena agama merupakan petunjuk kebenaran
- Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
- Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik di kala suka, maupun di kala duka.

Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa sebagaimana firman Allah dalam Q. S. al-Nahl (16): 78

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ
وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ
يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٨﴾

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi sedikit di antara mereka yang mensyukurinya.

Dalam keadaan yang demikian itu, manusia senantiasa dipengaruhi oleh berbagai macam godaan dan rayuan, baik dari dalam, maupun dari luar dirinya. Godaan dan rayuan dari dalam diri manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu

- Godaan dan rayuan yang berusaha menarik manusia ke dalam lingkungan kebaikan, yang menurut istilah Al-Gazali dalam bukunya *ihya ulumuddin* disebut dengan malak Al-hidayah yaitu kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada hidayah atau kebaikan.
- Godaan dan rayuan yang berusaha memperdayakan manusia kepada kejahatan, yang menurut istilah Al-Gazali dinamakan *malak al-ghiwayah*, yakni kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada kejahatan

Disinilah letak fungsi agama dalam kehidupan manusia, yaitu membimbing manusia ke jalan yang baik dan menghindarkan manusia dari kejahatan atau kemungkaran.

Fungsi Agama Kepada Manusia

Dari segi pragmatisme, seseorang itu menganut sesuatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup. Agama dikatakan memberi pandangan dunia kepada manusia kerana ia senantiasa memberi penjelasan mengenai dunia (sebagai satu keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penjelasan tentang masalah ini sebenarnya sukar dicapai melalui inderia manusia. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah SWT dan setiap manusia harus menaati-Nya.

Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah kerana sistem agama menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, tetapi juga tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama.

Kebanyakan agama di dunia adalah menyaran kepada kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etika yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi kemasyarakatan dan sosial.

a. Fungsi Sosial Agama

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (integrative factor) dan pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah (desintegrative factor).

Pembahasan tentang fungsi agama disini akan dibatasi pada dua hal yaitu agama sebagai faktor integratif dan sekaligus disintegratif bagi masyarakat. Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat.

b. Fungsi Disintegratif Agama.

Meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang menceraai-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain

4. URGENSI MANUSIA BERAGAMA

Pengertian Manusia

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki kelebihan berupa akal, pikiran, dan hawa nafsu.

Manusia hidup di bumi ini memerlukan agama. Salah satu faktor yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah karena di samping manusia memiliki berbagai kesempurnaan juga memiliki kekurangan. Hal ini antara lain diungkapkan oleh kata *an-nafs*. Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan al-qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-qur'²⁰⁰ dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Seperti yang tertera dalam al-qur'an surat al-Syams ayat 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝٨

"Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaan."

37

Kata yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan makna manusia, yaitu; *al-basyar*, *al-insan*, dan *al-nas*.

1. Kata *al-basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. QS. Al-Kahfi/18:110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا



Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.

2. Kata *al-insan* berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-insan* berarti harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Kata *al-insan* digunakan al-qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengespresikan dimensi *al-insan al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya. Kata *al-insan* juga digunakan al-qur'an untuk menjelaskan sifat manusia, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Q.S. An Najm/53:24-25:

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾

Apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), Maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.

3. Kata *al-nas* dinyatakan dalam al-quran sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa terlihat status keimanan atau kekafirannya. Q.S. Al-Baqrah/2:13:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ عَامِلُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain Telah beriman." mereka menjawab:

“Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu Telah beriman?” Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

Walaupun manusia itu dianggap sebagai makhluk yang terhebat dan tertinggi dari segala makhluk yang ada di alam ini, akan tetapi mereka mempunyai kelemahan dan kekurangan karena terbatasnya kemampuan M. Abdul Alim Shaddiqi dalam bukunya *Quesk For True Happines* menyatakan bahwa keterbatasan manusia itu terletak pada pengetahuannya hanyalah tentang apa yang terjadi sekarang dan sedikit tentang apa yang telah izin. Adapun tentang masa depan yang sama sekali tidak tahu, oleh sebab itu selanjutnya hukum apa saja yang dapat dibuat oleh manusia tentang kehidupan insani adalah berdasarkan pengalaman masa lalu.

Selanjutnya dikatakannya, disamping manusia menjadi lemah karena di dalam dirinya ada hawa nafsu yang selain mengajak kepada kejahatan, sesudah itu ada lagi iblis yang selain berusaha menyesatkan manusia dari kebenaran dan kebaikan. Manusia hanya dapat melawan musuh-musuh ini ialah dengan senjata agama. Allah menciptakan manusia dan berfirman dalam QS. al-Qamar: 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Sesungguhnya tiap-tiap sesuatu (termasuk manusia) telah kami ciptakan dengan ukuran (batas) tertentu.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dirinya itu dan keluar dari kegagalan-kegagalan tersebut tidak ada jalan lain kecuali dengan wahyu akan agama.

Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan dari hawa nafsu dan bisikan syetan sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupa ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan pikiran yang dimanipestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang didalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari keluhan.

Orang-orang kafir itu sengaja mengeluarkan biaya yang tidak

sedikit untuk mereka gunakan agar orang mengikuti keininannya, berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obatan terlarang dan sebagainya dibuat dengan sengaja. Untuk itu upaya untuk mengatasinya dan membentengi manusia adalah dengan mengejar mereka agar taat menjalankan agama. Godaan dan tantangan hidup demikian itu saat ini semakin meningkat sehingga upaya mengamankan masyarakat menjadi penting .

Proses Tumbuhnya Kesadaran Beragama

Bahwa secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Sang Khaliknya.

Ada yang berpendapat bahwa benih agama adalah rasa takut yang kemudian melahirkan pemberian penghormatan kepada yang diyakini yang memiliki kekuatan menakutkan. Rasa takut memang salah satu pendorong utama tumbuh suburnya rasa keberagaman. Tetapi itu merupakan benih- benih yang ditolak oleh sebagian pakar lain. Seperti yang dikatakan oleh Qurasy Syihab, bahwa ada hal lain yang membuat manusia merasa harus beragama. Sigmund Freud, ahli jiwa berpendapat bahwa benih agama dari kompleks oedipus. Mula-mula seorang anak merasakan dorongan seksual terhadap ibunya kemudian membunuh ayahnya sendiri. Namun pembunuhan ini menghasilkan penyesalan diri dalam jiwa sang anak sehingga lahirnya penyembahan terhadap ruh sang ayah. Di sinilah bermula rasa agama dalam jiwa manusia. Jadi agama muncul dari rasa penyesalan seseorang. Namun bukan berarti benih agama kemudian menjadi satu-satunya alasan bahwa manusia membutuhkan agama. Karena kebutuhan manusia terhadap agama dapat disebabkan karena masalah prinsip dasar kebutuhan manusia. Untuk menjelaskan perlunya manusia terhadap agama sebagai kebutuhan. Ada empat faktor yang menyebabkan manusia memerlukan agama yaitu :

Faktor Kondisi Manusia

Kondisi manusia terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kedua unsur tersebut harus mendapat perhatian khusus yang seimbang. Unsur jasmani membutuhkan pemenuhan yang bersifat fisik jasmaniah. Kebutuhan tersebut adalah makan-minum, bekerja istirahat yang seimbang, berolahraga, dan segala aktivitas jasmani yang dibutuhkan. Unsur rohani membutuhkan pemenuhan yang bersifat psikis (mental) rohaniah. Kebutuhan tersebut adalah pendidikan agama, budi pekerti, kepuasan, kasih sayang, dan segala aktivitas rohani yang seimbang.

Faktor Status Manusia

Status manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Jika dibanding dengan makhluk lain, Allah menciptakan manusia lengkap dengan berbagai kesempurnaan. Yaitu kesempurnaan akal dan pikiran, kemuliaan, dan berbagai kelebihan lainnya. Dalam segi rohaniah manusia memiliki aspek rohaniah yang kompleks. Manusia adalah satu-satunya yang mempunyai akal dan manusia pulalah yang mempunyai kata hati. Sehingga dengan kelengkapan itu Allah menempatkan mereka pada permukaan yang paling atas dalam garis horizontal sesama makhluk. Dengan akalnya manusia mengakui adanya Allah. Dengan hati nuraninya manusia menyadari bahwa dirinya tidak terlepas dari pengawasan dan ketentuan Allah. Dan dengan agamalah manusia belajar mengenal Tuhan dan agama juga mengajarkan cara berkomunikasi dengan sesamanya, dengan kehidupannya, dan lingkungannya.

Faktor Struktur Dasar Kepribadian

Dilihat dari struktur kepribadian manusia maka di situ pulalah dapat dilihat kebutuhan manusia terhadap agama. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud membagi struktur kepribadian manusia dengan tiga bagian. Yaitu:

- a) Aspek biologis. Aspek ini merupakan sistem yang orisinal dalam kepribadian manusia yang berkembang secara alami dan menjadi

bagian yang subjektif yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif.

- b) Aspek psikis, yang timbul karena kebutuhan organisme untuk hubungan baik dengan dunia nyata.
- c) Aspek sosiologis yang mewakili nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat.

Selain faktor yang dimiliki manusia dalam memerlukan agama ada juga alasan mengapa manusia perlu beragama. Dalam buku yang ditulis Yatimin juga Abudin Nata bahwa ada tiga alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama yaitu :

1. Fitrah Manusia

Kenyataan manusia memiliki fitrah keagamaan dijelaskan dalam ajaran islam bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Sebelumnya manusia belum mengenal kenyataan ini. Dan di masa akhir-akhir ini muncul beberapa orang yang memerlukan dan memopulerkannya. Fitrah keagamaan yang berada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama. Oleh karenanya ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan itu memang amat sejalan dengan fitrah manusia itu. Al-Quran telah menjelaskan agama sebagai fitrah manusia, dan Allah telah menetapkan perintah, "*(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*". Dan sejak dahulu gagasan ketakwaan tidak dapat disingkirkan dari hati manusia. Kemudian dari sudut pandang psikologi hubungan antara manusia dan agama membuktikan perasaan religius adalah salah satu naluri manusia yang mendasar. Seorang filsuf pun mengatakan bahwa perasaan religius adalah salah satu unsur utama dari alam jiwa manusia.

2. Adanya An-Nafs

Faktor lain yang melatar belakangi manusia memerlukan agama adalah karena di samping manusia memiliki berbagai kesempurnaan juga memiliki kekurangan. Hal ini antara lain diungkapkan oleh kata *an-Nafs*. Dalam pandangan Al-Quran, nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi

menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Quran diantarkan untuk diberi perhatian lebih besar. Dalam QS: al-Syams: 7-8 disebutkan:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝٨

Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaan

Untuk menjaga kesucian nafs ini manusia harus selalu mendekatkan diri pada tuhan dengan bimbingan agama. Di sinilah letaknya kebutuhan manusia terhadap agama.

3. Tantangan Manusia

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. Sedangkan tantangan eksternal dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia yang secara sengaja memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan.

5. KRONOLOGI TERJADINYA AGAMA- AGAMA DI DUNIA

1

Pada mulanya manusia itu satu tujuan yaitu mengabdikan kepada Allah. Tetapi setelah manusia menjadi banyak maka mereka saling berselisih tentang tuhan. Sehingga mereka tidak mengabdikan lagi kepada Allah tetapi mengabdikan kepada tuhan-tuhan lain. Maka Allah mengutus para rasul untuk meluruskan perselisihan itu. Kepada para rasul diikutkan Kitab Suci dari Allah sebagai pegangan hidup. Perselisihan manusia terjadi sampai sekarang, sehingga timbullah agama-agama lain selain agama Islam.

Q.S. al-Baqarah/2: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ
مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

1 Agama Islam adalah petunjuk mengabdikan kepada Allah. Manusia yang menjalankan kehidupan di muka bumi dengan mengikuti petunjuk Allah mereka itu beragama Islam. Petunjuk tersebut telah diturunkan sejak Adam.

Q.S. Al Baqarah/2:38.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

¹ Petunjuk yang diturunkan Allah berupa peraturan dan hukum. Petunjuk yang tertulis baru terjadi pada zaman nabi Ibrahim. Q.S. al-A'la/87:16-19

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa."

¹ Dari zaman Adam as sampai Nabi Musa as petunjuk Allah merupakan ketetapan yang harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar. Umat yang melanggar ketetapan Allah dari zaman Adam as sampai nabi Musa as dibinasakan sekaligus.

Q.S. al-Qashash/28: 43

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ

الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat.

²⁴ Kemudian Allah menurunkan petunjuk kepada Nabi Musa as berupa hukum Taurat. Isi hukum Taurat itu adalah terdiri sepuluh firman Tuhan:

1. Jangan ada padamu ila-ilah lain
2. Jangan membuat dan menyembah patung
3. Jangan mengatakan nama Allah dengan sembarangan
4. Sucikanlah hari Sabat
5. Hormatilah orang tua

6. Jangan membunuh
7. Jangan berzina
8. Jangan Mencuri
9. Jangan bersaksi palsu
10. Jangan menggeser hak orang lain. (Ulangan 5:7:21; Keluaran 20:5:17)

Manusia yang melanggar petunjuk Allah setelah turun Hukum Allah (Taurat) diberi tangguh. Setelah diturunkan hukum Taurat maka Allah memberi tangguh kepada manusia yang melanggarnya .Q.S. Al A'raf/7: 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.

Q.S. Al A'raf/7: 183

وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.

1 Pada zaman nabi Musa ada umatnya yang membangkang, mereka tidak mengabdikan kepada Allah tetapi menyembah patung sapi mengikuti jejak Samiri. Mereka itulah kemungkinan asal mula yang sampai sekarang disebut agama Hindhu dan Budha. Q.S. Thaha/20: 95-97:

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَسْمِيرُ ﴿١٥﴾

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا
قَالَ فَادْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّنْ
تُخْلَفَهُ ۖ وَانْظُرْ إِلَى إِلٰهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ
لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴿١٦﴾

Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?". Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melempar-kannya, dan demikianlah nafsuku membujuk-ku". Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)". Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhan-mu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)".

1 Kemudian Allah menurunkan petunjuk dalam Injil (kabar baik) kepada Nabi Isa AS. Kepada pengikut Nabi Isa Allah memerintahkan untuk memutuskan perkara sesuai apa yang diturunkan Allah yaitu Hukum Taurat. Q.S. al-Maidah/5: 46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى
وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil

sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Q.S. al-Maidah/5: 47

وَلِيَحْكُمِ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

1 Sepeninggal nabi Isa as, Paulus merusak ajaran Nabi Isa as, kemudian mendirikan sekte Nasrani. Didalam sekte Nasrani ini Paulus mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan ajaran Nabi Isa as (Yesus). Sekte Nasrani tersebut sekarang disebut Kristen.

Kisah rasul 24:5 Telah nyata kepada kami, bahwa orang ini (Paulus) adalah penyakit sampar, seorang yang menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi di seluruh dunia yang beradab, dan bahwa ia adalah seorang tokoh dari sekte orang Nasrani. Matius 24:1-2 dinyatakan bahwas sesudah itu Yesus keluar dari Bait Allah, lalu pergi. Maka datanglah murid-murid-Nya dan menunjuk kepada bangunan-bangunan Bait Allah. Ia berkata kepada mereka: “Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan.” Ajaran Yesus yang diruntuhkan Paulus tersebut antara lain :

a. Yesus mengajarkan taat hukum Taurat (Mat 5:17) tetapi Paulus mengajarkan untuk membatalkan hukum Taurat (Efesus 2:15). Kata Yesus:

Matius 5:17 “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapi

nya.¹⁸ Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.

Kata Paulus

Efesus 2:15 sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya.

- b. Yesus mengajarkan bahwa Allah itu esa (Markus 12:29) tetapi Paulus mengajarkan bahwa Allah itu satu yaitu Allah Bapa dan Tuhan itu satu yaitu tuhan Yesus (1Korintus 8:6). Kata Yesus: Markus 12:29 Jawab Yesus: “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa.

Kata Paulus

Korintus 8:6 namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus

- c. Yesus melarang murid-muridnya mengatakan dirinya Kristus atau Juruselamat (Mat 24:4-5) tetapi Paulus mengajarkan bahwa Yesus adalah Kristus (Kis 9:22). Kata Yesus:

Matius 24:4 Jawab Yesus kepada mereka: “Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu!⁵ Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banyak orang.

Kata Paulus

Kisah Rasul 9:22 Akan tetapi Saulus semakin besar pengaruhnya dan ia membingungkan orang-orang Yahudi yang tinggal di Damsyik, karena ia membuktikan, bahwa Yesus adalah Mesias.

Karena ajaran Paulus inilah timbulnya agama Kristen yaitu kepercayaan bahwa Yesus yang telah disalib itu menjadi tuhan dan Kristus.

Kisah rasul 2:36 Sebab itu hendaklah diketahui oleh segala isi rumah Israel dengan yakin, bahwa Allah sudah menjadikan Yesus itu

Tuhan dan Kristus, yaitu Yesus itulah, yang kamu ini salibkan itu.”

Petunjuk atas penyimpangan ajaran Kristen (sekte Nasrani) dalam al-Qur'an surat al-Maidah/5: 72-77

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَدْبِنِي إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam”, padahal Al Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu” Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ
لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ



Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ
 مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ
 لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

Katakanlah: “Mengapa kamu mengabdikan kepada selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?” Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu.

Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.”

1 Asal Usul Agama Kristen di Antiokia

Agama Kristen yang ada sampai sekarang ini adalah sempalan dari agama Nasrani. Kalau Nasrani hanya untuk bangsa Israel tetapi agama Kristen untuk semua bangsa. Dan orang¹ yang pertama kali disebut Kristen adalah orang-orang Antiokia. Mereka tinggal

bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokia lah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.

Muhammad diutus sebagi Rasulullah untuk seluruh manusia

Karena umat manusia sudah banyak yang menyimpang dari petunjuk Allah maka Allah mengutus Nabi Muhammad saw untuk memberi peringatan kepada seluruh manusia. Q.S. Saba' (34):28. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruh-nya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.

210

Tugas Nabi membawa kabar gembira dan memberi peringatan

Q.S. al-Baqarah/2: 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ
الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung-jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

1 Petunjuk yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an dan Sunah. Q.S. al-Baqarah/2: 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Q.S. an-Nur/24: 54

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ
مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

Katakanlah: “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

1

Yahudi tidak mau beriman terhadap Al-Qur'an dan Nabi

1

Setelah Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul Allah orang-orang Bani Israel diperintahkan untuk beriman kepada Al-Qur'an tetapi mereka mengingkarinya sehingga sampai sekarang. Orang-orang Yahudi justru memusuhi umat Islam dan bersekutu dengan orang-orang Kristen. Orang-orang Yahudi yang memusuhi umat Islam tersebut yang sekarang disebut Zionis Yahudi.

Q.S. al-Baqarah/2: 41

وَأٰمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ
وَلَا تَتَّبِعُوا بَيِّنَاتِي ثُمَّ قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّقُونِ ﴿٤١﴾

Dan berimanlah kamu (Bani Israel) kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

1

Q.S. al-Maidah/5: 82

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيْكَ ذٰلِكَ بِأَنَّ
مِنْهُمْ قَسِيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٨٢﴾﴾

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang

yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”.

1

Manusia yang tidak mengenal Tuhan/Ateis

Pada zaman kedatangan Rasullullah saw sampai sekarang masih ada orang yang tidak mengenal Allah yang sebenarnya, sehingga mereka itu tidak beragama dan sering disebut orang ateis. Q.S. al-Hajj/22: 74

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

Q.S. al-Baqarah/2: 21

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

Hai manusia, mengabdilah kepada Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

BAB II

IMAN DAN IMPLIKASI SOSIAL

146

1. PENGERTIAN IMAN

Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan⁸³likitpun. Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keimanan kecuali jika seorang hamba telah mamapu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keIslaman dan tidak semua pelaku keIslaman menjadi pelaku keimanan, jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin keimanan tidak terpisah dari amal, karena amal merupakan buah keimanan dan salah satu indikasi yang terlihat oleh manusia. Karena itu Allah menyebut Iman dan amal saleh secara beriringan dalam Qur'an surat al-Anfal/6: 2-4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

32

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) 90 an kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benar-nya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.

Keimanan memiliki satu ciri yang sangat khas, yaitu dinamis. Yang mayoritas ulama memandang keimanan beriringan dengan amal saleh, sehingga mereka menganggap keimanan akan bertambah dengan bertambahnya amal soleh. Akan tetapi ada sebagian ulama yang melihat Iman berdasarkan sudut pandang bahwa ia merupakan aqidah yang tidak menerima pemilahan (dikotomi). Maka seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja: mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain diantara keduanya. Karena itu mereka berpendapat Iman tidak bertambah dan tidak berkurang. Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya Iman hingga sempurnanya Iman, yaitu:

1. Diyakini dalam hati
2. Diucapkan dengan lisan
3. Diamalkan dengan anggota tubuh.

Sedangkan dalam Islam sendiri jika membahas mengenai Iman tidak akan terlepas dari adanya rukun Iman yang enam, yaitu:

1) Iman kepada Allah SWT

Tauhid atau keesaan Allah memainkan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tauhid menjadi pemancar kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Kadar keselamatan di akhirat berbanding lurus dengan kadar keyakinan dalam tauhid. Begitu pula halnya dengan keridhaan Allah di dunia dan di akhirat. Dunia adalah tempat pengujian dan akhirat adalah tempat pembalasan.

Ada lima tingkatan dalam tauhid, *pertama*, tauhid dalam zat, yaitu Allah adalah satu, tidak mempunyai sekutu dan tandingan, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. *Kedua*, tauhid dalam sifat, bahwa Allah adalah maha sempurna dan maha tinggi. Meskipun Allah menyandang berbagai macam sifat, kuantitas berbagai sifat itu muncul melalui pemahaman akal bukan melalui pengungkapan Zat dan realitas eksternal. Sifat itu adalah "esensi yang berdiri sendiri". *Ketiga*, tauhid dalam perbuatan, yaitu seorang mukmin hendaknya meyakini bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu, segenap aturan, dan berbagai karakteristiknya masing-masing. *Keempat*, Tauhid dalam ibadah yaitu ibadah yang hanya diperuntukkan kepada Allah SWT. *Kelima*, tauhid dalam kekuasaan hukum, yaitu pembuatan segala jenis hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah adalah dosa. Namun, pembuatan rincian hukum-hukum mengenai berbagai aturan yang telah dijelaskan oleh syariat secara global adalah hak manusia.

145

2) Iman kepada malaikat-Nya

Allah telah menciptakan sejenis makhluk⁵³ ghaib, yaitu malaikat di samping makhluk yang lain. Malaikan diberi tugas-tugas khusus yang ada hubungannya dengan wahyu, rasul, manusia, alam semesta, akherat, di samping ada malaikat yang diberi tugas untuk melakukan sujud kepada Allah secara terus menerus. Malaikat mempunyai sifat yang berbeda dengan makhluk yang lain. Dengan izin Allah, sewaktu-

waktu malaikat dapat menjelma ke alam materi, sebagaimana yang telah terjadi di jaman Rasul dahulu.

a. Hakekat malaikat dan sifat-sifatnya

1. Malaikat diciptakan dari cahaya
2. Malaikat kadang-kadang bersama kita, tetapi kita tidak menyadarinya. Sering terjadi malaikat datang dan duduk bersama dalam majlis Rasulullah, sedang orang dalam majlis itu tidak mengetahuinya. Dikisahkan dalam sebuah hadis dari Abi Salamah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa Aisyah r.a. berkata,

“sesungguhnya Rasulullah bersabda, ‘Wahai, Aisyah, inilah Jibril a.s. telah datang dan mengucapkan salam kepadamu’ Aisyah menjawab, ‘semoga keselamatan dan rahmat Allah senantiasa diberikan kepadanya. Dia melihat-(ku) sedang aku tidak melihatnya.’ (Muttafaq ‘alaih)

3. Malaikat dapat mengubah-ubah wujud dan bentuk badannya.
 - a. Berwujud manusia yang tidak dikenal
 - b. Berwujud manusia yang dikenal
4. Memiliki kemampuan dengan seizin-Nya untuk melakukan perbuatan yang menyalahi kebiasaan mereka, juga melakukan pekerjaan yang melebihi kelebihannya.
5. Sifat malaikat adalah patuh, taat kepada Allah.
6. Para malaikat senantiasa bertaqarub kepada Allah dan memuliakan-Nya.
7. Para malaikat tidak menikah dan tidak pula mempunyai keturunan.
8. Malaikat dijadikan Allah sebagai penyampai wahyu kepada para nabi Allah yang berupa syariat, atau melakukan peran lain yang diperintahkan.
9. Para malaikat dapat naik dan turun antara langit dan bumi tanpa terpengaruh oleh daya tarik dan tanpa terhalang oleh apapun
10. Para malaikat sangat takut kepada Allah sekalipun mereka

tidak melakukan maksiat dan mereka senantiasa menjalankan ibadah

11. Para malaikat diciptakan sebelum penciptaan manusia

12. Para malaikat memiliki sayap

b. Jumlah malaikat

Adapun jumlah malaikat secara pasti tidak dapat diketahui oleh seluruh makhluk Allah, yang demikian disebabkan oleh sangat banyak jumlahnya, dan Allah telah menyatakan dalam sebuah firman-Nya bahwa para malaikat tersebut adalah bagai tentara-tentara Allah. Tidak ada ¹⁸ yang mengenali jumlahnya kecuali dia. Firman-Nya dalam Q.S. al-Muddatsir/74: 31

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ
كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلَا
يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ



Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.

c. Nama dan tugas Malaikat

1. Malaikat Jibril as bertugas sebagai penyampai wahyu Allah kepada para Nabi-Nya
2. Malaikat Israfil as bertugas sebagai pengemban meniup sangkakala
3. Malaikat Mikail as bertugas membagi rezeki
4. Malaikat Izrail as bertugas mencabut nyawa
5. Malaikat Ridwan as bertugas menjaga surga
6. Malaikat Malik as bertugas menjaga neraka
7. Malaikat Rokib dan Atid bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia
8. Malaikat munkar dan nakir bertugas memberi pertanyaan di alam kubur.

3) Iman kepada kitab-Nya

Al-Kitab, secara bahasa adalah bentuk dari *ka-ta-ba*, sama halnya dengan *al-katbu* yang berarti mengumpulkan/menyatukan kulit yang sudah dimasak dengan cara menjahitnya, menyusun satu huruf dengan lainnya (menyusun kalimat). Al-Kitab menurut syar'i adalah firman-firman Allah, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya guna disampaikan kepada manusia.

- a. Kebutuhan manusia akan kitab samawi
 1. Agar kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya menjadi rujukan bagi umatnya sepanjang zaman
 2. Agar kitab tersebut dijadikan hakim pemberi keputusan yang adil pada setiap perkara
 3. Agar kitab tersebut dijadikan penjaga akidah, dan syariat
 4. Agar kitab berperan penjaga risalah dan dakwah rasul.
- b. Kitab-kitab samawi yang wajib diimani
 1. Al-Qur'an
 2. Shahifah Ibrahim
 3. Taurat

4. Zabur

5. Injil.

107

4) **Iman kepada Rasul-Nya**

Iman kepada Allah swt tidak terlepas dari iman kepada rasul-rasul Nya, sebab merupakan bagian dari iman kepada Allah membenarkan semua bentuk dukungan Rabbani. Tidak mungkin wahyu datang dari-Nya kecuali disampaikan kepada para rasul-Nya, sebagai penyampai syariat dan agama-Nya dengan benar.

a. Makna Nubuwah, Risalah, Nabi dan Rasul

An-Nubuwah dalam bahasa Arab diambil dari akar kata An-Naba yang maknanya ‘berita’ atau (*al-kabar*), atau diambil dari akar kata *an-nabwah* ‘sesuatu yang tinggi dari permukaan bumi’, jika sesuatu itu meninggi, maka dikatakan “*naba-a asy-syaiu*”.

Adapun menurut istilah syari’at, *an-nubuwwah* adalah penunjuk atau pemilihan Allah terhadap salah seorang dari hamba-Nya dengan memberinya wahyu. Makna ini sangat relevan dan cocok dengan makna dari segi bahasa. Dengan redaksi lain, definisi nabi adalah ‘hamba (manusia) yang dipilih Allah dan diberiNya wahyu’.

Ar-Risalah didalam bahasa Arab bermakna ‘pengarahan dengan perintah tertentu’. Dengan demikian, seorang berarti ‘orang yang mengikuti berita yang diperintahkan kepadanya’ atau menjalankan apa yang diperintahkan pengutusnya.

Adapun definisi menurut syari’at adalah ‘beban (*taklif*) berupa syari’at-Nya yang Allah letakan kepada para nabi-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia’. Dengan redaksi lain, Nabi adalah orang atau hamba yang dibebani syari’at Allah untuk disampaikan kepada umat manusia.

Dari penjelasan dan penuturan nash-nash Al-Qur’an mengenai Nabi dan Rasul tersebut, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kenabiaan dan kerasulan merupakan anugrah dan hasil

pemilihan oleh Allah SWT secara murni. Ia tidak dapat diraih oleh siapa pun melalui kerja keras, belajar, atau melakukan penelitian. Inilah makna hakiki bagi pemilihanNya.

2. Terdapat perbedaan sifat antara kenabiaan dan kerasulan. Hal ini dapat dipahami berdasarkan nash-nash dari firman-Nya Q.S. Maryam/19: 51

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾

Dan, ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Musa didalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi.

3. Pemilihan Nabi terjadi lebih dahulu daripada pemilihan risalah.
4. Allah menetapkan kenabian terhadap sebagian utusan-Nya dan tidak membebani mereka dengan kewajiban bertabligh. dengan demikian, dapat kita nyatakan bahwa mereka itu adalah Nabi, bukan Rasul. Dalam hubungan ini, tugas Nabi yang tidak diperintahkan untuk bertabligh adalah memberi fatwa sesuai dengan syariat rasul terdahulu. hal demikian dapat kita lihat dengan jelas di dalam Alquran. disana ditegaskan bahwa jabatan mereka adalah nabi dan tidak diperintahkan untuk bertabligh. Firman-Nya Q.S. al-Baqarah/2: 246

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ أَبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُنْقِذَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالِ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ



Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil

sesudah Nabi Musa, Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk Kami seorang raja supaya Kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkinsekalijika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang. Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.

b. Kebutuhan Manusia terhadap Rasul

1. Bila manusia dalam berbagai aspek hidupnya dibiarkan bebas tanpa bimbingan dan pengaturan, maka ia pasti akan tergelincir kedalam kesesatan karena kuatnya pengaruh insting dengan berbagai ragamnya menuntut manusia mamenuhui segala kebutuhan dan dorongannya. Oleh karena itu, manusia memerlukan rasul untuk menjelaskan dan membimbing mereka. Karena alasan itulah Allah mengutusn para rasulNya kepada umat manusia dengan kebijakanNya.
2. Tidaklah mungkin umat manusia mengetahui perintah Allah laranganNya, serta batasan halal dan haram kecuali ⁷⁷ melalui wahyu yang diturunkan Allah kepada para Rasul. **Firman Allah dalam Q.S. an-Nisa'/4: 165**

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ
الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

82

(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

c. Tugas Rasul

1. Sebagai penyampai sifat Rabbani kepada manusia.
2. Menjelaskan makna nash yang diturunkan kepada umat.
3. Menuntut umat kepada kebaikan dan mewanti-wanti mereka

agar menghindari keburukan.

4. Mendidik manusia dengan metode syariat Rabbani.

5) Iman kepada Qadha dan Qadar

Kata “*al-qadhaa-u*” mempunyai makna menyempurnakan suatu perkara melaksanakan dan menyelesaikan, baik perkara itu berupa ucapan, amalan, dan kehendak.

Menurut Imam Abu Hasan al-Asyari, *qadha* ialah iarah Allah yang bersifat azali yang berkaitan dengan segala sesuatu sesuai kehendakNya, menurut bahasa *qadha* yaitu menyempurnakan sesuatu, melaksanakan, dan menyelesaikan. *Al qadar* yaitu penciptaan Allah akan sesuatu dengan kadar ukuran yang tertentu dengan *qadha*.

Menurut Al-Maturidiah (pengikut Abul Manshur al Maturidi, ulama pakar ilmu tauhid), *al-qadha* yaitu penciptaan yang mengacu pada pembentukan, *al-qadar* yaitu penakaran atau penentuan, yakni menjadikan sesuatu dengan iarah pada kadar yang telah ditentukan sebelum keberadaannya. Hakikat takdir Ilahi:

1. Sebagai ujian
2. Sarana pendidikan dan pengajaran
3. Pembalasan yang disegerakan
4. Tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya.

6) Iman kepada hari akhir

Alquran turun dengan menunjukkan berbagai realitas yang terungkap 14 abad kemudian. Dalam banyak surat, Al-Quran menyebutkan bahwa bintang di angkasa mempunyai awal dan akhir. Semua bintang diciptakan dan akan mati. Al-Quran membatasi cara kematian bintang itu dalam bentuk jatuh dan padam. Allah berfirman dalam QS. At-Takwir/81: 1-2:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾

Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan

a. Kewajiban beriman kepada hari akhir

Allah telah berfirman dalam QS. An-Nisa'/4: 136

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ
رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah jauh tersesat

b. Nama-nama hari akhir dan maknanya

1. *Yaumul-Ba'ats*, hari kebangkitan
2. *Yaumul-Khuruuj*, hari keluar
3. *Yaumul-Qiyaamah*, hari kiamat
4. *Yaumul-Din*, hari penadilan
5. *Yaumul-Fashl*, hari pemisahan
6. *Yaumul-Hasyr*, hari dikumpulkan
7. *Yaumul-Jam*, hari dikumpulkan
8. *Yaumul-Hisab*, hari perhitungan
9. *Yaumul-Waiid*, hari ancaman
10. *Yaumul-Hasrah*, hari kerugian
11. *Yaumul-Khulud*, hari yang kekal

Sebelas nama di atas dikaitkan dengan kaya yaum yang merupakan kata keterangan yang menunjukkan waktu, ada nama yang lain yang dikaitkan dengan *ad-dar* yang merupakan kata keterangan tempat, yaitu;

1. *Dar al-Akhirah*, kampung kiamat
2. *Dar al-Qarar*, tempat tinggal abadi
3. *Dar al-Khulud*, tempat kabadian.

c. Tanda-tanda hari kiamat

1. Keluarnya Dajjal
2. Turunnya nabi Isa as
3. Dibangkitkannya kabih Ma'jus dan Ya'jus
4. Kesejahteraan merebak di seluruh penjuru bumi untuk beberapa waktu
5. Kemudian Allah mengirimkan angin baik, dengan angin itu Allah mencabut seluruh roh
6. Asap tebal
7. Terbitnya matahari dari arah barat
8. Api yang keluar dari arah negeri Yaman

2. IMPLEMENTASI IMAN

Iman bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim berbuat amal soleh. Seseorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai keyakinannya.

Akidah Islam dalam al-Qur'an disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Oleh karena itu lapangan iman sangat luas, bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut amal saleh.

Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Karena itu iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.

Akidah Islam adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Seseorang dipandang sebagai muslim atau bukan muslim tergantung pada akidahnya. Apabila ia berakidah

Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim atau amal saleh. Apabila tidak beraqidah, maka segala amalnya tidak memiliki arti apa-apa, kendatipun perbuatan yang dilakukan bernilai dalam pendengaran manusia.

Akidah Islam atau iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam. Seluruh hidupnya didasarkan pada ajaran Islam.

Wujud Iman menurut Hasan Al-Bana di antaranya:

1. *Ilahiyah*: Hubungan dengan Allah
2. *Nubuwwah*: Kaitan dengan Nabi, Rasul, kitab, dan mukjizat
3. *Ruhaniyah*: Kaitan dengan alam metafisik; Malaikat, Jin, Syetan, Ruh
4. *Sam'iyah*: Segala sesuatu yang bisa diketahui melalui *sam'i*

Oleh karena itu, menjadi seorang muslim berarti meyakini dan menjalankan segala sesuatu yang diajarkan dalam ajaran Islam. Akidah Islam adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim tergantung pada akidahnya. Apabila ia berakidah muslim maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amal saleh. Apabila tidak berakidah, maka segala perbuatannya dan amalnya tidak mengandung arti apa-apa.

Proses Terbentuknya Iman

Benih iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pembinaan yang bekesinambungan. Pengaruh pendidikan keluarga secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap iman seseorang. Pada dasarnya, proses pembentukan iman diawali dengan proses pengenalan. Mengenal ajaran Allah harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak itu. Disamping pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, seorang anak harus dibiasakan dari kecil untuk mengenal dan melaksanakan ajaran Allah, agar kelak dapat melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

Spermatozoa dan ovum yang diproduksi dan dipertemukan atas dasar ketentuan yang digariskan ajaran Allah, merupakan benih yang baik. Allah menginginkan agar makanan yang dimakan berasal dari rezeki yang *halalan thayyiban*. Pandangan dan sikap hidup seorang ibu yang sedang hamil mempengaruhi psikis yang dikandungnya. Ibu yang mengandung tidak lepas dari pengaruh suami, maka secara tidak langsung pandangan dan sikap hidup suami juga berpengaruh secara psikologis terhadap bayi yang sedang dikandung. Oleh karena jika seseorang menginginkan anaknya kelak menjadi mukmin yang *muttaqin*, maka isteri hendaknya berpandangan dan bersikap sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

Benih iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pemupukan yang berkesinambungan. Benih yang unggul apabila tidak disertai pemeliharaan yang intensif, besar kemungkinan menjadi punah. Demikian pula halnya dengan benih iman. Berbagai pengaruh terhadap seseorang akan mengarahkan iman/kepribadian seseorang, baik yang datang dari lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun lingkungan termasuk benda-benda mati seperti cuaca, tanah, air, dan lingkungan flora serta fauna.

Pengaruh pendidikan keluarga secara langsung maupun tidak langsung, baik yang disengaja maupun tidak disengaja amat berpengaruh terhadap iman seseorang. Tingkah laku orang tua dalam rumah tangga senantiasa merupakan contoh dan teladan bagi anak-anak. Tingkah laku yang baik maupun yang buruk akan ditiru anak-anaknya. Jangan diharapkan anak berperilaku baik, apabila orang tuanya selalu melakukan perbuatan yang tercela. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda, *"Setiap anak, lahir membawa fitrah. Orang tuanya yang berperan menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*.

Pada dasarnya, proses pembentukan iman juga demikian. Diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenai ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah.

Seseorang yang menghendaki anaknya menjadi mukmin kepada

Allah, maka ajaran Allah harus diperkenalkan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak itu dari tingkat verbal sampai tingkat pemahaman. Bagaimana seorang anak menjadi mukmin, jika kepada mereka tidak diperkenalkan al-Qur'an.

Di samping proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasaan, seseorang bisa saja semula benci berubah menjadi senang. Seorang anak harus dibiasakan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya, agar kelak setelah dewasa menjadi senang dan terampil dalam melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

Berbuat sesuatu secara fisik adalah satu bentuk tingkah laku yang mudah dilihat dan diukur. Tetapi tingkah laku tidak terdiri atas perbuatan yang tampak saja. Di dalamnya tercakup juga sikap-sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi kecuali secara fisik langsung (misalnya, melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut), bahkan secara tidak langsung itu adakalanya cukup sulit menarik kesimpulan yang teliti. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah tingkah laku dalam arti luas dan dikaitkan dengan nilai-nilai hidup, yakni seperangkat nilai yang diterima oleh manusia sebagai nilai yang penting dalam kehidupan, yaitu iman. Yang dituju adalah tingkah laku yang merupakan perwujudan nilai-nilai hidup tertentu, yang disebut *tingkah laku terpola*.

Dalam keadaan tertentu, sifat, arah, dan intensitas tingkah laku dapat dipengaruhi melalui campur tangan secara langsung, yakni dalam bentuk intervensi terhadap interaksi yang terjadi. Dalam hal ini dijelaskan beberap prinsip dengan mengemukakan implikasi metodologinya, yaitu

Prinsip pembinaan berkesinambungan

Proses penting yang terkait dengan keimanan adalah pembinaan iman yang berkesinambungan. Proses pembentukan iman adalah suatu proses yang penting, terus menerus, dan tidak berkesudahan. Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan orang semakin lama semakin mampu bersikap selektif. Implikasinya ialah diperlukan

motivasi sejak kecil dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu penting mengarahkan proses motivasi agar membuat tingkah laku lebih terarah dan selektif menghadapi nilai-nilai hidup yang patut diterima atau yang seharusnya ditolak.

Prinsip internalisasi dan individuasi

Suatu nilai hidup antara lain iman dapat lebih mantap terjelma dalam bentuk tingkah laku tertentu, apabila seseorang diberi kesempatan untuk menghayati melalui suatu peristiwa *internalisasi* (yakni usaha menerima nilai sebagai bagian dari sikap mentalnya) dan *individuasi* (yakni menempatkan nilai serasi dengan sifat kepribadiannya). Melalui pengalaman penghayatan pribadi, ia bergerak menuju satu penjelmaan dan perwujudan nilai dalam diri manusia secara lebih wajar dan “amaliah”, dibandingkan bilamana nilai itu langsung diperkenalkan dalam bentuk “utuh”, yakni bilamana nilai tersebut langsung ditanamkan kepada orang sebagai suatu produk akhir semata-mata. Prinsip ini menekankan pentingnya mempelajari iman sebagai proses (internalisasi dan individuasi). Implikasi metodologinya ialah bahwa pendekatan untuk membentuk tingkah laku yang mewujudkan nilai-nilai iman tidak dapat hanya mengutamakan nilai-nilai itu dalam bentuk jadi, tetapi juga harus mementingkan proses dan cara pengenalan nilai hidup tersebut

Prinsip sosialisasi

Pada umumnya nilai-nilai hidup baru benar-benar mempunyai arti apabila telah memperoleh dimensi sosial. Oleh karena itu suatu bentuk tingkah laku terpolakan baru teruji secara tuntas bilamana sudah diterima secara sosial. Implikasi metodologinya ialah bahwa usaha pembentukan tingkah laku mewujudkan nilai iman hendaknya tidak diukur keberhasilannya terbatas pada tingkat individual (yaitu hanya dengan memperhatikan kemampuan seseorang dalam kedudukannya sebagai individu), tetapi perlu mengutamakan penilaian dalam kaitan kehidupan interaksi sosial (proses sosialisasi) orang tersebut. Pada tingkat akhir harus terjadi proses sosialisasi tingkah laku, sebagai kelengkapan proses individuasi, karena nilai iman yang diwujudkan

ke dalam tingkah laku selalu mempunyai dimensi sosial.

Prinsip konsistensi dan koherensi

Nilai iman lebih mudah tumbuh terakselerasi, apabila sejak semula ditangani secara konsisten, yaitu secara tetap dan konsekuen, serta secara koheren, yaitu tanpa mengandung pertentangan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya. Implikasi metodologinya adalah bahwa usaha yang dikembangkan untuk mempercepat tumbuhnya tingkah laku yang mewujudkan nilai iman hendaknya selalu konsisten dan koheren. Alasannya, caranya dan konsekuensinya dapat dihayati dalam sifat dan bentuk yang jelas dan terpola serta tidak berubah-ubah tanpa arah. Pendekatan demikian berarti bahwa setiap langkah yang terdahulu akan mendukung serta memperkuat langkah-langkah berikutnya. Apabila pendekatan yang konsisten dan koheren sudah tempat, maka dapat diharapkan bahwa proses pembentukan tingkah laku dapat berlangsung lebih lancar dan lebih cepat, karena kerangka pola tingkah laku sudah tercipta.

Prinsip integrasi

Hakikat kehidupan sebagai totalitas, senantiasa menghadapi setiap orang pada problematika kehidupan yang menuntut pendekatan yang luas dan menyeluruh. Jarang sekali fenomena kehidupan yang berdiri sendiri. Begitu pula dengan setiap bentuk nilai hidup yang berdimensi sosial. Oleh karena itu tingkah laku yang dihubungkan dengan nilai iman tidak dapat dibentuk terpisah-pisah. Makin integral pendekatan seseorang terhadap kehidupan, makin fungsional pula hubungan setiap bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan nilai iman yang dipelajari. Implikasi metodologinya ialah agar nilai iman hendaknya dapat dipelajari seseorang tidak sebagai ilmu dan keterampilan tingkah laku yang terpisah-pisah, tetapi melalui pendekatan yang integratif, dalam kaitan problematik kehidupan yang nyata.

Al-Qur'an menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman sebagai berikut:

1. Jika disebut nama Allah, maka hatinya bergetar dan berusaha

agar ilmu Allah tidak lepas dari syaraf memorinya, serta jika dibacakan ayat al-Qur'an, maka bergejolak hatinya untuk segera melaksanakannya, sebagaimana dalam QS. al-Anfal/8: 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

32

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal

2. Senantiasa tawakal, yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah, diiringi dengan doa, yaitu harapan untuk tetap hidup dengan ajaran Allah menurut Sunnah Rasul (Ali Imran: 120, al-Maidah: 12, al-Anfal: 2, at-Taubah: 52, Ibrahim: 11, Mujadalah: 10, dan at-Taghabun:13).
3. Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu menjaga pelaksanaannya (al-Anfal: 3 dan al-Mu'minin: 2, 7). Bagaimanapun sibuknya, kalau sudah masuk waktu shalat, dia segera shalat untuk membina kualitas imannya. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 120

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا
بِهَا وَإِنْ تَصِيرُوا تَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ
بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.

4. Menafkahkan rezki yang diterimanya (al-Anfal: 3 dan al-Mukminun: 4). Hal ini dilakukan sebagai suatu kesadaran bahwa harta yang dinafkahkan di jalan Allah merupakan upaya pemerataan ekonomi, agar tidak terjadi ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin.

5. Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan (*al-Mukminun: 3,5*). Perkataan yang bermanfaat atau yang baik adalah yang berstandar ilmu Allah, yaitu al-Qur'an menurut Sunnah Rasulullah: *"dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna"*
6. Memelihara amanah dan menepati janji (*al-Mukminun: 6*). Seorang mu'min tidak akan berkhianat dan dia akan selalu memegang amanah dan menepati janji.
7. Berjihad di jalan Allah dan suka menolong. Berjihad di jalan Allah adalah bersungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Allah, baik dengan harta benda yang dimiliki maupun dengan nyawa.

Q.S. al-Anfal/8: 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا
وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

63

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (ni'mat) yang mulia.

8. Tidak meninggalkan pertemuan sebelum meminta izin. Sikap seperti itu merupakan salah satu sikap hidup seorang mukmin, orang yang berpandangan dengan ajaran Allah menurut Sunnah Rasul.

Q.S. an-Nur/: 62

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا
مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ
يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا أَسْتَأْذَنُوكَ
لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنَ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mu'min ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Akidah Islam sebagai keyakinan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu A'la Maudadi menyebutkan tanda orang beriman sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari pandangan yang sempit dan picik.
2. Mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
3. Mempunyai sifat rendah hati dan khidmat
4. Senantiasa jujur dan adil
5. Tidak bersifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
6. Mempunyai pendirian teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimisme.
7. Mempunyai sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut.

8. Mempunyai sikap hidup damai dan ridha.
9. Patuh, taat, dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.

3. PERAN IMAN DALAM MENJAWAB PROBLEMA DAN TANTANGAN KEHIDUPAN

¹⁵ Berbicara tentang masalah sosial budaya berarti berbicara tentang masalah alam fikiran dan realitas hidup masyarakat. Alam fikiran bangsa Indonesia adalah majemuk (pluralistik), sehingga pergaulan hidupnya selalu dipenuhi oleh konflik baik sesama orang islam maupun orang Islam dengan non-Islam. Pada mellenium ketiga, bangsa Indonesia dideskripsikan sebagai masyarakat yang saling bermusuhan satu dengan yang lainnya. Hal itu digambarkan oleh Ali Imran: 103, sebagai kehidupan yang terlihat dalam wujud permusuhan (*idz kuntum adaaan*), yaitu satu wujud kehidupan yang berada dalam ancaman kehancuran yang mengadopsi modernism (westernisasi) kendati tidak secara total. Bangsa ¹⁵ Indonesia telah menjadi bangsa yang semi-naturalis yang disisi lain telah membuat bangsa Indonesia menjadi pemimpi. Adanya tarik menarik antara kekuatan idealisme dan naturalisme membuat bersikap tidak menentu.

¹⁵ Kehidupan Indonesia selalu terombang-ambing oleh isme-isme tersebut yang menyebabkan ekonomi bangsa Indonesia semakin bertambah buruk. Hal ini karena diadopsinya sistem kapitalisme dan melahirkan korupsi besar-besaran. Sedangkan di bidang politik, selalu muncul konflik diantara partai dan semakin jauhnya anggota parlemen dengan nilai-nilai agama, karena pragmatis dan oportunist. Di bidang sosial banyak muncul masalah, contohnya berbagai tindakan kriminal yang sering terjadi dan pelanggaran terhadap norma-norma bisa dilakukan oleh anggota masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi adalah tindakan penyalahgunaan narkoba oleh anak-anak sekolah, mahasiswa, serta masyarakat. Selain masih ada bermacam-macam masalah yang dihadapi bangsa Indonesia.

Untuk membebaskan bangsa Indonesia dari berbagai persoalan di atas, perlu diadakan revolusi pandangan. Dalam kaitan ini, iman dan taqwa dapat berperan menyelesaikan problema dan tantangan

kehidupan tersebut. Pengaruh iman terhadap kehidupan manusia sangat besar. Berikut ini dikemukakan beberapa pokok manfaat dan pengaruh iman pada kehidupan manusia:

a. Iman melenyapkan kepercayaan pada kekuasaan benda

Orang yang beriman hanya percaya pada kekuatan dan kekuasaan Allah. Kalau Allah hendak memberikan pertolongan, maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat mencegahnya. Sebaliknya, jika Allah hendak menimpakan bencana, maka tidak ada satu kekuatanpun yang sanggup menahan dan mencegahnya. Kepercayaan dan keyakinan demikian menghilangkan sifat mendewa-dewakan manusia yang kebetulan sedang memegang kekuasaan, menghilangkan kepercayaan pada kesaktian benda-benda keramat, mengikis kepercayaan pada khufarat, takhyul, jampi-jampi dan sebagainya. Pegangan orang yang beriman adalah firman Allah surat Al Fatihah ayat 1-7

b. Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut

Takut menghadapi maut menyebabkan manusia menjadi pengecut. Banyak diantara manusia yang tidak berani mengemukakan kebenaran, karena takut menghadapi resiko. Orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian di tangan Allah. Pegangan orang beriman mengenai soal hidup dan mati adalah firman Allah dalam Q.S. an-Nisa/4: 78

أَيُّمَّا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)." Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa

orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?

c. Iman menanamkan sikap self help dalam kehidupan

Rezeki memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang melepaskan pendirian bahkan tidak segan-segan melepaskan prinsip, menjual kehormatan, bermuka dua, menjilat dan memperbudak diri karena kepentingan materi. Pegangan orang beriman dalam hal ini adalah firman Allah dalam Q.S. Hud/11: 6

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾^①

Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lauhul mahfud)

d. Iman memberikan ketentraman jiwa

Acapkali manusia dilanda resah dan duka cita, serta digoncang oleh keraguan dan kebimbangan. Orang yang beriman mempunyai keseimbangan, hatinya tentram (mutmainah), dan jiwanya tenang (sakinah), seperti dijelaskan firman Allah ar-Ra'd/13: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

32

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram

e. Iman mewujudkan kehidupan yang baik (hayatan tayyibah)

Kehidupan manusia yang baik adalah kehidupan orang yang selalu melakukan kebaikan dan mengerjakan perbuatan yang baik. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. an-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنشَأَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahal yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

f. Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen

Iman memberi pengaruh pada seseorang untuk selalu berbuat ikhlas, tanpa pamrih, kecuali keridaan Allah. Orang yang beriman senantiasa konsekuen dengan apa yang telah diikrarkannya, baik dengan lidahnya maupun dengan hati. ¹³⁵ Ia senantiasa berfirman pada firman Allah dalam al-An'am/6: ¹⁶²

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

g. Iman memberikan keberuntungan

Orang yang beriman selalu berjalan pada arah yang benar karena Allah membimbing dan mengarahkan pada tujuan hidup yang hakiki. Dengan demikian orang ¹⁷⁰ yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 5

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

h. Iman mencegah penyakit

Ahlak, tingkah laku, perbuatan fisik seorang mukmin, atau fungsi biologis tubuh manusia mukmin dipengaruhi oleh iman. Jika seseorang jauh dari prinsip-prinsip iman, tidak mengacuhkan

azas moral dan ahlak, merobek-robek nilai kemanusiaan dalam setiap perbuatannya, tidak pernah ingat kepada Allah, maka orang yang seperti ini hidupnya akan dikuasai oleh kepanikan dan ketakutan.

Hal itu akan menyebabkan tingginya hormon adrenalin dan persenyawaan kimia lainnya. Selanjutnya akan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap biologi tubuh serta lapisan otak bagian atas. Hilangnya keseimbangan hormon dan kimiawi akan mengakibatkan terganggunya kelancaran proses metabolisme zat dalam tubuh manusia. Pada waktu itulah timbullah gejala penyakit, rasa sedih, dan ketegangan psikologis, serta hidupnya selalu dibayangi oleh kematian.

i. **Peran Iman dalam Menjawab Tantangan Kehidupan Modern**

Orang beriman tidak akan merasa khawatir dengan keadaan dunianya yang fana ini demi mencapai keberuntungan yang abadi di akhirat kelak. Orang beriman tidak akan merasa rugi beribadah kepada Allah SWT dan memelihara diri dari perkara yang harus di jauhi. Justru dia akan mendapatkan keberuntungan berupa petunjuk, istiqamah di atas kebenaran dan kebaikan, serta mampu menguasai hawa nafsu. Dia pun akan mendapatkan bentuk keberuntungan yang lain, yakni jiwa yang tenang dan kehidupan yang damai.

Yusuf Qardhawi memberikan uraian tentang peran iman dalam menjawab problem dan tantangan kehidupan modern, antara lain :

1. **Mendatangkan Kebahagiaan**

Banyak orang mencari kebahagiaan, tetapi mencarinya bukan pada alamat yang tepat dimana kebahagiaan itu berada. Ada sebagian manusia yang mencari kebahagiaan di dalam tumpukan materi, beragam kemewahan dan kesenangan duniawi. Tetapi sayang, kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya tidak pernah kunjung didapatkan. Kebahagiaan sebenarnya terletak dalam diri manusia itu sendiri. Perasaan bahagia tidak terletak dalam harta yang banyak, dalam kekuasaan dan kemuliaan, dalam berbagai

macam kesenangan dan kefoya-foyaan. Bukan pula dalam ilmu pengetahuan tentang kebendaan. Kebahagiaan barulah menjadi kenyataan yang dapat dirasakan apabila telah ada kedamaian, harapan dan perasaan puas, serta perasaan cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, imanlah sebagai sumbernya. Iman merupakan sumber kebahagiaan lahir maupun batin. Tanpa ada kebahagiaan, semua kesenangan dunia hanya sebatas fatamorgana. Kebahagiaan hidup, yang oleh Allah SWT diistilahkan dengan *hayatan thayyibah* hanya bisa dicapai dengan keimanan dan amal shaleh. Dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. an-Nahl/: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْشِرَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

2. Memberikan Kedamaian Jiwa

Kedamaian jiwa dihembuskan ke dalam jiwa manusia yang beriman, sehingga hati mereka tetap teguh ketika kebanyakan orang mengalami kegoncangan batin. Jiwa mereka tetap lapang disaat kebanyakan orang ditimpa kesempitan. Orang yang beriman memperoleh ketenangan dan kedamaian karena dia telah menempuh jalan hidup sesuai dengan fitrah yang ditetapkan Allah SWT dalam jiwa manusia.

3. Melahirkan Sikap Berkecukupan

Keimanan akan mendatangkan perasaan senang dan puas (*qana'ah*) serta bersyukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah dilimpahkan kepadanya. Sikap ini menjadikan orang yang beriman merasa cukup terhadap karunia yang diterimanya dari Allah SWT. Perasaan *qana'ah* atas apa yang

telah dianugerahkan Allah SWT akan menimbulkan perasaan tentram dan damai dalam jiwa manusia.

4. Keimanan Menumbuhkan Sikap Optimis

Perasaan optimis merupakan kekuatan yang mampu membangkitkan kemauan untuk berbuat. Ia mampu menumbuhkan semangat untuk selalu melaksanakan kewajiban, menyingkirkan rasa malas, serta menumbuhkan keseriusan. Optimis akan mendapatkan keridhaan Allah SWT dan kenikmatan surga. Orang yang beriman bersedia melawan hawa nafsu, menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.

5. Membuat Jiwa Tegar

Keimanan membuat manusia menjadi lebih tahan dan sabar dalam menghadapi cobaan dan tantangan kehidupan modern, teguh pendirian dalam menghadapi kesulitan hidup. Orang yang beriman menyadari bahwa cobaan yang diterimanya bukanlah suatu pukulan yang tiba-tiba melainkan sesuai dengan ketentuan. Keimanan memang tidak memberikan solusi yang sifatnya jasmani terhadap problematika dan tantangan kehidupan modern, tetapi solusi yang diberikan oleh keimanan merupakan penyeimbang dari solusi-solusi yang lain. Keimanan memenuhi kebutuhan rohani manusia, sehingga dia menjadi lebih sempurna dan dewasa dalam menjalani kehidupan modern ini.

Demikianlah pengaruh dan manfaat iman pada kehidupan manusia, ia bukan hanya sekedar kepercayaan yang berada dalam hati, tetapi menjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap perilaku hidup. Apabila suatu masyarakat¹⁹⁰ terdiri dari orang-orang yang beriman, maka akan terbentuk masyarakat yang aman, tentram, damai, dan sejahtera.

4. PROBLEMATIKA IMAN DALAM KEHIDUPAN MODERN

Problem-problem manusia dalam kehidupan modern adalah munculnya dampak negatif (residu), mulai dari berbagai penemuan teknologi yang berdampak terjadinya pencemaran lingkungan,

rusaknya habitat hewan maupun tumbuhan, munculnya beberapa penyakit, sehingga belum lagi dalam peningkatan yang makro yaitu berlobangnya lapisan ozon dan penasan global akibat rumah kaca.

Aktualisasi taqwa adalah bagian dari sikap bertaqwa seseorang. Karena begitu pentingnya taqwa yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam kehidupan dunia ini sehingga beberapa syariat islam yang diantaranya puasa adalah sebagai wujud pembentukan diri seorang muslim supaya menjadi orang yang bertaqwa, dan lebih sering lagi setiap khatib pada hari jum'at atau shalat hari raya selalu menganjurkan jamaah untuk selalu bertaqwa. Begitu seringnya sosialisasi taqwa dalam kehidupan beragama membuktikan bahwa taqwa adalah hasil utama yang diharapkan dari tujuan hidup manusia (ibadah).

Taqwa adalah satu hal yang sangat penting dan harus dimiliki setiap muslim. Signifikansi taqwa bagi umat islam diantaranya adalah sebagai spesifikasi pembeda dengan umat lain bahkan dengan jin dan hewan, karena taqwa adalah refleksi iman seorang muslim. Seorang muslim yang beriman tidak ubahnya seperti binatang, jin dan iblis jika tidak mengimplementasikan keimanannya dengan sikap taqwa, karena binatang, jin dan iblis mereka semuanya dalam arti sederhana beriman kepada Allah yang menciptakannya, karena arti iman itu sendiri secara sederhana adalah "percaya", maka taqwa adalah satu-satunya sikap pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Seorang muslim yang beriman dan sudah mengucapkan dua kalimat syahadat akan tetapi tidak merealisasikan keimanannya dengan bertaqwa dalam arti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, dan dia juga tidak mau terikat dengan segala aturan agamanya dikarenakan kesibukannya atau asumsi pribadinya yang mengaggap eksistensi syariat agama sebagai pembatasan berkehendak yang itu adalah hak asasi manusia, kendatipun dia beragama akan tetapi agamanya itu hanya sebagai identitas pelengkap dalam kehidupan sosialnya, maka orang semacam ini tidak sama dengan binatang akan tetapi kedudukannya lebih rendah dari binatang, karena manusia dibekali akal yang dengan

akal tersebut manusia dapat melakukan analisis hidup, sehingga pada akhirnya menjadikan taqwa sebagai wujud implementasi dari keimanannya.

Taqwa adalah sikap abstrak yang tertanam dalam hati setiap muslim, yang aplikasinya berhubungan dengan syariat agama dan kehidupan sosial. Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala laranganNya dalam kehidupan ini. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah bahwa umat islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh. Setiap detik dalam kehidupan umat islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaanya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang.

Adanya kematian sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat dikira-kirakan serta adanya kehidupan setelah kematian menjadikan taqwa sebagai obyek vital yang harus digapai dalam kehidupan manusia yang sangat singkat ini. Memulai untuk bertaqwa adalah dengan mulai melakukan hal-hal yang terkecil seperti menjaga pandangan, serta melatih diri untuk terbiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, karena arti taqwa itu sendiri sebagaimana dikatakan oleh Imam Jalaluddin Al-Mahally dalam tafsirnya bahwa arti taqwa adalah “imtitsalu awamrillahi wajtinabinnawahih”, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Beberapa problem yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya:

A. Problem dalam Hal Ekonomi

Semakin lama manusia semakin menganggap bahwa dirinya merupakan homo economicus, yaitu merupakan makhluk yang memenuhi kebutuhan hidupnya dan melupakan dirinya sebagai homo religious yang erat dengan kaidah – kaidah moral. Ekonomi kapitalisme materialisme yang menyatakan bahwa berkorban

sekecil – kecilnya dengan menghasilkan keuntungan yang sebesar – besarnya telah membuat manusia menjadi makhluk konsumtif yang egois dan serakah.

B. Problem dalam Bidang Moral

Pada hakikatnya Globalisasi adalah sama halnya dengan Westernisasi. Ini tidak lain hanyalah kata lain dari penanaman nilai – nilai Barat yang menginginkan lepasnya ikatan – ikatan nilai moralitas agama yang menyebabkan manusia Indonesia pada khususnya selalu “berkiblat” kepada dunia Barat dan menjadikannya sebagai suatu symbol dan tolok ukur suatu kemajuan.

C. Problem dalam Bidang Agama

Tantangan agama dalam kehidupan modern ini lebih dihadapkan kepada faham Sekulerisme yang menyatakan bahwa urusan dunia hendaknya dipisahkan dari urusan agama. Hal yang demikian akan menimbulkan apa yang disebut dengan split personality di mana seseorang bisa berkepribadian ganda. Misal pada saat yang sama seorang yang rajin beribadah juga bisa menjadi seorang koruptor.

D. Problem dalam Bidang Keilmuan

Masalah yang paling kritis dalam bidang keilmuan adalah pada corak kepemikirannya yang pada kehidupan modern ini adalah menganut faham positivisme dimana tolok ukur kebenaran yang rasional, empiris, eksperimental, dan terukur lebih ditekankan. Dengan kata lain sesuatu dikatakan benar apabila telah memenuhi criteria ini. Tentu apabila direnungkan kembali hal ini tidak seluruhnya dapat digunakan untuk menguji kebenaran agama yang kadang kala kita harus menerima kebenarannya dengan menggunakan keimanan yang tidak begitu populer di kalangan ilmuwan – ilmuwan karena keterbatasan rasio manusia dalam memahaminya.

Perbedaan metodologi yang lain bahwa dalam keilmuan dikenal istilah falsifikasi. Artinya setiap saat kebenaran yang sudah diterima dapat gugur ketika ada penemuan baru yang

lebih akurat. Sangat jauh dan bertolak belakang dengan bidang keagamaan. Jika anda tidak salah lihat, maka akan banyak anda temukan banyak ilmuwan yang telah menganut paham atheis (tidak percaya adanya tuhan) akibat dari masalah – masalah dalam bidang keilmuan yang telah tersebut di atas.

124

Problematika Iman dan Taqwa dalam Kehidupan Modern

1. Problem-problem manusia dalam kehidupan modern berdasarkan pandangan Islam.

Problem-problem manusia dalam kehidupan modern adalah munculnya dampak negatif (residu), mulai dari berbagai penemuan teknologi yang berdampak terjadinya pencemaran lingkungan, rusaknya habitat hewan maupun tumbuhan, munculnya beberapa penyakit, sehingga belum lagi dalam peningkatan yang makro yaitu berlobangnya lapisan ozon dan penasan global akibat rumah kaca.

2. Peran iman dan taqwa dalam menjawab problem dan tantangan kehidupan modern.

Peran iman dan taqwa di dalam problem dan tantangan kehidupan moderen adalah suatu masalah besar yang harus di hadapi oleh setiap orang (Manusia) karna seperti yang kita lihat selama ini semakin bertambahnya Zaman pasti akan ada perubahan! baik dalam segi moral, agama, budaya, maupun dalam segi sosial kehidupan di dalam masyarakat. Dan yang paling utama dalam segi agama, kepercayaan dan keyakinan sehingga dalam segi iman dan taqwapun berkurang.

Problem-problem manusia dalam kehidupan modern adalah munculnya dampak negatif (residu), mulai dari berbagai penemuan teknologi yang berdampak terjadinya pencemaran lingkungan, rusaknya habitat hewan maupun tumbuhan, munculnya beberapa penyakit, sehingga belum lagi dalam peningkatan yang makro yaitu berlobangnya lapisan ozon dan penasan global akibat rumah kaca.

Peran iman dan taqwa di dalam problem dan tantangan kehidupan modern

Peran iman dan taqwa di dalam problem dan tantangan kehidupan moderen adalah suatu masalah besar yang harus di hadapi oleh setiap orang (Manusia) karna seperti yang kita lihat selama ini semakin bertambahnya Zaman pasti akan ada perubahan! baik dalam segi moral, agama, budaya, maupun dalam segi sosial kehidupan di dalam masyarakat. Dan yang paling utama dalam segi agama, kepercayaan dan keyakinan sehingga dalam segi iman dan taqwapun berkurang.

Peranan Iman dan Taqwa dalam Menjawab Problema dan Tantangan Kehidupan Modern Pengaruh iman terhadap kehidupan manusia sangat besar. Berikut ini dikemukakan beberapa pokok manfaat dan pengaruh iman pada kehidupan manusia.

- a. Iman melenyapkan kepercayaan pada kekuasaan benda.

Orang yang beriman hanya percaya pada kekuatan dan kekuasaan Allah. Kalau Allah hendak memberikan pertolongan, maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat mencegahnya. Kepercayaan dan keyakinan demikian menghilangkan sifat mendewadewakan manusia yang kebetulan sedang memegang kekuasaan, menghilangkan kepercayaan pada kesaktian benda-benda keramat, mengikis kepercayaan pada khurafat, takhyul, jampi-jampi dan sebagainya. Pegangan orang yang beriman adalah surat al-Fatihah ayat 1-7.

- b. Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut.

Takut menghadapi maut menyebabkan manusia menjadi pengecut. Banyak diantara manusia yang tidak berani mengemukakan kebenaran, karena takut menghadapi resiko. Orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian di tangan Allah. Pegangan orang beriman mengenai soal hidup dan mati adalah firman Allah dalam QS. an-Nisa/4:78.

- c. Iman menanamkan sikap “self-help” dalam kehidupan.

Rezeki atau mata pencaharian memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang melepaskan

pendiriannya, arena kepentingan penghidupannya. Kadangkadang manusia tidak segan-segan melepaskan prinsip, menjual kehormatan dan bermuka dua, menjilat dan memperbudak diri untuk kepentingan materi. Pegangan orang beriman dalam hal ini ialah firman Allah dalam QS. Hud/11:6.

d. Iman memberikan ketenteraman jiwa.

Acapkali manusia dilanda resah dan dukacita, serta digoncang oleh keraguan dan kebimbangan. Orang yang beriman mempunyai keseimbangan, hatinya tenteram (*mutmainnah*), dan jiwanya tenang (*sakinah*), seperti dijelaskan dalam firman Allah surat ar-Ra'd/13:28.

e. Iman mewujudkan kehidupan yang baik (*hayatan tayyibah*).

Kehidupan manusia yang baik adalah kehidupan orang yang selalu menekankan kepada kebaikan dan mengerjakan perbuatan yang baik. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya QS. an-Nahl/16:97.

f. Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen.

Iman memberi pengaruh pada seseorang untuk selalu berbuat dengan ikhlas, tanpa pamrih, kecuali keridhaan Allah. Orang yang beriman senantiasa konsekuen dengan apa yang telah diikrarkannya, baik dengan lidahnya maupun dengan hatinya. Ia senantiasa berpedoman pada firman Allah dalam QS. al-An'am/6:162.

g. Iman memberi keberuntungan

Orang yang beriman selalu berjalan pada arah yang benar, karena Allah membimbing dan mengarahkan pada tujuan hidup yang hakiki. Dengan demikian orang yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:5.

h. Iman mencegah penyakit

Akhlak, tingkah laku, perbuatan fisik seorang mukmin, atau fungsi biologis tubuh manusia mukmin dipengaruhi oleh iman. Hal itu karena semua gerak dan perbuatan manusia mukmin, baik yang dipengaruhi oleh kemauan, seperti makan, minum,

berdiri, melihat, dan berpikir, maupun yang tidak dipengaruhi oleh kemauan, seperti gerak jantung, proses pencernaan, dan pembuatan darah, tidak lebih dari serangkaian proses atau reaksi kimia yang terjadi di dalam tubuh. Organ-organ tubuh yang melaksanakan proses biokimia ini bekerja di bawah perintah hormon. Kerja bermacam-macam hormon diatur oleh hormon yang diproduksi oleh kelenjar hipofise yang terletak di samping bawah otak. Pengaruh dan keberhasilan kelenjar hipofise ditentukan oleh gen (pembawa sifat) yang dibawa manusia semenjak ia masih berbentuk zigot dalam rahim ibu. Dalam hal ini iman mampu mengatur hormon dan selanjutnya membentuk gerak, tingkah laku, dan akhlak manusia.

Jika karena terpengaruh tanggapan, baik indera maupun akal, terjadi perubahan fisiologis tubuh (keseimbangan terganggu), seperti takut, marah, putus asa, dan lemah, maka keadaan ini dapat dinormalisir kembali oleh iman. Oleh karena itu, orang-orang yang dikontrol oleh iman tidak akan mudah terkena penyakit modern, seperti darah tinggi, diabetes dan kanker. Sebaliknya, jika seseorang jauh dari prinsip-prinsip iman, tidak mengacuhkan asas moral dan akhlak, merobek-robek nilai kemanusiaan dalam setiap perbuatannya, tidak pernah ingat Allah, maka orang yang seperti ini hidupnya akan diikuti oleh kepanikan dan ketakutan. Hal itu akan menyebabkan tingginya produksi adrenalin dan persenyawaan lainnya. Selanjutnya akan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap biologi tubuh serta lapisan otak bagian atas. Hilangnya keseimbangan hormon dan kimiawi akan mengakibatkan terganggunya kelancaran proses metabolisme zat dalam tubuh manusia. Pada waktu itu timbulah gejala penyakit, rasa sedih, dan ketegangan psikologis, serta hidupnya selalu dibayangi oleh kematian.

Demikianlah pengaruh dan manfaat iman pada kehidupan manusia, ia bukan hanya sekedar kepercayaan yang berada dalam hati, melainkan juga menjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap dan perilaku hidup.

Pengaruh Modernisasi dalam Kehidupan Islam

Dalam abad teknologi ultra moderen sekarang ini, manusia telah diruntuhkan eksistensinya sampai ketinggian mesin akibat pengaruh modernisasi. Roh dan kemuliaan manusia telah diremehkan begitu rendah. Manusia adalah mesin yang dikendalikan oleh kepentingan financial untuk menuruti arus hidup yang materialistis dan sekuler. Martabat manusia berangsur-angsur telah dihancurkan dan kedudukannya benar-benar telah direndahkan. Modernisasi adalah merupakan gerakan yang telah dan sedang dilakukan oleh Negara-negara Barat Sekuler untuk secara sadar atau tidak, akan menggiring kita pada kehancuran peradaban. Tak sedikit dari orang-orang Islam yang secara perlahan-lahan menjadi lupa akan tujuan hidupnya, yang semestinya untuk ibadah, berbalik menjadi malas ibadah dan lupa akan Tuhan yang telah memberikannya kehidupan. Akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak manusia khususnya umat Islam yang lupa bahwa sesungguhnya ia diciptakan bukanlah sekedar ada, namun ada tujuan mulia yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kondisi diatas meluaskan segala hal dalam aspek kehidupan manusia. Sehingga tidak mengherankan ketika batas-batas moral, etika dan nilai-nilai tradisional juga terlampaui. Modernisasi yang berladangkan diatas sosial kemasyarakatan ini juga tidak bisa mengelak dari pergeseran negatif akibat modernisasi itu sendiri. Peningkatan intensitas dan kapasitas kehidupan serta peradaban manusia dengan berbagai turunannya itu juga meningkatkan konstelasi sosial kemasyarakatan baik pada level individu ataupun level kolektif. Moralitas, etika dan nilai-nilai terkocok ulang menuju keseimbangan baru searah dengan laju modernisasi. Pegerakan ini tentu saja mengguncang perspektif individu dan kolektif dalam tatanan kemasyarakatan yang telah ada selama ini.

Perubahan kepercayaan, pemikiran, kebudayaan, dan peradaban merupakan prasyarat bagi perubahan ekonomi, politik, dan sebagainya. Itulah sebabnya, ketika masyarakat modern tak dapat mengakomodasikan apa yang tersedia di lingkungannya, mereka memilih alternatif atau model dari negara imperialis yang menjadi pusat-pusat kekuatan dunia. Secara politis, mereka berlindung pada

negara-negara tersebut. Terbukalah kemungkinan konfrontasi antara kekuatan eksternal dengan kekuatan internal (kekuatan Islam) bila Islam hendak ditampilkan sebagai kekuatan nyata. Modernisasi bagi umat Islam tidak perlu diributkan, diterima ataupun ditolak, namun yang paling penting dari semua adalah seberapa besar peran Islam dalam menata umat manusia menuju tatanan dunia baru yang lebih maju dan beradab. Bagi kita semua, ada atau tidaknya istilah modernisasi dan globalisasi tidak menjadi masalah, yang penting ajaran Islam sudah benar-benar diterima secara global, secara mendunia oleh segenap umat manusia, diterapkan dalam kehidupan masing-masing pribadi, dalam berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagai umat Islam hendaknya nilai modern jangan kita ukur dari modernnya pakaiannya, perhiasan dan penampilan. Namun modern bagi umat Islam adalah modern dari segi pemikiran, tingkah laku, pergaulan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial budaya, politik dan keamanan yang dijiwai akhlakul karimah, dan disertai terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera dalam naungan ridha Allah SWT.

Sebagian besar permasalahan sekarang adalah bahwa umat islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh. Setiap detik dalam kehidupan umat islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaanya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung.

Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang. Oleh karenanya dirasa perlu mewujudkan satu konsep khusus mengenai pelatihan individu muslim menuju sikap taqwa sebagai tongkat penuntun yang dapat digunakan (dipahami) muslim siapapun. Karena realitas membuktikan bahwa sosialisasi taqwa sekarang, baik yang berbentuk syariat seperti puasa dan lain-lain atau bentuk normatif seperti himbauan khatib dan lain-lain terlihat kurang mengena, ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya :

- Muslim yang bersangkutan belum paham betul makna dari taqwa itu sendiri, sehingga membuatnya enggan untuk memulai,
- Ketidaktahuannya tentang bagaimana, darimana dan kapan dia harus mulai merilis sikap taqwa,
- Kondisi sosial dimana dia hidup tidak mendukung dirinya dalam membangun sikap taqwa.

Oleh karenanya setiap individu muslim harus paham pos – pos alternatif yang harus dilaluinya, diantaranya yang paling awal dan utama adalah gadhul bashar (memalingkan pandangan), karena pandangan (dalam arti mata dan telinga) adalah awal dari segala tindakan, penglihatan atau pendengaran yang ditangkap oleh panca indera kemudian diteruskan ke otak lalu direfleksikan oleh anggota tubuh dan akhirnya berimbas ke hati sebagai tempat bersemayam taqwa. Untuk membebaskan bangsa Indonesia dari persoalan tersebut, perlu diadakan revolusi pandangan. Dalam kaitan ini, iman dan takwa berperan menyelesaikan problema dan tantangan kehidupan modern tersebut.

BAB III

IBADAH: DIMENSI SYARI'AT DAN SOSIAL

Kehidupan manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah SWT dengan segala pemberiannya, manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan oleh dirinya tetapi dengan anugerah tersebut kadangkala manusia lupa akan Dzat Allah SWT yang telah memberikannya. Sebab itu, manusia harus mendapatkan suatu bimbingan sehingga di dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai bimbingan Allah SWT atau memanfaatkan anugerah Allah SWT. Hidup yang dibimbing oleh syari'ah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul Nya, salah satu cara untuk mencapai tuntunan tersebut adalah dengan beribadah.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT ²⁰⁷ untuk menyembah kepada-Nya sebagaimana dalam ayat QS. al-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

³¹ Berarti mengabdikan diri kepadanya. Dengan demikian, tujuan manusia diciptakan untuk beribadah adalah untuk mengabdikan seluruh aktivitas kehidupannya dalam rangka beribada kepada Allah. Ibadah merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Ibadah seharusnya tidak dipahami secara dangkal, dimana sebagian orang menafsirkan bahwa ibadah tersebut hanya sebatas ibadah mahmudah atau hanya menyangkut aspek aspek ritual saja seperti shalat, ³¹ puasa, dan haji. Padahal, ibadah memiliki arti luas, yakni segala sesuatu yang diridhai dan disukai Allah SWT dalam bentuk perbuatan

dan ucapan adalah termasuk ibadah. Ibadah kepada Allah dalam arti luas itu, juga memiliki cakupan yang luas. Ada yang secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah dengan cara beribadah *hablun min Allah*. Secara tidak langsung adalah dengan cara membina *hablun min al-nas* menurut yang diperintahkan Allah. Seorang muslim yang taat, tentu ingin menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah, tapi kenyataannya banyak ditemukan sebagian orang muslim tidak menjalankan ibadah secara baik.

Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat.

1. PENGERTIAN DAN BENTUK IBADAH

Dalam pengertian yang sederhana, Ibadah berarti “tunduk dan taat” – artinya sebuah proses aktualisasi ketertundukan, keterikatan batin manusia dan potensi spiritual manusia terhadap Allah – Dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan. Jika manusia secara emosional – intelektual merasa lebih hebat, maka proses ketertundukan tersebut akan memudar. Sedangkan menurut Istilah berarti segala sesuatu yang diridloi Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan.

Sedangkan secara istilah atau syara', ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang dhahir ataupun bathin. Adapun ibadah terbagi tiga yaitu ibadah hati, ibadah lisan dan ibadah anggota badan atau perbuatan.

- Ibadah hati (*qalbiah*) antara lain: memiliki rasa takut, rasa cinta (*mahabbah*), mengharap (*raja'*), senang (*raghbah*), ikhlas, tawakkal.
- Ibadah lisan & hati (*lisaniyah wa qalbiyah*) antara lain: dzikir,

tasbih, tahlil, tahmid, takbir, syukur, berdoa, membaca ayat Al-qur'an.

- Ibadah perbuatan fisik dan hati (*badaniyah wa qalbiyah*) antara lain: sholat, zakat, haji, berjihad, berpuasa.

Beberapa pakar keIslaman memberikan definisi ibadah sebagai proses “bertaqqorub (men-dekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya”. Hal-hal yang diizinkan oleh Allah dapat berupa hal-hal yang langsung berhubungan dengan ibadah kepada Allah atau ibadah Mahdhoh atau juga dapat berupa hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan hidup di dunia baik itu menyangkut aspek sosial, ekonomi dan politik – yang disebut dengan Ibadah Ghairu Mahdhah (ibadah sosial).

Bentuk-Bentuk Ibadah

Seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa proses mendekatkan diri kepada Allah dapat melalui dua jalan yaitu dengan ibadah mahdhoh (khusus) maupun dengan ibadah ghairu mahdhoh (ibadah sosial). Secara umum kedua bentuk ibadah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda walaupun tetap dalam kerangka ketaatan kepada Allah :

- a. Pengabdian sebagai Abdun yang kemudian disebut Ibadah (Ritual Illahi). Proses Ibadah tersebut memiliki sifat-sifat :
 1. Merupakan proses ritual langsung kepada Allah.
 2. Dimensi pertanggungjawabannya langsung dan tidak dapat diwakilkan.
 3. Dampak dari pelaksanaan atau tidak ada pelaksanaannya tidak dapat dialihkan.
- 1) Sholat, seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ



90

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagaimana rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.

Diantara fungsi (manfaat) orang yang melaksanakan sholat adalah:

- a) Memperoleh kesucian rohani dan jasmani. Suci rohani berarti ia mampu menghin-darkan diri dari perbuatan keji dan mungkar sedangkan suci jasmani berarti ia harus memiliki kebersihan perangkat sholat yaitu pakaian dan kebersihan badan dan juga kebersihan badan karena ia senantiasa menghilangkan setiap hadats jasmani dan bersih pakaian sebagai syarat melaksanakan shalat .
- b) Dapat menghilangkan gangguan jiwa akibat ketegangan emosi dan bertumpuknya fikiran-fikiran yang serba ruwet yang tak terpecahkan atau yang sering dikenal dengan neurosis” (gangguan badan akibat ketegangan saraf). Sholat dapat membuat jiwa manusia menjadi tenang, karena ia mengingat kepada Allah
- c) Dapat mengeliminir sikap tergesa dan menumbuhkan sikap hidup tenang serta mendorong tumbuhnya kemampuan pengendalian diri, sebab dalam diri manusia ada 3 potensi pengembangan jati diri yaitu Intelectual Quetient (IQ), Emotional Quetient (EQ) dan Spiritual Quetient (SQ) – yang belakangan ini dikembangkan dengan pola dan training ESQ (emotional and spiritual quetient), kesemuanya dalam rangka menumbuhkan potensi bawah sadar manusia.
- d) Dapat menjadi jalan terbukanya keluhuran dan kemulyaan seseorang berupa rizki yang tidak terduga dalam bentuk kedudukan yang sangat mulia.

47

- 2) Zakat, dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ
حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari bani israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum martabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janjimu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Di antara manfaat zakat bagi umat Islam adalah :

- a) Perwujudan rasa syukur dan pernyataan terima kasih kepada Allah atau pernyataan terima kasih kepada si “Pemberi”. Jika anda berterima kasih atas rizki Allah, maka Allah akan menambahnya jauh lebih banyak.
- b) Mendidik manusia membersihkan rohani dan jiwanya dari sifat bakhil, kikir dan rakus – menjadi manusia yang dermawan dan pemurah. Ingat bahwa pengertian zakat itu sendiri adalah bersih dan tumbuh berkembang – Allah membuat ibarat orang yang menginfakkan harta dengan ikhlas seperti satu biji yang berkembang menjadi 700 biji yang sangat baik.
- c) Menunjukkan bahwa sifat perjuangan agama Islam selalu berorientasi pada kepentingan dhu’afa (kaum lemah). Oleh sebab itu setiap pelanggaran terhadap larangan agama – salah satu kifaratnya adalah memberikan santunan kepada kaum Dhu’afa (Nadzar, larangan berkumpul pada siang hari di bulan ramadhan, pembunuhan yang tidak disengaja, pembunuhan yang sengaja tetapi dimaafkan dll). Lebih dari

itu agar kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang yang kaya di antara kamu.

- d) Menunjukkan bahwa kemiskinan adalah musuh yang harus dilenyapkan. Islam memandang kemiskinan sebagai sumber kejahatan dan kekufuran. Oleh karena itu mengabaikan orang miskin berarti mengabaikan agama atau mendustakan.
- e) Zakat dapat menjadi alat penghubung tali kasih sayang di antara mereka. Jadi, zakat menjadi alat pengokoh bangunan persaudaraan

3) Puasa, dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 183-185

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدٰنَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa

sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui. (beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Dengan modal keimanan sebagai dasar dapat dilaksanakannya puasa, maka puasa memberikan hikmah atau manfaat yang sangat luar biasa bagi pelakunya antara lain :

- a) Puasa dapat menyehatkan fungsi tubuh manusia (تصحوا صوما) – puasa dengan menahan lapar dan haus dapat membersihkan kotoran dalam diri manusia. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan “ayam” yang sedang mengerami telur, ia hanya makan di pagi dan sore hari untuk memanaskan suhu tubuh yang berfungsi memanaskan telur agar menetas.
- b) Puasa dapat mensucikan rohani manusia, sehingga meningkat kualitas spiritualitas-nya. Dengan peningkatan tersebut manusia menjadi lebih dekat kepada Tuhan-Nya dan dengan demikian manusia dapat menghadirkan Tuhan dalam dirinya – dekat dan dekat sekali, jika ia memohon kepada-Nya pastilah Allah akan mengabulkan-apa yang menjadi permohonannya

(Qs. Al Baqarah : 186)

- c) Puasa melatih manusia menahan diri dari godaan nafsu dan syahwat jasmani dengan menahan makan, minum dan berhubungan suami-istri dengan indikator keberhasilan puasa adalah mampu menahan diri dari memakan atau memperoleh harta dengan jalan bathil (Qs. Al Baqarah : 187-188),
- d) Puasa dapat melatih kepedulian atau empati kepada manusia yang lain, misalnya bagaimana rasanya lapar dan kekurangan rizki, sehingga muncul keinginan untuk berbagi dengan sesama manusia – berbagi rizki dengan zakat fitrah dan kebahagiaan dengan bersama-sama merayakan hari kemenangan (iedul fitri).
- e) Puasa dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun solidaritas dan keber-samaan ketika bersama-sama merayakan hari raya iedul fitri – bebas dari status sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu sholat dilaksanakan ditempat yang lapang dalam rangka pemenuhan sisi persaudaraan, persamaan dan egalitarianisme dengan bersama-sama mengumandangkan takbir dan tahmid.

48

4) Haji, dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ



Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Di antara sekian banyak hikmah yang diperoleh setelah orang

melaksanakan ibadah haji adalah :

a) Hikmah bagi diri sendiri

1. Memperkokoh jiwa tauhid dan melahirkan yang perilaku yang betul-betul bertakwa, karena diingatkan kepada Nabi Ibrahim (keluarga) dan perjuangan-nya dalam menegakkan Tauhid, termasuk didalamnya disimbolkan dengan kalimat talbiyah.
2. Membentuk pribadi yang memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya dan anak-anak berbakti kepada kedua orang tuanya hal tersebut sebagai refleksi sa'I antara shofa dan marwah dan kisah perjalanan qurban di Mina.
3. Dapat mengingat kebesaran Allah dan maha dahsyat hari mahsyar, ketika orang melakukan wukuf di Arafah, disamping itu orang melakukan wukuf diampuni dosanya oleh Allah
4. Melontar jumrah dapat mendorong muslim/muslimah agar setiap saat mampu membentengi diri dari tipu daya syetan (Qs. Al-Hasr: 39-40)
5. Muslim/muslimah yang menunaikan haji dengan predikat mabrur maka dilipat-gandakan pahalanya, diterima do'anya untuk orang lain dan dibanggakan oleh Allah – khusus muslimah ia memperoleh pahala jihad yang utama
6. Bagi mereka yang hajinya mabrur, maka tidak ada balasan laib kecuali surga –lalu apa indikator mabrur tersebut. Indikator orang hajinya mabrur dapat dilihat pada Hadits riwayat Imam Ahmad yaitu suka memberi bantuan makan (sosial) dan lemah-lembut dalam berbicara.

b) Hikmah bagi keluarga

Menjadi motivator bagi terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah dan penuh kerohmatan. Ia akan berusaha kuat agar keluarga semakin religius, disiplin dalam beribadah, beramal sholeh dan membiasakan diri berakhlak mulia dan menghindarkan diri dari sikap perilaku yang tidak terpuji. Ia berusaha agar diri dan keluarganya terjauhkan dari api neraka

(Qs. At-Tahrim: 6)

c) Hikmah bagi masyarakat dan negara

1. Jika dalam masyarakat sudah banyak yang menunaikan haji (mabrur), maka akan memiliki semangat berkorban yang tinggi baik dari segi waktu, harta, tenaga dan pikiran untuk kemajuan masyarakat tersebut.
2. Ibadah Haji dapat mendorong umat Islam untuk mewujudkan persatuan dalam intern umat (ummatan wahida) dan persatuan kesatuan bangsa dan negara.
3. Dengan haji kita dapat berwisata hati dan sejarah yang kemudian menumbuhkan rasa cinta – hal tersebut mendorong rasa cinta tanah air.
4. Ibadah haji dapat dijadikan forum muktamar atau pertemuan umat Islam sedunia untuk membahas problematika umat dalam perspektif kekinian.

2. FUNGSI IBADAH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Setiap Muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, tetapi juga dituntut untuk beramal sholeh. Karena Islam adalah agama amal, bukan hanya keyakinan. Ia tidak hanya terpaku pada keimanan semata, melainkan juga pada amal perbuatan yang nyata. Islam adalah agama yang dinamis dan menyeluruh. Dalam Islam, keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal sholeh yang dilakukan karena Allah. Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ada tiga aspek fungsi ibadah dalam Islam yaitu;

Mewujudkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya.

Mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dapat dilakukan melalui “*muqarabah*” dan “*khudlu*”. Orang yang

beriman dirinya akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Ia akan selalu berupaya menyesuaikan segala perilakunya dengan ketentuan Allah SWT. Dengan sikap itu seseorang Muslim tidak akan melupakan kewajibannya untuk beribadah, bertaubat, serta menyandarkan segala kebutuhannya pada pertolongan Allah SWT. Demikianlah ikrar seorang Muslim seperti tertera dalam Al-Qur'an surat al-Fatihah/1: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

Atas landasan itulah manusia akan terbebas dari penghambaan terhadap manusia, harta benda dan hawa nafsu.

- a) Mendidik mental dan menjadikan manusia ingat akan kewajibannya

Dengan sikap ini, setiap manusia tidak akan lupa bahwa dia adalah anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban untuk menerima dan memberi nasihat. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an ketika berbicara tentang fungsi ibadah menyebutkan juga dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat. Contohnya: Ketika Al-Qur'an berbicara tentang shalat, ia menjelaskan fungsinya. QS. al-Ankabut/29: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

23

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Perbuatan

keji dan mungkar adalah suatu perbuatan merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dengan shalat diharapkan manusia dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang merugikan tersebut. Ketika Al-Qur'an berbicara tentang zakat, Al-Qur'an juga menjelaskan fungsinya dalam QS. at-Taubah/ 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”)

Zakat berfungsi untuk membersihkan mereka yang berzakat dari kekikiran dan kecintaan yang berlebih-lebihan terhadap harta benda. Sifat kikir adalah sifat buruk yang anti kemanusiaan. Orang kikir tidak akan disukai masyarakat zakat juga akan menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati pemberinya dan memperkembangkan harta benda mereka. Orang yang mengeluarkan zakat hatinya akan tentram karena ia akan dicintai masyarakat. Dan masih banyak ibadah-ibadah lain yang tujuannya tidak hanya baik bagi diri pelakunya tetapi juga membawa dampak sosial yang baik bagi masyarakatnya. Karena itu Allah tidak akan menerima semua bentuk ibadah, kecuali ibadah tersebut membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda:

Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar, maka dia hanya akan bertambah jauh dari Allah” (HR. Thabrani)

Melatih diri untuk berdisiplin

Suatu kenyataan bahwa segala bentuk ibadah menuntut kita untuk berdisiplin. Kenyataan itu dapat dilihat dengan jelas dalam pelaksanaan shalat, mulai dari wudhu, ketentuan waktunya, berdiri, ruku, sujud dan aturan-aturan lainnya, mengajarkan kita untuk berdisiplin. Apabila kita menganiaya sesama muslim, menyakiti

manusia baik dengan perkataan maupun perbuatan, tidak mau membantu kesulitan sesama manusia, menumpuk harta dan tidak menyalurkannya kepada yang berhak. Tidak mau melakukan “*amar ma’ruf nahi munkar*”, maka ibadahnya tidak bermanfaat dan tidak bisa menyelamatkannya dari siksa Allah SWT.

- 1) Menumbuhkan Rasa tanggung jawab sebagai kholifah Allah di bumi.
- 2) Perwujudan sifat rahman dan rahim Allah yang harus diwujudkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan dalam Pelaksanaan Ibadah

Jika kita menelisik setiap amalan ibadah yang disyariatkan oleh agama Islam selalu saja dijelaskan mengenai input (orang yang berkewajiban melaksanakan perintah dan syarat-syarat lain) dan output dari setiap prilakunya. Tujuan ideal sholat adalah dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar, zakat dapat membara perubahan ekonomi dan membersihkan diri, puasa menjadikan orang bertakwa dan Haji dapat membawa pelakunya pada kenikmatan surga jika ia mampu menggapai predikat “mabrur”. Sungguhpun demikian – panggung terkadang jauh dari api, maka mana bisa seseorang mendapatkan masakan yang matang. Kendala-kendala yang mungkin kita hadapi adalah :

- a. Kurangnya pemahaman tentang kaifiyah ibadah yang dimaksudkan artinya seseorang harus memahami tata cara ibadah tersebut agar memperoleh hasil yang maksimal. Terkadang kita hanya mengikuti tradisi yang telah ada, walau terkadang tidak sesuai dgn apa yang diajarkan oleh Rasulullah. (Qs. al-Baqarah: 77-78).
- b. Ibadah yang kita lakukan terkadang hanya untuk menggugurkan kewajiban – kita tidak melakukannya untuk taqorub dan cinta kepada Allah atau bahkan mungkin kita berbuat aniaya dengan ibadah itu sendiri dan tidak berlomba-lomba untuk memperoleh kebaikan dalam ibadah tersebut (Qs. Fathir: 32).
- c. Ibadah yang lakukan hanya sekedarnya karena malas, ia melakukannya karena riya’ dan hanya sedikit sekali ia mengingat

Allah sebagaimana yang dilakukan oleh orang munafik (Qs. an-Nisa': 142-143).

- d. Mereka adalah orang-orang yang lalai dalam sholat – sholat tetapi sesungguhnya ia tidak sholat sama sekali (Qs. al-Ma'un: 4-6)
- e. Kita terkadang hanya mengejar jumlah, tetapi tidak pernah membicarakan kualitas ibadah kita – artinya jumlah yang banyak menjadi orientasi kita walau jumlah yang banyak tersebut dipenuhi dengan kelalaian dan riya'. Rasulullah mengingatkan “yang sedikit itu lebih baik kalau kontinue dari pada yang banyak tapi hanya sekali”. Yang diinginkan oleh Allah dengan ibadah adalah frekwensi dalam melakukannya dan bukan jumlah – Allah lebih suka kepada orang sholat malam (tahajud) yang dilakukan terus menerus tiap malam walaupun rakaatnya tidak banyak dari pada 100 rakaat satu malam dan dilakukan sekali sepanjang tahun (Qs. al-Muzammil: 1-6). Allah menginginkan rutinitas pertemuan untuk bermesraan rasa batin dan rohani kita dengan Allah. Semakin sering kita bertemu Allah, maka semakin ada dan dekat Allah dalam diri kita.
- f. Hindarkan diri dan keluarga dari barang atau harta yang haram – yang diperoleh dengan jalan bathil, karena ia akan menjadi beban dan penghalang spiritualitas. Mulailah sekarang untuk memohon keikhlasan kepada siapa saja yang barang-barangnya kita ambil dengan jalan bathil dan aniaya. Ingat barang atau harta yang diperoleh dengan jalan bathil dan dengan jalan aniaya misalnya mengambil harta anak yatim, akan dikembalikan kepada kita oleh Allah dalam bentuk api neraka (Qs. an-Nisa' : 9)

3. DAMPAK DAN PENGARUH IBADAH DALAM KEHIDUPAN

46

Dampak ibadah dalam kehidupan

Dalam agama Islam ada sebuah kitab yang didalamnya itu sendiri merupakan wahyu-wahyu (ucapan/perkataan) Allah SWT yang diturunkan melalui para Nabi dan Rosulnya. Pelaksanaannya dijelaskan dalam sabdarosul, baik berupa gerak-gerik dan perbuatan beliau semasa hidup. Sebagaimana semua ibadah dalam Islam, di

samping mempunyai segi kerohanian untuk menjaga hubungan dampak kejiwaan pribadi dengan Allah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan dampak ibadah secara detail itu seperti :

1. Dampak dari Ibadah shalat yang paling tinggi adalah kedekatan kepada Allah dan tercegahnya perbuatan buruk
2. Dampak dari Ibadah Puasa kesehatan badan, menumbuhkan tenggang rasa, dan mewujudkan kerelaan.
3. Dampak dari Ibadah Haji yaitu safar ruhani dan maknawi, jika dijalankan dengan memperhatikan aturan-aturannya dengan benar, dan selain hanya menjalankan ritual fisiknya juga menghayati makna batiniahnya dampak yang di dapat itu adanya jiwa manusia yang penuh berkah, yang bahkan sampai akhir hayatpun dampak tersebut akan dapat dirasakan.
4. Dampak dari ibadah Sedekah yaitu mengajarkan manusia untuk saling berbagi dan memberi antar sesama manusia.
5. Dampak dari ibadah membaca Al-qur'an adalah membuat hati dan pikiran manusia lebih tentram dan damai. Serta memperoleh pahala.

110

Pengaruh Positif Ibadah bagi Seorang Muslim

1. **Kebahagiaan dan kesenangan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat.** Allah berfirman dalam QS. an-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْشِىْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh (ibadah), baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (di dunia), dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka (di akhirat) dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan

Para ulama salaf menafsirkan makna “kehidupan yang baik (di

dunia)” dalam ayat di atas dengan “*kebahagiaan (hidup)*” atau “*rezki yang halal dan baik*” dan kebaikan-kebaikan lainnya yang mencakup semua kesenangan hidup yang hakiki.

Sebagaimana orang yang berpaling dari petunjuk Allah dan tidak mengisi hidupnya dengan beribadah kepada-Nya, maka Allah akan menjadikan ⁸⁹gsara hidupnya di dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam QS. Thaha/20: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta

2. **Kemudahan semua urusan dan jalan keluar/solusi dari semua ²¹salah dan kesulitan yang dihadapi.** Allah berfirman dalam QS. ath-Thalaq/65: 2-3

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوَى عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوَعِّظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya

Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Ketakwaan yang sempurna kepada Allah tidak mungkin dicapai kecuali dengan menegakkan semua amal ibadah yang wajib dan sunnah (anjuan), serta menjauhi semua perbuatan yang diharamkan dan dihenci oleh Allah. Dalam ayat berikutnya Allah berfirman dalam QS. ath-Thalaaq/65: 4

وَالَّتِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang-siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

11

Maksudnya, Allah akan meringankan dan memudahkan (semua) urusannya, serta menjadikan baginya jalan keluar dan solusi yang segera (menyelesaikan masalah yang dihadapinya).

3. Penjagaan dan taufik dari Allah SWT.

103

Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda:

Jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah maka Dia akan menjagamu, jagalah (batasan-batasan/syariat) Allah maka kamu akan mendapati-Nya dihadapanmu.

Makna “menjaga (batasan-batasan/syariat) Allah” adalah menunaikan hak-hak-Nya dengan selalu beribadah kepadanya, serta menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan makna “kamu akan mendapati-Nya dihadapanmu”:

Dia akan selalu bersamamu dengan selalu memberi pertolongan dan taufik-Nya kepadamu.

Keutamaan yang agung ini hanyalah Allah peruntukkan bagi orang-orang yang mendapatkan predikat sebagai wali (kekasih) Allah, yang itu mereka dapatkan dengan selalu melaksanakan dan menyempurnakan ibadah kepada Allah, baik ibadah yang wajib maupun sunnah (anjuran). Dalam sebuah hadits *qudsi* yang shahih, Allah berfirman,

“Barangsiapa yang memusuhi wali (kekasih)-Ku maka sungguh Aku telah menyatakan perang (pemusuhan) terhadapnya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu (ibadah) yang lebih Aku cintai dari pada (ibadah) yang Aku wajibkan kepadanya, dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan (ibadah-ibadah) yang sunnah (anjuran/ tidak wajib) sehingga Akupun mencintainya...”

4. Manis dan lezatnya iman, tanda kesempurnaan iman

Rasulullah bersabda,

Akan merasakan kelezatan/kemanisan iman, orang yang ridha dengan Allah Ta’ala sebagai Rabbnya dan Islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai rasulnya.

Imam an-Nawawi, ketika menjelaskan hadits di atas, berkata, “Orang yang tidak menghendaki selain (ridha) Allah, dan tidak menempuh selain jalan agama Islam, serta tidak melakukan ibadah kecuali dengan apa yang sesuai dengan syariat (yang dibawa oleh) Rasulullah SAW, tidak diragukan lagi bahwa barangsiapa yang memiliki sifat ini, maka niscaya kemanisan iman akan masuk ke dalam hatinya sehingga dia bisa merasakan kemanisan dan kelezatan iman tersebut (secara nyata)”.

Sifat inilah yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah SAW, yang semua itu mereka capai dengan taufik dari Allah, kemudian karena ketekunan dan semangat¹⁸⁸ mereka dalam menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS al-Hujurat/49: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ
الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧٠﴾

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,

5. Keteguhan iman dan ketegaran dalam berpegang teguh dengan agama Allah

70

Allah berfirman dalam QS. Ibrahim/14: 27

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ



Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan 'ucapan yang teguh' dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.

Ketika menafsirkan ayat ini Imam Qatadah berkata, “Adapun dalam kehidupan dunia, Allah meneguhkan iman mereka dengan perbuatan baik (ibadah) dan amal shaleh (yang mereka kerjakan)”.

Fungsi ibadah dalam meneguhkan keimanan sangat jelas sekali, karena seorang muslim yang merasakan kemanisan dan kenikmatan iman dengan ketekunannya beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka setelah itu – dengan taufik dari Allah– dia tidak akan mau berpaling dari keimanan

tersebut meskipun dia harus menghadapi berbagai cobaan dan penderitaan dalam mempertahankannya, bahkan semua cobaan tersebut menjadi ringan baginya.

Gambaran inilah yang terjadi pada para sahabat Rasulullah SAW dalam keteguhan mereka sewaktu mempertahankan keimanan mereka menghadapi permusuhan dan penindasan dari orang-orang kafir Quraisy, di masa awal Rasulullah SAW mendakwahkan Islam. Sebagaimana yang disebutkan dalam kisah dialog antara Abu Sufyan dan raja Romawi Hiraql, yang kisah ini dibenarkan oleh Rasulullah. Di antara pertanyaan yang diajukan oleh Hiraql kepada Abu Sufyan waktu itu, *“Apakah ada di antara pengikut (sahabat) Nabi itu (Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam) yang murtad (meninggalkan) agamanya karena dia membenci agama tersebut setelah dia memeluknya?”* Maka Abu Sufyan menjawab, *“Tidak ada”*. Kemudian Hiraql berkata, *“Memang demikian (keadaan) iman ketika kemanisan iman itu telah masuk dan menyatu ke dalam hati manusia”*.

4. TATA CARA (FIQIH) BERIBADAH

Setelah penjelasan tentang hakekat ibadah selanjutnya akan dipaparkan tata cara beribadah yang sesuai dengan perintah Allah tuntunan Rasulullah, atau yang lebih dikenal dengan fiqh ibadah. Fiqh ibadah penting untuk memberi pengetahuan tentang ¹⁶⁸beluk ibadah sehingga umat Islam dapat melaksanakan ibadah secara benar sebagaimana yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya.

Fiqh ibadah dimulai pembahasannya tentang thaharah (cara bersuci). Boleh dibilang bahwa thaharah adalah dasar dari seluruh rangkaian ibadah, jika thaharahnya benar, maka ibadah yang dilakukan sebagian persyaratannya telah terpenuhi. Thaharah tidak hanya sebatas syarat untuk ritual ibadah, tetapi merupakan pelajaran kebersihan dan kesehatan yang lebih luas dalam kehidupan Muslim.

Thaharah

1. Pengertian Thaharah

Thaharah artinya bersuci. Mengapa bersuci? Karena tubuh telah

99

mengalami kondisi hadats ataupun terkena najis. Dalam hukum Islam soal bersuci dan segala seluk-beluknya adalah termasuk bagian ilmu dan amalan yang sangat penting. Terutama karena diantara syarat¹⁵⁷ at shalat adalah bebas dari hadats baik besar maupun kecil, dan suci pula badan, pakaian, dan tempatnya dari najis.

205

Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campu¹⁶⁷h mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

2. Bersuci ada dua macam:

- Bersuci dari hadats. Tata cara pensuciannya adalah dengan cara, seperti; mandi, berwudlu, dan tayammum
- Bersuci dari najis. Najis itu berkaitan dengan badan, pakaian, dan tempat.

Dalam bersuci media yang paling elementer yang biasa digunakan adalah air. Ketika seseorang sedang hadats atau terkena najis, maka airlah yang paling mendasar dipakai orang itu untuk bersuci. Jika tidak ada air, baru kemudian dicari alternatif-alternatif yang lain, termasuk di dalamnya adalah tayammum.

3. Macam-macam air :

166

- Air suci yang mensucikan. Air yang demikian boleh di¹¹⁹m dan sah dipakai untuk bersuci. Yang masuk kategori air ini adalah air yang jatuh dari langit (air hujan) atau bersumber dari bumi (air tanah) yang masih belum berubah keadaannya.

Air jenis ini oleh ulama fiqh disebut air muthlaq.

- b. Air yang telah dipakai orang untuk bersuci (berwudlu atau mandi) atau disebut dengan air musta'mal. Sayyid Sabiq dalam kitabnya Fiqhu Sunnah berpendapat bahwa air jenis ini boleh dipakai untuk bersuci bahkan dikategorikan sama dengan air mutlak tanpa berbeda sedikitpun. Dasar yang dipakai adalah hadits Rubaiyi binti Mu'awwidz sewaktu menerangkan cara berwudlu Rasulullah katanya *"Dan disapunya kepala beliau dengan sisa wudlu yang terdapat pada kedua tangannya"*.
- c. Air yang bercampur dengan barang yang suci, misalnya sabun, tepung, teh, kopi, susu dan sebagainya. Air macam ini dalam istilah fiqh dinamakan air mudlaf. Menurut Abu Hanifah air jenis ini boleh dipakai untuk berwudlu atau bersuci lainnya, sedangkan menurut Malik, Syafi'i dan Hambali tidak boleh dipakai untuk bersuci. Sedangkan Sayyid Sabiq menetapkan sebagai air yang suci dan mensucikan selama kemutlakannya masih terpelihara. Jika tidak, hingga tak dapat lagi dikatakan air mutlak, maka hukumnya ialah suci pada dirinya, tetapi tidak mensucikan bagi yang lainnya.
- d. Air yang bernajis (*mutanajjis*), yaitu air yang terkena najis. Air mutanajjis apabila kurang dari dua kullah tidak sah untuk bersuci, tetapi apabila lebih dari dua kullah dan tidak berubah sifat kemutlakannya (rasa, rupa dan rasanya), maka sah dipakai untuk bersuci.

Macam-Macam Najis dan Tingkatannya

Najis dapat ditemui di setiap tempat dan kesempatan. Najis menurut bahasa artinya kotoran, sedangkan menurut syara' berarti yang mencegah sahnya shalat, seperti kencing dan sebagainya. Najis dapat dibagi menjadi tiga bagian :

- a. Najis *mughalladzah*; yaitu najis yang paling berat, yakni najis yang ditimbulkan oleh najis anjing dan babi. Cara mensucikannya ialah lebih dahulu dihilangkan wujud kotoran yang melekat di salah satu anggota badan, kemudian baru dicuci bersih dengan air sampai tujuh kali yang pertamanya (awalnya) dengan air yang

bercampur dengan tanah. Sebagaimana sabda Rasulullah :

Membersihkan bejana salah seorang kamu bila dijilat oleh anjing ialah dengan membasuhnya sebanyak tujuh kali, yang permulaannya dengan tana

- b. Najis *mukhaffafah*; yaitu najis yang ringan, seperti kencing bayi laki-laki yang umurnya kurang dari dua tahun dan belum makan apa-apa kecuali air susu ibunya. Cara menghilangkannya, cukup dengan memercikkan air pada benda yang kena najis itu sampai bersih. Sabda Rasulullah:

Barangsiapa yang terkena air kencing anak perempuan harus disuci, sedang bila terkena air kencing anak laki-laki cukuplah dengan memercikkan air padanya.

- c. Najis *mutawassithah* (sedang), yaitu kotoran seperti kotoran manusia atau binatang, air kencing, nanah, darah, bangkai (selain bangkai ikan, belalang, dan mayat manusia) dan najis-najis yang lain selain yang tersebut dalam najis yang ringan dan berat. Najis *mutawassithah* dapat dibagi menjadi dua bagian :

- a. Najis *'ainiyah* ; yaitu najis yang bendanya berwujud. Cara mensucikannya dengan menghilangkan zatnya lebih dahulu, hingga hilang baunya, warnanya dan rasanya dengan air yang bersih.
- b. Najis *hukmiyah*; yaitu najis yang tidak berwujud bendanya, seperti bekas kencing, arak yang sudah mengering. Cara mensucikannya cukup dengan mengalirkan (menyiram) dengan air pada bekas najis itu.

- d. Najis yang dapat dima'afkan, diantaranya :

- a. Bangkai binatang yang darahnya tidak mengalir, seperti nyamuk, kutu busuk, belalang dan sebagainya.
- b. Najis yang sedikit sekali.
- c. Nanah atau darah dari kudis atau bisulnya sendiri yang belum sembuh
- d. Debu atau air yang bercampur dengan najis yang sulit sekali untuk dihindari.

Cara bersuci dari hadats

Mandi

a. Pengertian mandi menurut syara'

Mandi menurut syara' ialah meratakan air pada seluruh badan untuk membersihkan/mensucikan diri dari hadats besar. Sebagaimana diketahui bersama bahwa shalat baru sah apabila orang yang mengerjakan shalat itu suci dari hadats besar maupun kecil. Cara menghilangkan hadats besar dengan mandi wajib, yaitu membasuh seluruh tubuh mulai puncak kepala/ujung rambut hingga ujung kaki tanpa ada satupun wilayah tubuh yang tersisa.

Firman Allah dalam surat an-Nisa'/4: 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايَةِ أَوْ لَمْ تُجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

13

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

b. Sebab-sebab yang mewajibkan mandi :

a) Hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana termaktub dalam hadits Nabi :

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata : "Rasulullah s.a.w. bersabda "Apabila laki-laki duduk diantara empat cabang wanita, lalu

ia kerjakan, maka sungguh telah wajib mandi”. Mttafaq *alaih*, dan Muslim menambah :”Walaupun tidak keluar maninya”

- b) Keluar air mani yang disertai syahwat, baik diwaktu tidur (mimpi basah/ihtilā¹¹) maupun bangun dari laki-laki maupun perempuan. Hal ini merupakan pendapat para fuqaha, berdasarkan hadits Abu Sa’id :

Telah bersabda Rasulullah s.a.w.:”Air itu disebabkan oleh air”

- c) Terhentinya haidl dan nifas.

Sabda Rasulullah s.a.w. kepada Fatimah binti Abi Hubaisy r.a: *Tinggalkanlah shalat selama hari-hari haidl, lalu mandilah dan sembahyanglah.*

Walaupun hadits tersebut menerangkan tentang haidl, tetapi berdasarkan ijma’ para sahabat, nifas itu sama dengan haidl.

- d) Mati. Bila seseorang menemui ajalnya, wajiblah memandikannya berdasarkan ijma’ dan juga hadits Nabi.
- e) Orang kafir bila masuk Islam juga wajib mandi.

c. Beberapa larangan bagi orang junub

- a) Shalat
b) Thawaf
c) Menetap di masjid

Haramnya menetap di masjid bagi orang yang junub berdasarkan firman Allah dalam surat an-Nisa’/4: 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِينَ سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

13

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang

kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

d. Kaifiyah Mandi

1) Fardlu/rukun mandi:

67

a) Niat, menyengaja mandi untuk menghilangkan hadats besar.

b) Membasuh badan

c) Menghilangkan najis yang ada pada badan, diantaranya dengan membasuh kemaluan.

55

d) Meratakan air ke seluruh rambut dan kulit

2) Sunnah-sunnah mandi

a) Membaca *Bismillahirrahmanirrahim*

b) Berwudlu sebelum mandi

c) Memulai dengan kanan

d) Menyilang-nyangi rambut dan celah-celah anggota badan

11

e) Beriring, yaitu tidak lama waktunya antara membasuh sebagian anggota yang satu dengan yang lain.

72

Wudlu

a. Pengertian Wudlu

Wudlu menurut bahasa berarti bersih dan indah. Menurut syara' berarti membersihkan anggota-anggota wudlu untuk menghilangkan hadats kecil.

Wudlu adalah suatu syarat sahnya ibadah shalat, yang dikerjakan sebelum seseorang mengerjakan shalat.

102

Perintah wajib wudlu ini disampaikan Allah dalam Q.S. al-Maidah/5: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ
جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ
مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit^[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh^[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

b. Kaifiyah wudlu

1) Amalan fardlu

109

a) Niat

b) Membasuh muka

c) Membasuh tangan

d) Mengusap kepala

e) Membasuh kaki

f) Tertib, artinya menurut urutan dari pertama sampai terakhir.

2) Amalan sunah

a) Membaca *Bismillahirrahmaanirrahim* (sebelum memulai

wudlu)

- b) Mencuci tangan
- c) Berkumur-kumur
- d) Membersihkan hidung
- e) Masing-masing pekerjaan dilaksanakan tiga kali
- f) Memulai dengan anggota yang kanan
- g) Menyapu telinga
- h) Muwalat, artinya berkesinambungan, tidak terputus-putus dari pekerjaan yang satu ke pekerjaan yang lain.
- i) Membaca do'a setelah selesai wudlu

c. Yang membatalkan wudlu

- a) Mengeluarkan sesuatu dari qubul dan dubur, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Maidah/4: 6
- b) Hilang akal karena gila, pingsan, mabuk atau tidur nyenyak.

Dalam kaitannya dengan batalnya wudlu yang disebabkan oleh menyentuh perempuan, Ibnu Rusy dalam kitabnya Bidayatul Mujtahid mengungkapkan pendapat para imam yang berbeda dalam mengartikan sebuah sentuhan itu. Imam Syafi'I memberi penjelasan bahwa yang dimaksud menyentuh itu adalah menyentuh yang tanpa aling-aling (pembatas) kecuali perempuan mahram. Imam Hanafi membatasi pada sentuhan yang merangsang, sehingga sentuhan yang tidak merangsang tidak membatalkan wudlu. Sedangkan Imam Maliki emmberi catatan bahwa sentuhan yang membatalkan itu adalah sentuhan dengan telapak depan.

Menyentuh perempuan tidak membatalkan wudlu, berdasarkan hadits Nabi :

Sesungguhnya ciuman tidak membatalkan wudlu dan membatalkan puasa

Sedangkan pemahamannya tentang firman Allah Q.S. a-Maidah 6, itu yang dimaksud adalah bersetubuh dengan perempuan, bukan sentuhan dalam makna hakiki.

- c) Menyentuh kemaluan

Sebagaimana sabda Nabi:

Dari Busrah binti Shafwan r.a bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang menyentuh kemaluan hendaklah dia berwudlu"

Tepi Ahnaf sebagaimana dikutip dalam kitab Fiqhu Sunnah berpendapat bahwa menyentuh kemaluan tidak membatalkan wudlu. Dia mendasarkan pendapatnya pada hadits Thaliq yang berbunyi:

Bahwa seseorang laki-laki menanyakan kepada Rasulullah tentang orang yang menyentuh kemaluannya, apakah yang demikian itu membatalkan wudlunya? Kemudian dijawab Rasulullah: "Tidak, itu adalah merupakan bagian dari tubuhmu sendiri".

Tayammum

55

a. Arti Tayammum

Perkataan tayammum menurut bahasa berarti menuju, sedang menurut syara' ialah mempergunakan tanah yang bersih untuk menyapu muka dan tangan sebagai suatu cara mengilangkan hadats selain wudlu dan mandi janabat dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara'.

Tayammum adalah cara alternatif bersuci yang dapat menggantikan wudlu dan mandi janabat dengan beberapa persyaratan. Sehingga tayammum merupakan bentuk rukhshah/keringanan bagi orang yang sulit mendapatkan air atau tidak diperkenankan menggunakan air, yang diantaranya adalah:

67

a) Orang yang sedang sakit yang bila terkena air maka bertambah sakitlah dia.

b) Orang yang sedang dalam perjalanan yang kesulitan untuk mendapatkan air atau ada air tetapi sulit dalam melaksanakan wudlu, misal di dalam kendaraan.

187

c) Orang yang berada di suatu tempat yang sangat sulit mendapatkan air

204

Berdasarkan firman Allah Q.S. al-Maidah/4: 6

134

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ
جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايَةِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ
مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

b. Sebab-sebab yang membolehkan tayammum

Tayammum merupakan bentuk alternatif bersuci yang diperbolehkan (rukhsah) ketika memenuhi keadaan sebagai berikut:

- a) Jika seseorang yang hendak bersuci tidak mendapatkan air, walaupun ada, tidak cukup untuk bersuci.
- ¹¹ b) Jika seseorang mempunyai luka atau ditimpa sakit, dan ia khawatir dengan memakai air, penyakitnya menjadi bertambah atau lama sembuhnya, baik itu diketahui sebagai hasil pengalaman atau atas nasehat dokter.

106

- c) Jika air sangat dingin dan dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya jika memakainya, dengan syarat dia tidak sanggup memanaskan air tersebut.
- d) Jika seseorang membutuhkan air untuk keperluan yang lebih primer, misalnya minum atau memasak. Bahkan air itu adalah untuk keperluan minum binatang piaraannya.

c. Kaifiyah atau tata cara bertayammum

- a) Dimulai dengan niat untuk melaksanakan tayammum.
- b) Membaca Basmalah
- c) Menempelkan kedua telapak tangan ke tanah/debu yang suci
- d) Mengusap muka dan kedua tangan sampai ke pergelangan tangan.

Mengenai hal ini ada keterangan yang lebih sah dan lebih tegas dari hadits 'Imar r.a. :

"Aku dalam keadaan junub dan tidak mendapatkan air, maka aku bergelimang dengan tanah lalu shalat, kemudian aku ceritakan hal itu kepada Nabi s.a.w., maka sabdanya : "cukup bila kamu melakukan hal sebagai berikut : ditempelkan kedua telapak tangan ke tanah, lalu ditiup dan kemudian diusapkan ke muka dan kedua telapak tangan". (HR. Bukhari dan Muslim)

d. Yang membatalkan tayammum

- a) Tayammum batal oleh segala yang membatalkan wudlu, karena hakekatnya tayammum adalah pengganti wudlu.
- b) Karena adanya air, bagi orang yang melaksanakan tayammum dengan tidak mendapatkan air.

Tetapi jika seseorang menemukan air setelah selesai mengerjakan shalat, maka tidak perlu dia mengulang shalatnya, kecuali jika ditengah-tengah shalat dia melihat/ mendapatkan air, maka dia harus berhenti mengerjakan shalat untuk melaksanakan wudlu dengan air sebelum melakukan shalat kembali.

Shalat

a. Arti Shalat

Menurut bahasa, shalat berarti do'a, sedangkan menurut syara' berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah; karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusus' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimuai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan

b. Ketentuan/dalil-dalil yang mewajibkan Shalat

Kewajiban shalat banyak sekali dasar hukumnya yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi s.a.w.

Ayat-ayat al-Qur'an yang mewajibkan shalat antara lain :

Q.S. al-Hajj/22: 77

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

144

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sududlah kamu dan sembahlah olehmu akan Tuhanmu, serta berbuatlah kebajikan agar kamu memperoleh kemenangan.

Q.S. al-Baqarah/2: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَرْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

85

Dan, dirikanlah shalat, keluarkanlah zakat, dan tunduklah/ ruku'lah bersama-sama dengan orang yang ruku'

Q.S. al-Ankabut/29: 45

أَنزَلْنَا مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

23

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Q.S. an-Nisa'/4: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



58

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

c. Syarat-syarat wajib mengerjakan shalat.

69

- a) Islam
- b) Suci dari haidl dan nifas
- c) Berakal (tamzis)
- d) Baligh

d. Syarat-syarat sahnya shalat

133

- a) Suci dari hadats kecil dan besar
- b) Bersih dan suci badan, pakaian dan tempat yang dipakai shalat
- c) Menutup aurat; bagi laki-laki antara pusat sampai ke lutut dan bagi perempuan seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan.
- d) Mengetahui tentang sudah masuknya waktu shalat
- e) Menghadap kiblat.

e. Rukun Shalat

123

- a) Niat, yaitu menyengaja di dalam hati untuk melaksanakan shalat
- b) Berdiri, bagi orang yang sanggup untuk berdiri. Bagi yang tidak sanggup berdiri, shalat boleh dilakukan dengan duduk, jika dengan cara dudukpun tidak bisa, maka boleh dengan berbaring.

165

- c) Takbiratul ihram; diawal shalat dengan membaca “Allahu Akbar”
 - d) Membaca surat Fatihah
 - e) Ruku’ dan thuma’ninah
 - f) I’tidal dengan thuma’ninah
 - g) Sujud dua kali dengan thuma’ninah
 - h) Duduk diantara dua sujud dengan thuma’ninah
 - i) Duduk untuk tasyahud pertama
 - j) Membaca tasyahud akhir
 - k) Membaca shalawat untuk Nabi.
 - l) Mengucapkan salam yang pertama
- f. Hal-hal yang membatalkan shalat
- a) Berhadats kecil maupun besar
 - b) Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan (terlalu banyak)
 - c) Berkata-kata dengan sengaja selain bacaan shalat
 - d) Meninggalkan rukun atau syarat shalat
 - e) Tertawa terbahak-bahak
 - f) Menggerakkan anggota badan tiga kali berturut dalam satu rukun
 - g) Dalam shalat berjamaah mendahului imam sampai dua rukun
- g. Sujud Sahwi
- Sujud sahwi adalah sujud yang dilakukan karena kelupaan dalam shalat, dengan catatan yang lupa tersebut bukan menjadi salah satu rukun shalat. Jika lupanya pada yang ruku, maka dia harus mengulangi shalatnya. Cara mengerjakannya sama dengan sujud biasa, artinya dengan takbir diantar dua sujud dan dikerjakan sesudah tahiyat akhir sebelum atau sesudah salam.
- h. Beberapa waktu yang terlarang mengerjakan shalat
- a) Sesudah shalat Shubuh hingga terbit matahari agak tinggi
 - b) Ketika matahari sedang tepat di puncak ketinggiannya hingga

tergelincirnya. Kecuali pada hari jum'at ketika orang masuk masjid untuk mengerjakan shalat tahiyyatul masjid

- c) Sesudah Asar hingga terbenam matahari

80

Jama' dan Qashar dalam shalat

Qashar artinya shalat yang diringkas, yaitu diantara shalat fardlu, yang mestinya empat rakaat dikerjakan hanya dua rakaat. Sehingga shalat fardlu yang boleh diqashar adalah; Dhuhur, Asar dan 'Isya'.

Hukum shalat qashar boleh apabila dalam keadaan yang sulit untuk mengerjakan shalat secara sempurna, misalnya dalam perjalanan atau ada kepentingan/hajat tertentu, yang dengan syarat perjalanan dan kepentingan/haji tersebut bukan bertujuan maksiat. Untuk masalah shalat qashar ini firman Allah dalam Q.S. an-Nisa'/4: 101

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ
خِفْتُمْ أَنْ يُفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا



Apabila kamu berjalan di muka bumi ini, maka tidak ada larangan bagi kamu mengqashar (meringkaskan) shalat. Jika kamu takut dibinasakan oleh orang-orang kafir, sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh kamu yang amat nyata.

Shalat Jama' artinya shalat yang dikumpulkan. Yang dimaksud adalah dua shalat fardhu yang dikerjakan dalam satu waktu, misalnya pada waktu shalat Dhuhur mengerjakan shalat dhuhur dan Asar sekalian atau dalam waktu shalat Isya' mengerjakan shalat Maghrib dan Isya'.

Sebagaimana hukum shalat qashar, shalat Jama' boleh dikerjakan apabila dalam keadaan yang sulit untuk mengerjakan shalat dalam waktu seperti biasanya, misalnya dalam perjalanan atau ada

kepentingan/hajat tertentu.

Syarat Sah Shalat Qashar dan Jama'

a. Perjalanan atau keperluan akan hajat tertentu bukan bertujuan atau dalam rangka berbuat maksiat (terlarang menurut agama).

b. Perjalanan itu berjarak sekitar 80,6 km atau lebih (perjalanan sehari semalam).

c. Sebagian ulama berpendapat, tidak disyaratkan perjalanan jauh tetapi asal dalam perjalanan, jauh atau dekat. Pendapat ulama ini didasarkan pada sabda Rasulullah s.a.w:

Dari Syu'ba, katanya : "Saya telah berkata kepada anas tentang mengqashar shalat". Jawabnya: "Rasulullah s.a.w. apabila beliau berjalan tiga mil (8,6 Km) atau tiga farsakh (25,9 Km) beliau shalat dua rakaat. (HR. Ahmad dan Muslim)

Dari hadits itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada ketetapan yang pasti berapa jarak yang diperbolehkan untuk mengqashar atau menjama' shalat. Dan yang jelas Rasulullah mengarjakan shalat dengan jama' atau qashar jika sedang bepergian, sehingga ukurannya adalah seberapa berat/repot jika shalat itu dikerjakan dengan sempurna atau sebagaimana waktu normal.

d. Berniat qashar atau jama' ketika takbiratul ihram

Dua rukhsah/keringanan tersebut boleh dilaksanakan sekaligus, jika memang dirasa perlu karena kuatnya tuntutan kebutuhan untuk melakukan shalat dengan qashar dan jama'.

Shalat Jum'at

Shalat Jum'at adalah shalat dua rakaat yang dikerjakan pada waktu dhuhur dan pada hari jum'at. Shalat Jum'at hukumnya fardhu 'ain, artinya wajib atas laki-laki dewasa yang beragama Islam dan bermukim dalam satu wilayah tertentu. Tidak wajib shalat Jum'at atas perempuan, anak-anak, orang sakit dan orang yang sedang dalam perjalanan (musafir). Firman Allah dalam Q.S. al-Jumuah/: 9

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk shalat (mendengar adzan) pada hari jum'at, maka hendaklah kamu segera mengingat Allah (shalat Jum'at) dan tinggalkanlah jual beli.

Sabda Rasulullah s.a.w. :

Berkata Rasulullah s.a.w.: "Jum'at itu wajib dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam dengan berjama'ah, kecuali atas empat golongan: budak, perempuan, anak kecil, dan orang sakit (HR Abu Daud dan Hakim)

209

Syarat sah mendirikan shalat Jum'at:

- a) Dilaksanakan secara berjama'ah, dengan landasan contoh pelaksanaan shalat Jum'at pada masa Rasulullah yang dilaksanakan tidak pernah sendiri-sendiri (munfarid). Tentang jumlah anggota jama'ah para ulama berbeda pendapat. Madzab Syafi'i mensyaratkan anggota jama'ah minimal 40 orang, sedangkan madzab Hanafi tidak mensyaratkan harus berapa orang, asal bisa dilaksanakan jama'ah walaupun hanya terdiri atas dua orang; yaitu imam dan ma'mum.
- b) Dikerjakan pada waktu dhuhur
- c) Didahului dengan khutbah jum'ah

Beberapa ketentuan dalam khutbah jum'ah:

- a. Mengucapkan puji-pujian kepada Allah
- b. Membaca shalawat nabi.
- c. Mengucapkan syahadat
- d. Berwashiyat dengan taqwa dan mengajarkan sesuatu yang signifikan untuk membangkitkan ghirah mustami' (jama'ah jum'ah).
- e. Membaca ayat al-Qur'an pada salah satu di kedua khutbah

29

- f. Berdo'a untuk seluruh kaum muslimin pada khutbah yang kedua.

Macam-Macam Shalat Sunnah

155

Yang dimaksud shalat sunnah adalah semua shalat selain shalat fardhu yang lima yang dikerjakan untuk menambah rasa iman dan taqwa pada diri orang yang mengerjakannya. Shalat shalat yang diajarkan Rasulullah diantaranya :

a. Shalat Hari Raya

Disebut juga dengan istilah shalat 'Id, yang terdiri atas Idul Fitri dan Idul Adha. Shalat sunnah 'Idul Fitri dikerjakan pada tanggal 1 syawal setelah umat Islam selesai mengerjakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Sedangkan shalat Idul Adha dikerjakan pada tanggal 10 Dzulhijjah yang bertepatan dengan hari raya Qurban.

Hukum mengerjakan shalat hari raya adalah sunnah mu'akkad (sunnah yang sangat ditekankan), dengan mencontoh dalam kehidupan Rasulullah yang tidak pernah meninggalkan shalat hari raya sampai beliau meninggal.

Tempat yang lebih baik untuk mengerjakan shalat hari raya adalah di tanah lapang kecuali jika ada halangan berupa hujan dan sebagainya. Berkata 'Allamah Ibnu al-Qaiyim: Biasanya Rasulullah shalat hari raya pada tempat yang dinamakan "mushalla" (dekat pintu gerbang kota Madinah). Dan tidak pernah beliau shalat hari raya di masjid, kecuali hanya sekali yaitu ketika terjadi hujan.

Pelaksanaan shalat hari raya di tanah lapang dipandang lebih menimbulkan syiar dan kesemaraan pada hari raya yang dikenal dengan hari kemenangan umat Islam.

b. Shalat gerhana bulan dan matahari

Shalat sunnah ini dikerjakan apabila terjadi gerhana bulan atau matahari sebagai bentuk ketundukan dan kepasrahan seorang hamba pada rekayasa kosmis yang dikendalikan oleh Yang Maha

Kuasa yaitu Allah SWT.

Kaifiyah/tata cara pelaksanaannya adalah :

- a) Sekurang-kurangnya dilaksanakan dua rekaat sebagaimana shalat sunnah yang lain
 - b) Dilaksanakan pada setiap reka'at dua ruku', yaitu setelah ¹¹ membaca Fatihah dan surat, kemudian ruku' dan berdiri lagi membaca Fatihah dan Surat yang kemudian ruku' kembali, baru kemudian ¹¹tidal. Sehingga total dalam pelaksanaan shalat gerhana (dua rakaat) terdiri atas empat kali ruku', empat kali berdiri dan empat kali sujud.
 - c) Setelah selesai shalat gerhana disunnahkan khutbah yang berisi nasehat kepada umat.
- c. Shalat minta hujan (Istisqa')
- Kebutuhan manusia akan air sangat fundamental, sehingga jika pada suatu tempat terjadi kekurangan air karena kemarau panjang, maka disunnahkan ¹⁸⁵ untuk melaksanakan shalat minta hujan atau shalat Istisqa'.
- Tata caranya :
- a) Pelaksanaan shalat ¹³¹ Istisqa' di tanah lapang yang dihadiri oleh semua golongan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, orang dewasa maupun anak-anak.
 - b) Para peserta yang datang ke tanah lapang hendaknya terus-menerus beristighfar dan dengan khusus berdo'a kepada Allah s.w.t. Sehingga dianjurkan ada seseorang yang terus memandu para jama'ah beristighfar dan berdo'a
 - c) Shalat Istisqa' dilaksanakan dengan berjama'ah, dengan cara mengerjakan sama dengan shalat-shalat yang lain. Kemudian selesai shalat dilaksanakan khutbah.
- d. Shalat Sunnah Rawatib
- Shalat sunnah Rawatib adalah shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu. Dikerjakan sebelum shalat fardhu atau sesudahnya. Shalat sunnah ini difungsikan sebagai pelengkap dan penyempurnanya

184

shalat fardhu.

Shalat sunah Rawatib dibagi menjadi dua, yaitu yang mu'akkad (sangat dianjurkan) dan yang ghairu mu'akkad (dianjurkan tetapi tidak sangat). Dan macam-macamnya adalah :

57

a) Yang Mu'akkad :

- 1) Dua rakaat sebelum shalat Dhuhur
- 2) Dua rakaat setelah shalat Dhuhur
- 3) Dua rakaat setelah shalat Maghrib
- 4) Dua rakaat setelah shalat 'Isya'
- 5) Dua rakaat sebelum shalat Shubuh

b) Yang Ghairu Mu'akkad

- 1) Dua rakaat sebelum dan setelah shalat Dhuhur
- 2) Empat raka'at sebelum shalat Asar
- 3) Dua rakaat sebelum shalat Maghrib
- 4) Dua rakaat sebelum shalat 'Isya'

57

e. Shalat Tahiyatul Masjid

Shalat sunah ini dilaksanakan ketika baru memasuki masjid, yang dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap masjid.

Dilaksanakan sebanyak dua rakaat ketika seseorang memasuki masjid dan sebelum duduk sebelum dengan cara yang sama dengan shalat-shalat yang lain. Dalil mengenai shalat Tahiyatul Masjid terdapat dalam hadits Nabi sebagai berikut:

Dari Abu Qatadah, berkata Rasulullah s.a.w.: "*apabila salah seorang kamu masuk masjid, maka hendaklah ia jangan duduk sebelum shalat dua raka'at*". (H.R. Bukhari Muslim)

f. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu naik matahari setinggi tombak, sekitar jam 07.30 sampai tergelincir matahari, sekitar jam 11.00

Shalat Dhuha dikerjakan minimal dua raka'at dan sebanyak-banyaknya dua belas raka'at. Rasulullah sendiri selalu rutin

130 mengerjakan shalat Dhuha sebanyak delapan raka'at.

- g. *Shalat Tahajjud*
- h. *Shalat Witir*
- i. *Shalat Tarawih*
- j. *Shalat Istikharah*
- k. *Shalat Hajad*
- l. *Shalat Taubat*
- m. *Shalat sunnah muthlaq*

Puasa

a. Pengertian puasa

Menurut bahasa puasa atau syiyam berarti “menahan diri”. Menurut syara’ ialah : “menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya dari muali terbit fajar hingga terbenam matahari, karena untuk memenuhi perintah Allah semata-mata.

b. Syarat wajib dan syarat sahnya puasa

a) Syarat sahnya puasa adalah sebagai berikut :

1. Beragama Islam
2. Baligh dan berakal 143 jadi anak-anak belum wajib menjalankan puasa, tetapi apabila kuat berpuasa perlu diajak sebagai sarana latihan.
3. Suci dari haidl dan nifas
4. Mampu menjalankan. Mampu di sini artinya, tidak sakit dan bukan orang tua. Orang sakit dan orang tua tidak wajib menjalankan puasa tetapi wajib qadla atau membayar fidyah.

b) Syarat-syarat sahnya puasa

- a) Islam 11
- b) Tamyiz, artinya dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk 118
- c) Suci dari haidl dan nifas

- d) Tidak pada hari-hari yang terlarang untuk puasa, yang diluar bulan Ramadhan.

c. Rukun puasa

- a) Niat; yaitu menyengaja untuk melaksanakan puasa.

Untuk puasa Ramadhan, niat dilaksanakan setelah terbenam matahari hingga sebelum timbul fajar shadiq. Sedangkan untuk puasa sunah, niat boleh dilaksanakan pada pagi harinya.

- b) Meninggalkan segala yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar shadiq hingga terbenam matahari.

d. Hal-hal yang membatalkan puasa

- a) Memasukkan sesuatu ke dalam rongga badan dengan sengaja, seperti makan, minum, merokok.
- b) Muntah dengan sengaja
- c) Melakukan hubungan seks/jima' pada siang hari waktu puasa, tetapi jika dilaksanakan pada malam hari tidak membatalkannya.
- d) Tidak sadar diri, baik berupa gila, mabuk maupun pingsan.

- e) Murtad, yaitu keluar dari agama Islam

e. Macam-macam puasa sunnah

- a) Puasa Senin Kamis
- b) Puasa Arafah, dilaksanakan pada hari Arafah tanggal 9 Dzulhijjah
- c) Puasa 6 hari pada bulan Syawwal
- d) Puasa 3 hari pada pertengahan tiap-tiap bulan
- e) Puasa Asyura', tepatnya pada tanggal 10 Muharram
- f) Puasa Daud, yaitu puasa selang-seling, sehari puasa sehari berikutnya buka begitu seterusnya.

f. Hari-hari yang dimakruhkan puasa

- a) Mengkususkan puasa pada hari Jum'at
- b) Puasa "wishal", yaitu seseorang yang melakukan puasa dengan tidak berbuka hingga waktu sahur.
- c) Puasa "Dahriy", yaitu puasa terus menerus.

- g. Hari-hari yang diharamkan berpuasa
- Hari Raya Idul Fitri, tanggal 1 Syawwal.
 - Hari Raya Idul Adha, yaitu tanggal 10 Dzulhijjah.
 - Tiga hari tasyri', yaitu tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah

Zakat

a. Pengertian dan dasar hukum

Zakat menurut lughat artinya suci dan subur Menurut istilah syara' ialah: "Mengeluarkan sebagian dari harta benda atas perintah Allah, sebagai shadaqah wajib kepada mereka yang telah ditetapkan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh hukum Islam".

Zakat merupakan salah satu ibadah yang secara langsung ditujukan kepada orang lain. Macam zakat ada dua, yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Tetapi akhir-akhir ini untuk zakat mal mengalami perkembangan mengikuti dinamika profesi dan bentuk mal (harta kekayaan) dalam alam modern; seperti zakat gaji, bunga tabungan, bunga deposito, dan berbagai produksi jasa lainnya.

Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi tiap-tiap Muslim yang memiliki harta benda menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam.

Beberapa ayat al-Qur'an yang memberitakan mengenai perintah dan pelaksanaan zakat antara lain:

Q.S. al-Bayyinah/: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Tidaklah mereka itu diperintahkan, melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan condong melakukan agama karena-Nya, begitu juga supaya mengerjakan shalat dan membayarkan zakat; dan itulah agama yang lurus.

Q.S. al-Baqarah/2: 267

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفَقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ
بِتَّخِذِيهِ إِلَّا أَنَّ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢١٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah barang-barang yang baik yang aku tumbuhkan, dan janganlah kamu sengaja memberikan baraaang yang jelak, padahal kamu sendiri tidak suka menerimanya kecuali dengan menutup mata. Dan ketahuilah bahwasanya Allah itu Maha Kaya dan Maha Terpuji.

33

b. Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah “zakat pribadi” yang harus dikeluarkan pada hari raya fitrah. Sebagaimana hadits Nabi:

36

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah saw. mewajibkan zakat fitrah itu selaku pembersih daripada perbuatan sia-sia dan omongan-omongan yang kotor, dari orang yang berpuasa dan sebagai makanan bagi orang miskin; maka barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat ‘Ied, itu adalah zakat fitrah yang diterima, dan barangsiapa yang menunaikannya selesai shalat ‘Ied, maka itu hanyalah suatu shadaqah seperti shadaqah-shadaqah yang biasa. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah, dan disahkan oleh Hakim).

Siapa yang wajib melaksanakan zakat fitrah?

142

Zakat fitrah wajib bagi seluruh orang Muslim baik laki-laki, perempuan, besar maupun kecil, tua maupun muda. Orang-orang yang tidak memiliki nafkah sendiri, maka yang membayarkan zakatnya ialah orang yang menggungnya. Seperti anak kecil, maka yang membayarkan zakatnya ialah orang tuanya. Seperti hadits Nabi:

Dari Ibnu Umar r.a. berkata : Telah bersabda Rasulullah saw.: “Bayarkanlah zakat fitrah orang-orang yang menjadi tanggunganmu”. (HR. Daruquthni dan Baihaqi)

183

a) Syarat-syarat wajib zakat fitrah

1. Islam

2. Mempunyai kelebihan makanan untuk sehari semalam bagi seluruh keluarganya pada waktu terbenam matahari dari penghabisan bulan Ramadhan.

3. Orang-orang yang bersangkutan hidup di kala matahari terbenam pada akhir bulan Ramadhan.

b) Yang berhak menerima zakat

Orang yang berhak menerima zakat, telah ditentukan oleh Allah SWT. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat at-Taubah/9: 60

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ

قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً

مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang faqir miskin, amil zakat, para muallaf yang baru dalam proses pembinaan, untuk budak yang ingin merdeka, orang-orang yang berhutang, untuk berjuang di jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Demikian itu adalah ketentuan yang diwajibkan. Alah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

29 Dengan ayat al-qur'an tersebut dapat dijelaskan bahwa yang berhak menerima zakat ialah sebagai berikut:

- 1) **Faqir** : yaitu orang yang tidak mempunyai harta atau usaha yang dapat menjamin 50% kebutuhan hidupnya untuk sehari-hari.
- 2) **Miskin** : yaitu orang yang mempunyai harta atau usaha yang dapat menghasilkan lebih dari 50% untuk kebutuhan hidupnya, tetapi tidak mencukupi.
- 3) **'Amil** : yaitu panitia zakat yang dipercaya untuk mengumpulkan dan membagi-bagikan kepada yang berhak menerima.
- 4) **Muallaf** : Yaitu orang yang baru masuk Islam dan belum kuat imannya dan perlu dibina agar bertambah kuat dan yakin dengan ajaran Islam.

- 5) **Budak** : Yang mempunyai perjanjian dengan tuannya untuk dimerdekakan tetapi dengan syarat dapat menebus dirinya.
- 6) **Gharim** : Orang yang mempunyai hutang untuk suatu kepentingan yang bukan maksiyat dan tidak sanggup untuk melunasinya.
- 7) **Sabilillah** : Yaitu orang yang berjuang dengan suka rela menegakkan ajaran agama Islam
- 8) **Musafir** : yaitu orang yang kekurangan perbekalaan selama dalam perjalanan dengan maksud baik, seperti menuntut ilmu, menyiarkan agama dan sebagainya.

Haji

a) Pengertian Haji

Tentang pengertian haji ini dapat ditinjau melalui dua segi yaitu segi bahasa dan istilah. Pengertian haji menurut bahasa berarti menyengaja untuk mengunjungi. Menurut para 'Alim 'Ulama, haji berarti pergi mengunjungi Ka'bah untuk beribadat kepada Allah dengan rukun-rukun tertentu dan beberapa syarat tertentu serta beberapa kewajibannya dan mengerjakannya pada waktu tertentu. Jadi haji itu adalah rukun Islam yang kelima yang wajib dikerjakan oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan apabila ia telah memenuhi syarat-syaratnya dan kewajiban naik haji itu bagi setiap muslim hanya sekali seumur hidup. Keutamaan haji sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi SAW:

Dari Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: Dari Umrah ke Umrah itu adalah penghapus dosa diantara dua Umrah itu, dan haji yang mabrur itu tidak lain ganjarannya melainkan surga.” (Muttafaq ‘alaih)

Dari Aisyah ra., ia berkata: Saya bertanya: “Ya Rasulullah, apakah wanita itu wajib jihad? Beliau bersabda: “Ya, bagi wanita ada jihad yang tanpa peperangan, ialah Haji dan Umrah”. (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah, dan lafadz ini dalam riwayatnya, sanadnya shahih, asalnya di Kitab Shahih (HR. Bukhari)

b) Dalil wajibnya ³³menunaikan haji

Tentang wajibnya haji ini dikerjakan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat-syaratnya adalah berdasarkan dalil firman Allah, Q.S. Ali Imran/3: 97 :

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ



Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Rasulullah saw. Bersabda tentang kewajiban haji :

Dari Ibnu Umar ra. telah datang seorang laki-laki kepada Nabi saw dan berkatalah ia “Ya Rasulullah! Apakah yang mewajibkan haji ? Rasulullan menjawab : “Asa bekal dan kendaraan”.

¹¹³ Sesudah penjelasan di atas bahwa kewajiban haji itu bagi setiap muslim hanya sekali saja, sedang selebihnya termasuk sunnah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw yang berbunyi sebagai berikut:

Dari Ibnu ‘Abbas ra. bahwasannya Aqra bin Habis berkata: “Ya Rasulullah ! Apakah haji itu wajib dikerjakan tiap-tiap tahun atau cukup satu kali saja?” Rasulullah menjawab: “Ya, yang wajib hanya satu kali saja, maka barang siapa yang menambahnya maka itu sunnah”. (HR. Abu Dawud dan Nasa’i)

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah pernah memberikan keterangan (dalam khutbahnya): “Wahai orang-orang! Bahwasannya Allah telah mewajibkan atas kamu sekalian beribadat haji, maka hendaknya kalian mengerjakan haji”. Maka bertanya seorang laki-laki: “Apakah tiap-tiap tahun ya Rasulullah? Maka beliau

diam tidak berbicara, sehingga orang itu bertanya lagi sampai tiga kali. Lalu Rasulullah saw bersabda: “Andaikata saya menjawab “ya” pasti menjadi wajib tiap-tiap tahun, sedang kalian tidak akan mampu melaksanakannya, biarlah saja apa yang saya tinggalkan. (HR. Ahmad, Muslim dan Nasa’i)

c) **Haji Anak Kecil**

68

Anak yang belum baligh bila melakukan haji adalah sah hajinya, tetapi tidak wajib. Haji anak kecil/orang yang belum baligh tidak tergolong wajib oleh karenanya bila telah dewasa ia wajib mengerjakan haji lagi, bila kuasa. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda:

Dari Ibu ‘Abbas ra.: “Bahwasannya Nabi saw berjumpa dengan kafilah di Rauha, suatu tempat di dekan Madinah, beliau bertanya: “Siapakah kaum ini? Mereka menjawab: “Kaum muslimin. Dan mereka bertanya lagi: “Siapakah kamu? Beliau menjawab “Rasulullah”. Maka seorang wanita memperlihatkan seorang anak kepada Rasulullah dan berkata: “Apakah bagi anak ini ada haji? Beliau menjawab: “Ya, dan bagimu pun ada ganjaran.” (HR. Muslim)

Jadi anak kecil boleh saja/sah melakukan ibadah haji, tetapi tidak tergolong wajib.

Dan dari Ibnu ‘Abbas ra. pula ia berkata : Rasulullah saw bersabda : Apabila anak-anak mengerjakan haji, maka ia harus mengerjakannya sekali saja setelah ia baligh; dan apabila hamba sahaya mengerjakan haji lalu ia dimerdekakan, maka ia harus mengerjakan haji sekali lagi.” Diriwayatkan oleh Abu Syiah dan Baihaqi dan rawi-rawinya kuat, melainkan berselisih tentang marfu’nya dan yang terpelihara ialah mauquf.

d) **Beberapa syarat wajib haji.**

52

- a) Islam
- b) Baligh
- c) Berakal
- d) Merdeka
- a) Kuasa (mampu)
- b) Pengertian kuasa

Yang dimaksud mampu ialah :

1. Cukup bekalnya untuk pulang pergi serta cukup pula nafkah yang ditinggalkan; dan jika berhutang segala hutangnya telah dibayar.
2. Ada kendaraan bagi orang yang datang dari luar kota Mekkah, sesuai dengan keperluannya dan aman.

Sabda Rasulullah SAW:

33

Dan daripadanya pula (Ibu 'Abbas ra.), ia berkata : Saya pernah mendengar Rasulullah saw berkhotbah, sabdanya : "Janganlah seorang laki-laki menyepi dengan seorang wanita, kecuali bila ada mahramnya dan janganlah wanita bepergian kecuali beserta mahramnya". Lalu berdiri seorang laki-laki dan berkata : "Ya Rasulullah, sesungguhnya istri saya pergi haji sedangkan saya telah mendaftarkan diri untuk perang anu dengan anu". Beliau menjawab : "perliah dan kerjakanlah haji beserta istrimu". (Muttafaq 'alaih dan lafadz ini dalam riwayat Muslim)

e) Umrah dan Haji

Dalam mengerjakan ibadah haji mengandung dua macam ibadah yang erat sekali hubungan¹⁸² yaitu : Umrah atau haji kecil dan Haji yang biasa. Cara-cara mengerjakan haji dan Umrah ini dapat dilakukan dengan 3 cara :

a) Tamattu'

Tamattu' adalah mengerjakan Umrah terlebih dahulu hingga selesai, kemudian baru mengerjakan haji pada tanggal 8 Dzulhijah. Pertama-tama ia mengerjakan ihram sampai selesai untuk keperluan umrah, kemudian ihram untuk keperluan haji yang sebenarnya.

Cara inilah yang paling banyak dijalankan oleh sebagian besar besar jama'ah haji, tetapi wajib membayar dam (denda).

b) Qiran

Adalah mengerjakan haji dan umrah sekaligus.

Niatnya mengerjakan haji dan umrah, sedang caranya dengan mencukupkan amalan haji. Amalan seperti ini disebut haji Qiran dan wajib membayar dam (denda) pula.

c) Ifrad

Ifrad adalah mengerjakan amalan haji lebih dahulu kemudian mengerjakan umrah. Orang yang memakai cara ini, jika masuk ke Tanah Haram (Mekah) wajib ihram, hingga tiba waktunya untuk mengerjakan haji (pada tanggal 8 Dzulhijah). Cara ini tidak dikenakan dam (denda).

f) **Rukun Haji**

Terdapat 54 rukun haji ini ada enam perkara, yaitu

- a. Ihram yaitu berpakaian ihram, dan niat ihram dan haji.
- b. Wukuf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijah, yakni hadirnya seseorang yang berihram untuk haji sesudah tergelincir matahari yaitu pada yang ke 9 Dzulhijah.
- c. Tha'waf yaitu untuk haji (thawaf ifadhah)
- d. Sa'i yaitu lari-lari kecil antara Shafa dan Marwah 7 kali
- e. Tahallul artinya mencukur atau menggunting rambut sedikitnya 3 helai untuk kepentingan ihram
- f. Tertib, yaitu berurutan

g) **Wajib Haji**

Perkataan wajib dan rukun biasanya sama artinya tetapi dalam urusan haji berbeda :

- a. Rukun yaitu suatu perbuatan apabila tidak dikerjakan, menyebabkan tidak sah hajinya. Perbuatan itu tidak boleh diganti dengan dam.
- b. Wajib yaitu sesuatu yang perlu dikerjakan tetapi sahnya haji tidak tergantung atasnya, karena boleh diganti dengan dam (denda) yaitu menyembelih binatang.

h. **Kewajiban Haji**

Beberapa kewajiban haji yang harus dijalankan:

- a) Ihram dari miqat yaitu memakai pakaian ihram (tidak berjahit) dimulai dari tempat-tempat yang sudah ditentukan

terus menerus sampai selesainya ibadah haji.

- b) Bermalam di Muzdalifah sesudah wuquf, pada malam tanggal 10 Dzulhijah. Bermalam di tempat itu sesudah tengah malam walaupun sebentar.
- c) Bermalam di Mina selama 2 atau 3 malam, pada hari tasyriq (tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijah)
- d) Melempar jumrah 'aqabah tujuh kali dengan batu, pada tanggal 10 Dzulhijah. Waktu melempar jumrah dilakukan setelah lewat tengah malam 9 Dzulhijah dan setelah mengerjakan wuquf.
- e) Melempar jumrah ketiga-tiganya yaitu jumrah Ula; Wustha dan Aqabah pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijah dan melemparkannya tujuh kali tiap-tiap jumrah. Waktu melempar jumrah dimulai sejak tergelincir matahari hingga terbenamnya sampai tanggal 13 Dzulhijah.
- f) Pelaksanaannya dimulai dari jumrah 'Ula, Wustha dan Aqabah.
- g) Meninggalkan segala yang diharamkan karena ihram.

i) **Sunnah Haji**

- a) Ifrad yaitu mendahulukan urusan haji terlebih dahulu baru mengerjakan atas umrah
- b) Membaca talbiyah
- c) Thawaf qudum yaitu thawaf yang dilakukan karena permulaan datang di tanah haram. Thawaf ini dikerjakan oleh seorang yang mengerjakan haji yang ketika di Mekkah sebelum wuquf di 'Arafah.
- d) Shalat sunah ihram 2 raka'at sesudah selesai wuquf, lebih utama dikerjakan di belakang makam Ibrahim.
- e) Bermalam di Mina pada tanggal 10 Dzulhijah
- f) Thawaf wada' yakni thawaf yang dikerjakan setelah selesai ibadah haji untuk memberi selamat tinggal bagi mereka yang keluar dari Mekkah.

g) Berpakaian ihram dan serba putih

h) Berhenti di Masjid Haram pada tanggal 10 Dzulhijah

14

j. **Rukun dan Wajib Umrah**

Rukun Umrah ada lima :

a) Ihram dengan niat masuk menjalani umrah

b) Thawaf

c) Sa'i

d) Tahallul

e) Tertib

Wajib umrah ada dua :

a. Ihram dari miqat

b. Meninggalkan larangan karena ihram

k. **Miqat**

Miqat ini ada dua macam yaitu :

a. **Miqat Zamani**

Miqat Zamani ialah ketentuan batas waktu untuk mengerjakan 'umrah pada haji Tamattu', seperti diterangkan di atas yaitu dari tanggal 1 Syawal sampai dengan hari ke 10 Dzulhijah. Kalau menjalankan ihram di luar bulan-bulan ini maka ihram menjadi ihram umrah. Ihram 'umrah tidak ada batas waktunya, artinya dapat dikerjakan beberapa kali setahun sedang ihram untuk haji hanya dapat dikerjakan sekali setahun.

b. **Miqat Makani**

"Miqat makani" ialah ketentuan batas tempat wajib memakai ihram. Semua jama'ah haji dari seluruh penjuru dunia yang datang menuju Mekkah ditentukan lima tempat, dimana mereka wajib memakai ihram. Orang yang tempat tinggalnya di tanah haram (Mekah) bila akan mengerjakan umrah terlebih dahulu harus keluar dari tanah haram ke tanah halal. Tanah halal yang biasa untuk ber'umrah ialah Ju'ranah, Tan'im dan Hudaibiyah. Ihram untuk haji bagi orang-orang yang

tempatnyanya di Mekah yang akan berangkat ke Arafah, mereka berhram mulai dari rumahnya sendiri.

Dari Ibnu 'Abbas ra. :Bahwasannya Nabi saw telah menetapkan miqat bagi orang Medinah ialah Dzulhijah dan bagi orang Syam adalah Juhfah dan bagi orang Nejd adalah Qarnalmanazil dan bagi orang Yaman adalah Yalamlam, dan waktu untuk miqat-miqat itu adalah bagi orang-orang tersebut dan orang-orang yang melalui miqat-miqat itu dari negeri-negeri lain hendak melaksanakan haji dan 'umrah adapun bagi yang lain-lainnya maka miqatnya dari Mekkah. (Muttafat 'alaih)

Orang yang datangnyanya dari luar tanah haram, mulai miqatnya ditentukan dengan 5 tempat yaitu :

1. *Dulhulaifah* yang sekarang disebut Bir Ali. Ini adalah miqat bagi orang-orang yang datang dari jurusan Medinah
2. *Juhfah* (dekat Rabih sekarang) adalah miqat bagi orang yang datang dari Mesir, Syam, Maghribi dan negeri yang berdekatan dengan negeri tersebut.
3. *Qarnin* (Qarnilmanazil) ini adalah miqat bagi orang yang datang dari Nejd
4. *Dzatu 'Irqin* ini adalah miqat bagi orang-orang yang datang dari Iraq.
5. *Yalamlam*, ini adalah miqat bagi orang-orang yang datang dari jurusan Yaman, India dan termasuk Indonesia.

Orang yang melalui miqat-miqat tersebut dan belum menjalankan ihram, mereka wajib kembali lagi ke miqat atau tempat yang sejajar dengan itu, kemudian baru ihram. Jika tidak dapat wajiblah baginyanya membayar dam (denda). Orang yang mendahulukan berziarah ke Mekah maka ihramnya dimulai dari Dzulhulaifah dan tidak perlu membayar dan (denda).

1. Ihram

Ihram ialah permulaan memasuki pekerjaan haji atau 'umrah, seperti takbiratul Ihram dalam Sholat. Ihram haji dimulai dari rumah pada tanggal 8 Dzulhijjah dengan niat: "Sengaja

8

mengerjakan 'ibadah haji dengan ikhlas karena Allah, serta mengucapkan Talbiyah"

Tatacara berihram

Tentang tatacara berihram ini dapat diutarakan sebagai berikut:

- a. Lebih dahulu membersihkan badan, memotong kuku, mandi dan berwudlu'.
- b. Memakai pakaian ihram.
 - a) Orang laki-laki memakai dua helai kain putih yang tidak berjahit. Sehelai dipakai seperti kain panjang dan yang sehelai lagi untuk selendang atau slimut guna menutup badan.
 - b) Orang perempuan tetap biasa, hanya muka dan belah telapaknya terbuka.
- c. Shalat sunnat ihram dua raka'at.
- d. Sehabis shalat berangkatlah menuju Mekah atau Arafah. (setelah tiba dimiqat, maka niat seperti tersebut diastas).
- e. Sejak waktu itu, mulailah masuk dalam ihram dan dikenakan segala larangan ihram.

Beberapa larangan ihram

Beberapa larangan dalam mengerjakan ihram ini dapat diutarakan sebagai berikut

- a. Memakai pakaian yang dijahit (menyarung), kecuali wanita.
- b. Menutup kepala bagi laki-laki dan menutup muka bagi wanita. (Boleh melakukan sesuatu yang tidak ddianggap menutup, misalnya meletakkan tangan di atas kepala).
- c. Memotong atau mencabut kuku; kecuali jika kuku itu pecah dengan sendirinya dan pecahnya itu mengganggu untuk terlaksananya amalan ihram, maka boleh menghilangkan kuku yang pecah itu.
- d. Memotong atau mencabut atau menyisir rambut.
- e. Memakai wangi-wangian.
- f. Berburu binatang yang halal dimakan dagingnya.

- g. Memotong pohon-pohonan yang tumbuh ditanah haram.
- h. Nikah atau menikahkan.
- i. Bersetubuh.
- j. Bersentuhan kulit (anggauta badan sengan maksud menyalurkan nafsu syahwat).

Mereka yang melanggar larangan-larangan tersebut diatas, wajib membayar dam (denda), hajinya juga tidak sah.

m. Dam

Orang melanggar larangan ihram itu ia wajib membayar dam menurut larangan yang dilanggarnya. Mengenai tingkatan pelanggaran dam ini dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Orang yang membunuh binatang buruan ditanah haram.
Pembayaran dam dalam masalah ini diatur seperti dibawah ini:
 - a) Menyembelih binatang yang serupa atau hampir serupa dengan binatang yang terbunuh.
 - b) Kalau tidak dapat ia wajib bersedekah makanan kepada fakir miskin sebanyak harga binatang yang terbunuh.
 - c) Kalau tidak mungkin pula, ia boleh berpuasa dengan perhitungan untuk tiap-tiap mud (kira-kira 600 gram dengan puasa satu hari). Jadi andaikata harga seekor kambing Rp 1.000,- dan harga beras Rp 50,- permudd, berarti ia harus berpuasa selama dua puluh hari.
- b. Orang yang bersetubuh dengan sengaja.
Bagi orang yang bersetubuh, dan diatur sebagai berikut:
 - a) Menyembelih seekor unta.
 - b) Kalau tidak dapat, maka dengan seekor lembu.
 - c) Kalau seekor unta dan seekor lembu tidak dapat, maka dapat diganti dengan 7 ekor kambing.
 - d) Kalau tidak dapat, maka boleh mengganti dengan berpuasa dan tiap-tiap satu mud makanan, dengan berpuasa satu hari. Jadi andai kata harga unta Rp 4.000,- dan harga beras

permud Rp 50,-, maka orang tersebut harus berpuasa 80 hari lamanya. Disamping itu, hajinya pun batal dan ia wajib meneruskan ihramnya hingga selesai.

- 10
- c. Orang yang memotong pohon-pohonan ditanah suci, damnya sebagai berikut :
- a) Menyembelih unta atau lembu, jika pohon yang ditebangnya besar. Ukuran besar atau kecilnya pohon tersebut menurut pendapat umum.
- b) Menyembelih kambing, jika kayu yang dipotong itu kecil.
- 42
- d. Bagi orang yang terhalang di jalan, sehingga tidak dapat meneruskan haji atau 'umrah ia boleh tahallul dengan menyembelih seekor kambing, di tempat ia terhalang itu, kemudian bercukur atau memotong rambut dengan niat tahallul.
- e. Orang 10 yang melanggar salah satu larangan di waktu ihram, seperti memakai wangi-wangian, menutup kepala, memotong kuku, bercukur atau memotong rambut, memakai pakaian yang dijahit/bersarung, bersentuh dengan perempuan dengan maksud syahwat dan bersetubuh sesudah tahallul awal, maka damnya sebagai berikut :
- a) Menyembelih seekor kambing untuk disedekahkan.
- b) Kalau tidak dapat, boleh ia mengganti dengan memberi makanan kepada fakir miskin sebanyak ± 7 kilogram untuk 6 orang.
- f. Orang yang mengerjakan salah satu dari pada hal-hal dibawah ini :
- Mengerjakan haji s 101 a tamattu'.
 - Mulai ihram tidak dari miqat.
 - Tidak bermalam di Muzdalifah.
 - Tidak bermalam di Mina.
 - Tidak melontar Jumrah.

Urutan dari masalah ke 3, 4, 5 dan 6 adalah wajib haji, maka

damnya sebagai berikut:

- a) Menyembelih seekor kambing yang sah untuk berkorban dan disedekahkan kepada fakir miskin.
- b) Kalau tidak dapat, boleh ia mengganti dengan berpuasa 10 hari; 3 hari dikerjakan pada waktu haji, dan 7 hari dikerjakan setelah pulang dari mengerjakan ibadah haji.

Tempat membayar dam

Tempat membayar dam ini dapat diutarakan sebagai berikut:

- a. Pembayaran dam dengan menyembelih binatang dan memberikan makanan harus dibayarkan di Tanah Haram.
- b. Denda yang berupa penyembelihan binatang karena terhalang di jalan, maka harus dibayarkan di tempat ia terhalang.
- c. Denda dengan berpuasa, boleh dilaksanakan dimana saja, kecuali yang telah ditentukan harus dibayar di waktu haji.

n. Thawaf

- a. Pengertian thawaf

Thawaf ini ada 5 macam:

- a) Thawaf umrah; yaitu tawaf yang menjadi salah satu rukun umrah.
- b) Thawaf ifadhah (thawaf rukun haji atau tawaf haji); yaitu thawaf yang menjadi salah satu rukun haji dan dilakukan sesudah melempar jumrah 'Aqabah.
- c) Thawaf qudum (thawaf baru sampai di Mekah) yaitu tawaf sebagai shalat tahhiyatul masjid).
- d) Thawaf wada' (thawaf ketika akan meninggalkan Mekah) yaitu tawaf sebagai pamitan untuk meninggalkan kota suci Mekah.
- e) Thawaf sunnat; yaitu thawaf yang dikerjakan disetiap waktu.
- b. Syarat-syarat syahnya thawaf

Tentang syarat-syarat supaya sah thawaf ini ada 7 perkara, yaitu:

 - a) Niat.

- b) Menutup aurat
- c) Suci dari hadats dan najis
- d) Ketika thawaf KA'bah harus di sebelah kiri
- e) Dimulai dari Hajar Aswad dan diakhiri di Hajar Aswad pula
- f) Harus dilakukan di Masjid Haram
- g) Thawaf itu ditujukan karena thawaf saja.

c. Cara melakukan thawaf

Tentang cara-cara melakukan thawaf harus diperhatikan petunjuk-petunjuk di bawah ini. Dimulai dari arah Hajar Aswad, dengan bersalam kepadanya yaitu menciumnya sedapat mungkin atau bersalam dengan angkat tangan atau berisyarat dengan menunjukan tangan lalu dikecup tangannya itu, sambil mengucapkan:

Dengan nama Allah; Allah Maha Besar

Kemudian menghadap kekanan (menjadikan Ka'bah di sebelah kirinya), selanjutnya berjalan sambil berdo'a:

Ya Allah, perbuatanku ini karena iman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, dan menepati janji-Mu, dan mengikuti jejak sunnah Nabi-Mu Muhammad SAW.

Pada setiap sampai penjuru rukun Yamani, maka usaplah rukun itu atau isyarat dengan mengangkat tangan ke arahnya (tidak usah mencium) sambil mengucapkan:

Dengan nama Allah; Allah Maha Besar.

Selanjutnya berdo'a:

Hai Tuhan kami, berilah kebaikan di dunia dan akhirat, dan hindarkanlah kami dari siksaan api neraka.

Pada setiap sampai di Hajar Aswad, hendaklah mengusap atau mencucup atau berisyarat dengan tangan sebagaimana yang tersebut di atas yang dicucup adalah tangannya, seraya mengucapkan:

Dengan nama Allah; Allah Maha Besar.

Demikian dijalankan sampai 7 kali keliling dengan cara dan do'a seperti di atas, dan setelah 7 kali, kemudian mencium Hajar

Aswad dan berdo'a mohon apa yang dikehendaki, karena disini tempat ijabah/maqbul.

d. Shalat sunnat thawaf

Diutamakan shalat sunnat ini dikerjakan pada raka'at pertama sesudah membaca Surat Fatihah, membaca surat AL Ikhlah (Qulhuwallahu Ahad). Setelah selesai shalat kemudian kembali ke depan Hajar Aswad, untuk mengusap atau berisyarat dan membaca: *"Bismillahi wallahu Akbar"*. Setelah amalan ini selesai, kemudian keluar dari Masjid el Haram melewati sumur Zam-Zam dan berhenti sebentar untuk minum, terus menuju ke pintu Shafa untuk bersa'i. Sewaktu minum air Zam-Zam disunnatkan membaca do'a:

Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat dan rizqi yang berlimpah-limpah dan terhindar (sembuh) dari segala penyakit.

o. Sa'i

a. Syarat Sa'i

Sa'i yaitu berjalan cepat, pulang pergi di antara dua tempat: antara Shafa dan Marwah. Syarat-syarat ini ada 4 hal, yaitu:

- Sesudah thawaf rukun atau thawaf qudum.
- Mulai dari Shafa dan diakhiri di Marwah.
- Tujuh kali dengan yakin, yaitu dari Shafa ke Marwah, dihitung pergi dan balik dari Marwah ke Shafa dihitung satu kali.
- Berjalan dalam batas/ lingkungan tempat Sa'I (mas'a).

b. Cara mengerjakan Sa'i

Cara-cara mengerjakan Sa'i ini dapat diatur sebagai berikut:

Dimulai dari bukit Shafa dan disana mulai:

- Niat (ditetapkan dalam hati, Sa'i untuk haji atau umrah)
- Berdiri menghadap/melihat Ka'bah, kemudian membaca takbir sebagai berikut:

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.

Tidak ada Tuhan kecuali Allah sendiri-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nyalah semua kekuasaan dan pujian. Dan Ia berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Allah sendiri-Nya, yang telah memenuhi janji-Nya dan yang telah menghancurkan golongan-golongan musuh dengan sendiri-Nya.

- c) Selanjutnya berdo'alah/memohon dengan sesuka hatinya apa yang dikehendaki dari Allah SWT, dan boleh dengan bahasanya sendiri.
- d) Waktu berjalan di tempat Sa'i ¹¹ menuju Marwah, disunnatkan membaca do'a dan boleh dengan do'a sebagai berikut:

116

Ya Allah, ampunilah aku dan kasihanilah; Engkau Maha Mulia dan Maha Pemurah. Ya Allah, berilah kami segala kebaikan di dunia dan akhirat dan hindarkanlah kami dari siksa api neraka

- e) Kemudian turun dan berjalan menuju Marwah, dan jika telah sampai di tonggak hijau, maka berlari-larilah sampai pada tonggak hijau kedua, setelah itu berjalan seperti biasa.
- f) Sesampainya di Bukit Marwah, lalu naik ke atas tangganya sekedar dapat melihat Ka'bah (arahnya) yang di deapan, dengan mengangkat kedua tangannya sambil mengucapkan do'a seperti ketika di Shafa tiga kali.
- g) Lalu turun dari Marwah dan kembali ke Shafa dengan jalan dan lari yang dipendekkan langkahnya, sebagaimana yang telah dijalankan dari Shafa ke Marwah.
- h) Setelah selesai 7 kali terus tahallul.

p. Wuquf di Arafah

- a. Pengertian Wuquf

Wuquf artinya berhenti di Arafah. Wuquf termasuk rukun haji yang terpenting. Waktu wukuf dimulai dari tergelincirnya matahari ke sebelah barat, hari tanggal 9 Dzulhijjah sampai waktu fajar tanggal 10 Dzulhijjah. Waktu boleh sebentar

saja, tetapi lebih lama utama dan sebaliknya sampai terbenam matahari.

b. Cara mengerjakan wuquf

Umumnya beberapa hari menjelang tanggal 9 Dzulhijjah yaitu hari Wuquf, para jema'ah haji telah berangkat ke Arafah. Pada hari kedelapan Qzulhijjah (hari tarwiyah) para jamaah haji dari Mekah pergi ke Mina dan disana mengerjakan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan disunnatkan bermalam pula di Mina itu esok harinya terus menuju Arafah dan diutamakan shalat Zhuhur lebih dahulu di masjid Namirah; yaitu di Arafah.

Setelah waktu shalat Zhuhur, maka tibalah saatnya wuquf. Berdo'alah ¹¹⁵ pada waktu wuquf itu sebanyak-banyaknya dengan khikmat, dan seluruh perhatian harus dicurahkan untuk beribadat kepada Allah dengan memperbanyak istighfar, memohon ampunan dari segala dosa yang besar maupun yang kecil, karena inilah yang sangat penting dan hanya sebentar.

16

q. **Bermalam di Muzdalifah**

Bermalam di Muzdalifah termasuk wajib haji, meskipun hanya sebentar. Pada tanggal 9/10 Dzulhijjah (waktu Maghrib) para jemaah haji bersiap-sipa untuk meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah. Shalat Maghrib, Isya dilakukan dengan shala jama' ta'khir disana, lalu menunggu sampai habis shalat Subuh.

Setelah shalat Subuh kemudian pergi ke Masy'aril Haram disana berdo'a, tahlil dan tasbih serta membaca talbiyah. Untuk selanjutnya pergi ke Mina. Sewaktu di Muzdalifah disunnatkan memungut batu untuk melontar jumrah di Mina.

r. **Melontar Jumrah**

Melontar jumrah 'Agabah termasuk wajib haji. Jika telah sampai di Mina terus melontar jumrah 'Aqabah 7 kali dengan lontaran batu yang tepat mengenai sasarannya. Melontar jumrah itu setelah terbit matahari, tiap-tiap lontaran disertai bacaan:

Dengan nama Allah: Alah Maha Besar.

Sehabis melontar Jumrah terus memotong korban bagi orang yang berkorban atau membayar dam (denda) bagi yang kena dam, seterusnya para jama'ah haji telah dapat bercukur/tahaallul sehingga semua larangan ihram telah bebas, kecuali terhadap wanita dan memakai wangi-wangian. Tahallul yang dimaksud disini ialah tahallul awal

Selari¹¹² di Mina pada tanggal sebelas sampai tiga belas Dzulhijjah para jama'ah haji diwajibkan melontar ketiga jumrah untuk tiap-tiap hari, dimulai dari jumrah Ula, kemudian jumrah Wustha dan akhirnya jumrah "Aqabah. Tiap-tiap jumrah 7 kali lontaran dnegan batu, dan sunnat pula melontar mengucapkan:

Allah Maha Besar, ya Allah jadikanlah haji ini, haji yang mabrur (banyak kebbaikannya) dan dosa yang diampuni.

Melempar jumrah disyaratkan sebagai berikut:

- a) Dilemparkan saatu per satu dengan tujuh batu.
- b) Dimulai dari jumrah yang pertama, kemudian yang kedua untuk selanjutnya jumrah yang ketiga ('Aqabah).
- c) Yang dilemparkan hendaknya batu sebab selain batu tidak sah.

Orang yang berhalangan melempar jumrah, hendaklah mencari wakilnya untuk melempar jumrah tersebut. Walaupun dengan cara mengupah. Orang yang tidak dapat melempar sehari atau dua hari, dapat pula mengganti waktunya di hari lain, asal masih dalam masa melempar, yaitu tanggal 10 dan 13.

s. Tahallul

a. Pengertian tahallul

Tahallul suatu cara untuk mengakhiri atau keluar dari ikhram, seperti salam buat mengakhiri shalat.

b. Cara tahallul

Setelah selesai mengerjakan Sa'i, maka dilakukan tahallul yaitu memotong rambut sedikitnya tiga helai rambut kepala

dengan alat apapun. Bagi orang laki-laki sunnat rambutnya dicukur habis dan bagi wanita menggunting ujung rambut sepanjang jari. Bagi orang yang berpakaian ikhram mulai waktu itu boleh ganti pakaian biasa dan sudah lepas dari segala larangan ihram.

BAB IV

KONSTRUKSI AKHLAQ DALAM KEHIDUPAN

1. AKHLAQ DALAM KELUARGA

Secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri atas suami-isteri-anak. Pengertian demikian mengandung dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial. Dalam hubungan darah keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti, sedangkan dalam dimensi sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi, sekalipun antara satu dengan lainnya tidak terdapat hubungan darah.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari perspektif psikologis dan sosiologis. Secara Psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian secara sosiologis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri, saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dalam suatu keluarga keutuhan sangat diharapkan oleh seorang anak, saling membutuhkan, saling membantu dan lain-lain, dapat mengembangkan ` diri dan kepercayaan pada diri anak. Dengan demikian diharapkan upaya orang tua untuk membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral dapat terwujud dengan baik.

Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh adanya keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dan ibu serta anak-anak dengan saling menghormati dan saling memberi tanpa

harus diminta. Pada saat ini orang tua berperilaku proaktif dan sebagai pengawas tertinggi yang lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lainnya. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan setiap kegiatan anak dengan diiringi contoh teladan, secara praktis anak harus mendapatkan bimbingan, asuhan, arahan serta pendidikan dari orang tuanya, sehingga dapat mengantarkan seorang anak menjadi berkepribadian yang sejati sesuai dengan ajaran agama yang diberikan kepadanya. Lingkungan keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan, sebab di sinilah anak pertama kali menerima sejumlah nilai pendidikan.

Tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dirasakan oleh anak dan akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Nilai moral yang ditanamkan sebagai landasan utama bagi anak pertama kali diterimanya dari orang tua, dan juga tidak kalah pentingnya komunikasi dialogis sangat diperlukan oleh anak untuk memahami berbagai persoalan-persoalan yang tentunya dalam tingkatan rasional, yang dapat melahirkan kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat terhadap nilai moral dan agama yang sudah digariskan.

Sentralisasi nilai-nilai agama dalam proses internalisasi pendidikan agama pada anak mutlak dijadikan sebagai sumber pertama dan sandaran utama dalam mengartikulasikan nilai-nilai moral agama yang dijabarkan dalam kehidupan kesehariannya. Nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga, agama yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil kepada anak akan membawa dampak besar dimasa dewasanya, karena nilai-nilai agama yang diberikan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis.

Di dalam keluarga anak pertama kali mengikuti irama pergaulan sosial. Suasana seperti ini disebut dengan situasi domestik, tempat lingkungan pergaulan anak hanya terbatas dengan sejumlah orang yang terdapat di dalam keluarga tersebut, seperti ibu, ayah, kakak, adik atau nenek/kakek.

Di dalam keluarga inilah pertama kali anak terlibat dalam

interaksi edukatif. Anak belajar berdiri, berbicara, bermain, berpakaian, mandi, menyikat gigi dan lain-lain. Keluarga bertugas meneruskan dan mewariskan sejumlah nilai baik berkaitan dengan kultural, sosial maupun moral kepada anak-anak yang baru tumbuh di dalam rumah tangga. Di sini pula anak diajar mengenal siapa dirinya dan lingkungannya.

Di dalam keluarga, kebutuhan pribadi anak seperti yang disampaikan oleh Abraham Maslow juga berlangsung. Pada tahap awal, anak memerlukan kebutuhan dasar seperti makan dan minum, kemudian meningkat kepada kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan, lalu meningkat lagi menjadi kebutuhan terhadap keamanan dan kesehatan serta pada waktunya anak memerlukan *self actualization* (mencari pemaknaan terhadap siapa dirinya).

Keluarga juga berperan menjadi benteng pertahanan dari sejumlah pengaruh yang datang dari luar. Tidak jarang anak menanyakan sesuatu problem yang datang dari luar yang dia sendiri canggung untuk menjawab atau mengatasinya. Karena itu, rujukan utama anak adalah keluarga. Di sinilah diperlukan hadirnya sosok orang tua yang bijaksana dan memiliki wawasan yang cukup untuk menerangkan kepada anak tentang apa yang dihadapinya. Dengan demikian, anak tidak mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang dapat menyesatkan dirinya.

Di samping menjadi institusi domestik, keluarga juga dapat menjadi institusi sosialisasi sekunder. Maksudnya adalah bahwa keluarga berperan menghantarkan anak-anak untuk memasuki wilayah sosial yang lebih besar, seperti lingkungan sosial. Dalam konteks ini, keluarga menjadi pengatur dan *designer* anak untuk memilih lingkungan mana yang tepat dan baik dalam menumbuhkan kepribadian. Keluarga bertanggung jawab untuk mengarahkan anak-anaknya memasuki lingkungan sosial yang baik agar anak terhindari dari pengaruh lingkungan yang tidak sehat.

Urgensi Keluarga Dalam Islam

Ketika Rasulullah saw. bersabda, "*Rumahku adalah surgaku*," beliau telah mengisyaratkan betapa penting dan strategisnya

keluarga dalam kehidupan masyarakat manusia. Keluarga, dalam pandangan Islam, adalah “*labinatul-ulaa*” (batu pertama) dalam bangunan masyarakat muslim, dan merupakan surga kecil yang mendatangkan kasing sayang, ketenangan, kedamaian, dan keharmonisan. Inilah surga kecil yang diha¹⁹⁷kan semua orang dan yang dijanjikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, Q.S. ar-Rum/21: 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berpikir.

Surga kecil yang dilengkapi dengan taman keharmonisan dan yang bertaburkan bunga *mawaddah-rahmah* ini, tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya visi dan misi yang sama dari suami istri dalam merealisasikannya. Kesamaan visi dan misi inilah yang mengarahkan sepasang suami istri untuk mewujudkan impian keluarga harmonis dan surga kecil kehidupan. Dengan kata lain, bahtera keluarga yang berlayar ini tidak mungkin singgah di pulau ketentraman dan keharmonisan tanpa membawa visi dan misi yang sama: visi meraih ridha Allah dan misi mewujudkan keluarga sakinah yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan Islam.

Oleh karena itu, Islam selalu menganjurkan untuk memilih pendamping yang memahami visi dan misi ini, yaitu *dzatuddin* (perempuan yang beragama) atau sang *shalihat-qanitat* yang mampu memadukan antara dua garis; garis vertikal dan garis horisontal. Perhatikan hadits-hadits berikut ini.

“Perempuan itu dinikahi kerana salah satu dari empat faktor ini: kecantikannya, hartanya, akhlaknya, dan agamanya. Maka,

pilihlah yang memiliki agama dan akhlak, karena semua urusan menjadi beres.” (HR Ahmad dengan sanad sahih; al-Bazzar, Abu Ya’la, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya)

“Perempuan dinikahi karena empat perkara: harta, nasab, kecantikan, dan agamanya. Maka, pilihlah yang memiliki agama, niscaya Allah akan memperbanyak hartamu.” (HR Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasaa’i, dan Ibnu Majah)

Rasulullah juga menyebutkan bahwa sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan *shalihat*, yang selalu istiqamah pada nilai-nilai ilahiah, yang membantu suami meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan. Bahkan, dia merupakan “simpanan” dan “perhiasan” yang dicari dan yang diharapkan oleh seorang mukmin setelah ketakwaan itu sendiri, sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya, *“Dunia ini ibarat perhiasan, dan sebaik-baik perhiasannya adalah perempuan shalihat.”* (HR Muslim, an-Nasaa’i, dan Ibnu Majah)

Oleh karena itu, Islam melarang mencari pendamping dalam membangun rumah tangga yang harmonis, dengan hanya mementingkan kecantikannya saja, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual yang dimilikinya, atau karena hartanya saja. Alasannya, tidak mungkin mewujudkan surga kecil atau keluarga sakinah hanya dengan dilandasi kecantikan dan harta saja. Memang, apabila seseorang mendapatkan keempat-empatnya: kecantikan, harta, nasab, dan agama, maka ia akan berbahagia. Ia akan merasakan ketentraman dan kedamaian karena semua ini merupakan sumber-sumber kebahagiaan seseorang. Perhatikan hadits-hadits Rasulullah berikut ini.

Barangsiapa yang menikahi perempuan karena kedudukannya, maka Allah tidak akan menambahkannya kecuali kehinaan, dan barangsiapa yang menikahi perempuan karena hartanya, maka Allah tidak akan menambahkannya kecuali kemiskinan. (HR ath-Thabrani)

Jangan menikahi perempuan karena kecantikannya oleh sebab bisa jadi kecantikannya itu mencelakakannya, dan jangan menikahi perempuan karena hartanya oleh sebab bisa jadi hartanya akan menjadikannya sombong. Akan tetapi, nikahilah perempuan yang

mempunyai agama, dan sesungguhnya, budak yang jelek lagi hitam itu lebih baik. (HR Ibnu Majah)

Fungsi Keluarga

Sebuah keluarga akan menjadi “surga kecil” apabila memenuhi empat fungsi berikut ini.

a. Fungsi Fisiologis

Maksudnya adalah bahwa keluarga secara fisik harus menjadi:

1. Tempat berteduh yang baik dan nyaman bagi seluruh anggotanya;
2. Tempat untuk mendapatkan makanan, minuman, serta pakaian yang cukup bagi seluruh anggotanya;
3. Tempat suami dan istri memenuhi kebutuhan biologisnya.

Nikahilah perempuan yang penuh kasih sayang dan yang banyak anak karena aku ingin memperbanyak dengan kalian atas umat yang lain pada hari kiamat.” (Muttafaqun ‘Alaih)

Memang, tempat berteduh yang bersih lagi luas, kebutuhan sandang pangan yang cukup, keberadaan istri maupun suami yang ideal, kendaraan yang siap pakai, serta tetangga yang ramah dan bersahabat merupakan faktor-faktor yang membahagiakan, menentramkan, dan menyenangkan dalam kehidupan berumah tangga. Dengan catatan, faktor-faktor di atas senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai keagamaan. Inilah perpaduan antara dua kebaikan: kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, yang menyatu dalam sebuah rumah tangga. Hal ini juga ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya sebagai berikut.

“Empat faktor kebahagiaan adalah: perempuan shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang soleh, dan kendaraan yang enak. Adapun empat faktor keburukan (celaka) adalah: tetangga yang tidak baik, perempuan yang tidak shalihah, kendaraan yang tidak nyaman, dan tempat tinggal yang sangat sempit.” (HR Ibnu Hibban dalam Shahih-nya)

b. Fungsi Psikologis

Keluarga juga memiliki peran psikologis terhadap setiap

anggotanya. Oleh karena itu, keluarga sangat diharapkan sebagai:

1. Tempat seluruh anggotanya diterima secara wajar dan apa adanya;
2. Tempat seluruh anggotanya mendapatkan rasa aman dan nyaman;
3. Tempat seluruh anggotanya mendapatkan dukungan psikologis bagi perkembangannya;
4. Basis pembentukan identitas, citra, dan konsep diri segenap anggotanya.

Inilah makna khusus dari suasana surgawi keluarga karena anak dan istri menjadi penyejuk mata (*qurratu a'yun*), dan semua anggota keluarga saling memahami kewajiban dan hak masing-masing. Yang kecil menghormati yang lebih besar dan lebih tua, sementara yang besar menyayangi dan mengasihi yang lebih kecil. Perhatikan beberapa ayat qur`aniah dan hadits Rasulullah saw. yang menceritakan suasana psikologis dalam keluarga sebagai berikut.

202

Q.S. *al-Furqan*/25: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang berkata, 'Ya, Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Q.S. *Lukman*/: 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَى وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي

عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۖ إِلَيَّ تُنْتَهَىٰ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

“Bukanlah golongan kami, orang yang tidak mengasihi anak-anak kecil dan yang tidak menghormati orang-orang tua.” (HR Ahmad dan ath-Thabrani)

c. Fungsi Sosiologis

Dalam memerankan fungsi sosiologis, keluarga harus menjadi lingkungan yang terbaik bagi seluruh anggotanya; harus menjadi jembatan interaksi sosial antara anggota keluarga dan anggota masyarakat lainnya. Di sini, keluarga harus menjadi antibodi bagi segenap anggotanya dari semua bentuk dan jenis kejahatan yang berkembang di masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam fungsi sosiologis, keluarga menjadi:

1. Lingkungan pendidikan pertama dan terbaik bagi segenap anggotanya;
2. Unit sosial yang menjembatani interaksi positif antara individu-individu yang menjadi anggotanya dengan masyarakat sebagai unit sosial yang lebih besar.

d. Fungsi Dakwah

Rumah tangga muslim tidak mungkin bisa dipisahkan dari

dakwah Islam. Setiap anggotanya menjadi pilar-pilar dakwah Islam yang senantiasa mengibarkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahannya, baik untuk keluarga sendiri sebagai lingkungan terkecil maupun untuk masyarakatnya. Islam sendiri telah menjadikan tanggung jawab dakwah ini kepada suami dalam membangun keluarga islami oleh karena salah satu kewajiban yang harus diembannya adalah membangun basis dakwah dalam keluarganya, dengan membimbing, mengarahkan, dan mentarbiah setiap anggota yang ada dalam keluarganya. Perhatikan nash-nash berikut ini.

Q.S. at-Tahrim/66: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

22

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

“Setiap kalian adalah pemimpin yang akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya....” (al-Hadits)

Dalam fungsi dakwah ini, keluarga harus menjadi:

- a) Obyek pertama yang harus didakwahi;
- b) Model keluarga muslim ideal bagi masyarakat muslim maupun nonmuslim sehingga ia menjadi bagian menyeluruh dari pesona Islam;
- c) Tempat bagi setiap anggotanya untuk terlibat aktif dalam dakwah dan menjadi muara kontribusi positif dakwah; dan

d) Antibodi bagi setiap anggotanya dari virus kejahatan.

Urgensi Keluarga dalam Hidup Manusia

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari perspektif psikologis dan sosiologis. Secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri atas suami-isteri-anak. Pengertian demikian mengandung dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial. Dalam hubungan darah keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti, sedangkan dalam dimensi sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi, sekalipun antara satu dengan lainnya tidak terdapat hubungan darah.

Secara Psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian secara sosiologis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri, saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dalam suatu keluarga keutuhan sangat diharapkan oleh seorang anak, saling membutuhkan, saling membantu dan lain-lain, dapat mengembangkan potensi diri dan kepercayaan pada diri anak. Dengan demikian diharapkan upaya orang tua untuk membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral dapat terwujud dengan baik.

Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh adanya keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dan ibu serta anak-anak dengan saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Pada saat ini orang tua berperilaku proaktif dan sebagai pengawas tertinggi yang lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lainnya. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan setiap kegiatan anak dengan diiringi contoh teladan, secara praktis anak harus mendapatkan bimbingan, asuhan, arahan

serta pendidikan dari orang tuanya, sehingga dapat mengantarkan seorang anak menjadi berkepribadian yang sejati sesuai dengan ajaran agama yang diberikan kepadanya. Lingkungan keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan, sebab di sinilah anak pertama kali menerima sejumlah nilai pendidikan.

Tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dirasakan oleh anak dan akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Nilai moral yang ditanamkan sebagai landasan utama bagi anak pertama kali diterimanya dari orang tua, dan juga tidak kalah pentingnya komunikasi dialogis sangat diperlukan oleh anak untuk memahami berbagai persoalan-persoalan yang tentunya dalam tingkatan rasional, yang dapat melahirkan kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat terhadap nilai moral dan agama yang sudah digariskan.

Sentralisasi nilai-nilai agama dalam proses internalisasi pendidikan agama pada anak mutlak dijadikan sebagai sumber pertama dan sandaran utama dalam mengartikulasikan nilai-nilai moral agama yang dijabarkan dalam kehidupan kesehariannya. Nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga, agama yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil kepada anak akan membawa dampak besar dimasa dewasanya, karena nilai-nilai agama yang diberikan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis.

Di dalam keluarga anak pertama kali mengikuti irama pergaulan sosial. Suasana seperti ini disebut dengan situasi domestik, tempat lingkungan pergaulan anak hanya terbatas dengan sejumlah orang yang terdapat di dalam keluarga tersebut, seperti ibu, ayah, kakak, adik atau nenek/kakek.

Di dalam keluarga inilah pertama kali anak terlibat dalam interaksi edukatif. Anak belajar berdiri, berbicara, bermain, berpakaian, mandi, menyikat gigi dan lain-lain. Keluarga bertugas meneruskan dan mewariskan sejumlah nilai baik berkaitan dengan kultural, sosial maupun moral kepada anak-anak yang baru tumbuh di dalam rumah tangga. Di sini pula anak diajar mengenal siapa dirinya dan lingkungannya.

Di dalam keluarga, kebutuhan pribadi anak seperti yang disampaikan oleh Abraham Maslow juga berlangsung. Pada tahap awal, anak memerlukan kebutuhan dasar seperti makan dan minum, kemudian meningkat kepada kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan, lalu meningkat lagi menjadi kebutuhan terhadap keamanan dan kesehatan serta pada waktunya anak memerlukan *self actualization* (mencari pemaknaan terhadap siapa dirinya).

Keluarga juga berperan menjadi benteng pertahanan dari sejumlah pengaruh yang datang dari luar. Tidak jarang anak menanyakan sesuatu problem yang datang dari luar yang dia sendiri canggung untuk menjawab atau mengatasinya. Karena itu, rujukan utama anak adalah keluarga. Disinilah diperlukan hadirnya sosok orang tua yang bijaksana dan memiliki wawasan yang cukup untuk menerangkan kepada anak tentang apa yang dihadapinya. Dengan demikian, anak tidak mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang dapat menyesatkan dirinya.

Di samping menjadi institusi domestik, keluarga juga dapat menjadi institusi sosialisasi sekunder. Maksudnya adalah bahwa keluarga berperan menghantarkan anak-anak untuk memasuki wilayah sosial yang lebih besar, seperti lingkungan sosial. Dalam konteks ini, keluarga menjadi pengatur dan *designer* anak untuk memilih lingkungan mana yang tepat dan baik dalam menumbuhkan kepribadian. Keluarga bertanggung jawab untuk mengarahkan anak-anaknya memasuki lingkungan sosial yang baik agar anak terhindari dari pengaruh lingkungan yang tidak sehat.

Akhlak Suami atau Isteri

Berikut adalah serangkaian akhlaq yang harus dilakukan suami terhadap istrinya, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali:

- a. Menjadikan Pasangan sebagai pusat perhatian (sejak awal tidur – bangun tidur yang lihat hanya pasangan)
- b. Menempatkan kepribadian sebagai seorang suami atau isteri (isteri pakaian untuk suami dan begitu juga sebaliknya)
- c. Jangan menabur benih keraguan/kecurigaan

- d. Merasakan tanggung jawab bersama baik suami maupun isteri (saling mengingatkan dan jangan selalu menuntut)
- e. Selalu bermusyawarah (berdialog), lakukan komunikasi dengan baik, insospeksi masing-masing
- f. Menyiapkan diri untuk melakukan peranan sebagai suami atau isteri
- g. Nampakkan cinta dan kebanggaan dengan pasangannya/jangan kikir memberi pujian
- h. Adanya keseimbangan ekonomi dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan
- i. Jangan melupakan dengan keluarga besar masing-masing (ortu)
- j. Menjaga hubungan dengan pihak lain.

a. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh Suami

- a) Memberi nafkah zahir dan batin, Suami hendaknya menyadari bahwa istri adalah suatu ujian dalam menjalankan agama. (Q.S. at-Taubah: 24)
- b) Seorang istri bisa menjadi musuh bagi suami dalam mentaati Allah dan Rasul- Nya. (Q.S. at-Taghabun: 14)
- c) Hendaknya senantiasa berdo'a kepada Allah meminta istri yang sholehah. (Q.S. al-Furqan : 74)
- d) Diantara kewajiban suami terhadap istri, ialah: Membayar mahar, Memberi
- e) Nafkah (makan, pakaian, tempat tinggal), Menggaulinya dengan baik.
- f) Jika istri berbuat 'Nusyuz', maka dianjurkan melakukan tindakan berikut ini secara berurutan: (1) Memberi nasehat, (2) Pisah kamar, (3) Memukul dengan (4). pukulan yang tidak menyakitkan. (Q.S. an-Nisa': 34) ... 'Nusyuz' adalah: Kedurhakaan istri kepada suami dalam hal ketaatan kepada Allah.
- g) Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah, yang

paling baik akhlaknya dan paling ramah terhadap istrinya/keluarganya. (HR. Tirmudzi)

- h) Suami tidak boleh kikir dalam menafkahkan hartanya untuk istri dan anaknya. (Q.S. ath-Thalaq: 7)
- i) Suami wajib selalu memberikan pengertian, bimbingan agama kepada istrinya, dan menyuruhnya untuk selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. (Q.S. al-Ahzab: 34, At-Tahrim: 6)
- j) Suami wajib mengajarkan istrinya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan wanita (hukum-hukum haidh, istihadhah, dll)
- k) Suami wajib berlaku adil dan bijaksana terhadap istri. (Q.S. an-Nisa': 3)
- l) Suami tidak boleh membuka aib istri kepada siapapun. (HR. Nasa'i)
- m) Apabila istri tidak mentaati suami (durhaka kepada suami), maka suami wajib mendidiknya dan membawanya kepada ketaatan, walaupun secara paksa.

b. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Islam

180

Yang termasuk dalam hak dan kewajiban suami istri yang diatur dalam Islam antara lain:

- a) Suami istri, hendaknya saling menumbuhkan suasana mawaddah dan rahmah. (Q.S. ar-Rum: 21).
- b) Hendaknya saling mempercayai dan memahami sifat masing-masing pasangannya. (Q.S. an-Nisa': 19; al-Hujurat: 10)
- c) Hendaknya menghiasi dengan pergaulan yang harmonis. (Q.S. an-Nisa': 19)
- d) Hendaknya saling menasehati dalam kebaikan.

c. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh Istri

- a) Berbakti kepada suami baik dikala suka maupun duka, diwaktu kaya maupun miskin
- b) Patuh dan taat pada suami, menghormatinya dalam batas-batas tertentu sesuai dengan ajaran Islam

- c) Selalu menyenangkan hati dan perasaan suami, serta dapat menentramkan pikirannya
- d) Menghargai usaha atau jerih payah suami dan bahkan membantu suami dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya
- e) Isteri menyadari dan menerima dengan ikhlas bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin kaum wanita. (Q.S. an-Nisa': 34)
- f) Isteri menyadari bahwa hak (kedudukan) suami setingkat lebih tinggi daripada istri. (Q.S. al-Baqarah: 228)
- g) Isteri wajib mentaati suaminya selama bukan kemaksiatan. (Q.S. an-Nisa': 39)
- h) Isteri menyerahkan dirinya, mentaati suami, tidak keluar rumah, kecuali dengan ijinnya, tinggal di tempat kediaman yang disediakan suami, menggauli suami dengan baik, dan bersifat jujur.

Akhlak Orang Tua Kepada Anak

Dalam ajaran Islam diatur bagaimana hubungan antara anak-anaknya serta hak dan kewajiban masing-masing. Orang tua harus mengikat hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya. Sebaik-baik orang tua adalah orang tua yang mampu membuat anaknya menjadi generasi rabbani, yang memiliki akhlak dan adab seperti Rasulullah SAW. Poin yang terpenting adalah teladan dari orang tuanya.

Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak sangat berkaitan dengan adab. Untuk itulah beliau mengajarkan kita adab sejak bangun tidur hingga tidur. Semua ada tuntunannya. Termasuk adab anak kepada orang tuanya, murid kepada gurunya, pendidik kepada peserta didik.

Para pakar pendidikan sering mengatakan bahwa ketika orang tua mengajarkan adab kepada anaknya, walaupun sebelumnya ia juga belum melakukan adab itu, dengan belajar adab tersebut bersama anaknya, maka hal itu bisa berubah menjadi kebiasaan

dalam beradab. Hal ini akan berujung pada terbentuknya karakter yang bagus.

Keberhasilan anak bukan karena guru, tapi dengan orang tuanya. Anak berprestasi bukan karena gurunya, tapi karena orang tuanya sudah mencetak generasi yang seperti itu. Sebaik-baik orang tua adalah orang tua yang mampu membuat anaknya menjadi generasi rabbani, yang memiliki akhlak dan adab seperti Rasulullah SAW. Semoga dengan informasi tentang cara mengajarkan akhlak yang baik kepada anak ini, kita bisa menjadikan anak menjadi generasi rabbani dan beradab. Orang tua harus lebih memperhatikan, membimbing, dan mendidik anak dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat an-Nisa/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)-nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah. Lemah dalam hal ini adalah lemah dalam segala aspek kehidupan, seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi, semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak, baik dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah akidah atau keimanannya.

Oleh karena itu, para orang tua hendaklah bertakwa kepada Allah, berlaku lemah lembut kepada anak, karena sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak. Keadaan anak ditentukan oleh cara-cara orang tua mendidik dan membesarkannya.

Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain:

- a) Orang tua sebagai panutan
- b) Orang tua sebagai motivator anak
- c) Orang tua sebagai cermin utama anak
- d) Orang tua sebagai fasilitator anak

Akhlak anak terhadap Orang Tua

Orang tua adalah perantara perwujudan kita. Kalaupun mereka itu tidak ada, kitapun tidak akan pernah ada. Kita tahu bahwa perwujudan itu disertai dengan kebaikan dan kenikmatan yang tak terhingga banyaknya. Berbagai rizki yang kita peroleh dan kedudukan yang kita raih. Orang tua sering kali mengerahkan segenap jerih paya mereka untuk menghindarkan bahaya dari diri kita. Mereka bersedia kurang tidur agar kita bisa beristirahat. Mereka memberikan kesenangan-kesenangan kepada kita yang tidak bisa kita raih sendiri. Mereka memikul berbagai penderitaan dan mesti berkorban dalam bentuk yang sulit kita bayangkan.

Menghardik kedua orang tua dan berbuat buruk kepada mereka tidak mungkin terjadi kecuali dari jiwa yang bengis dan kotor, berkurang dosa, dan tidak bisa diharap menjadi baik. Sebab, seandainya seseorang tahu bahwa kebaikan dan petunjuk Allah SWT mempunyai peranan yang sangat besar, berbuat baik kepada orang adalah kewajiban dan semestinya mereka diperlakukan dengan baik, bersikap mulia terhadap orang yang telah membimbing, berterima kasih kepada orang yang telah memberikan kenikmatan sebelum dia sendiri bisa mendapatkannya, dan yang telah melimpahinya dengan berbagai kebaikan yang tak mungkin bisa di balas. Orang tua adalah orang-orang yang bersedia berkorban demi anaknya, tanpa memperdulikan apa balasan yang akan diterimanya.

1. Kewajiban kepada ibu

Kalau ibu merawat jasmani dan rohaninya sejak kecil secara langsung, maka bapak pun merawatnya, mencari nafkahnya,

membesarkannya, mendidiknya dan menyekolahkannya, disamping usaha ibu. Kalau mulai mengandung sampai masa *muhariq* (masa dapat membedakan mana yang baik dan buruk), seorang ibu sangat berperan, maka setelah mulai memasuki masa belajar, ayah lebih tampak kewajibannya, mendidiknya dan mempertumbuhkannya menjadi dewasa, namun apabila dibandingkan antara berat tugas ibu dengan ayah, mulai mengandung sampai dewasa dan sebagaimana perasaan ibu dan ayah terhadap putranya, maka secara perbandingan, tidaklah keliru apabila dikatakan lebih berat tugas ibu dari pada tugas ayah. Coba bandingkan, banyak sekali yang tidak bisa dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya, yang hanya seorang ibu saja yang dapat mengatasinya tetapi sebaliknya banyak tugas ayah yang bisa dikerjakan oleh seorang ibu. Barangkali karena demikian inilah maka penghargaan kepada ibunya. Walaupun bukan berarti ayahnya tidak dimuliakan, melainkan hendaknya mendahulukan ibu daripada mendahulukan ayahnya dalam cara memuliakan orang tua.

2. Berbuat baik kepada ibu dan bapak

Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam keadaan bagaimanapun. Artinya jangan sampai si anak menyinggung perasaan orang tuanya, walaupun seandainya orang tua berbuat lalim kepada anaknya, dengan melakukan yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali si anak berbuat tidak baik, atau membalas, mengimbangi ketidakbaikan orang tua kepada anaknya, Allah SWT tidak meridhainya sehingga orang tua itu meridhainya.

Allah berfirman Firman dalam Q.S. Luqman/31: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam

dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu

Menurut ukuran secara umum, si orang tua tidak sampai akan menganiaya kepada anaknya. Kalaulah itu terjadi penaniayaan orang tua kepada anaknya adalah disebabkan perbuatan si anak itu sendiri yang menyebabkan marah dan penganiayaan orang tua kepada anaknya. Didalam kasus demikian seandainya si orang tua marah kepada anaknya dan berbuat aniaya sehingga ia tiada ridha kepada anaknya, Allah SWT pun tidak meridhai si anak tersebut lantaran orang tua.

3. Berkata halus dan mulia kepada ibu dan ayah

Segala sikap orang tua terutama ibu memberikan refleksi yang kuat terhadap sikap si anak. Dalam hal berkata pun demikian. Apabila si ibu sering menggunakan kata-kata halus kepada anaknya, si anak pun akan berkata halus. Kalau si ibu atau ayah sering mempergunakan kata-kata yang kasar, si anakpun akan mempergunakan kata-kata kasar, sesuai yang digunakan oleh ibu dan ayahnya. Sebab si anak mempunyai insting menir yang lebih mudah ditiru adalah orang yang terdekat dengannya, yaitu orang tua, terutama ibunya. Agar anak berlaku lemah lembut dan sopan kepada orang tuanya, harus dididik dan diberi contoh sehari-hari oleh orang tuanya bagaimana sianak berbuat, bersikap, dan berbicara. Kewajiban anak kepada orang tuanya menurut ajaran Islam harus berbicara sopan, lemah-lembut dan mempergunakan kata-kata mulia.

Sebagai pedoman dalam memberikan perlakuan yang baik kepada kedua orang tua, ²⁹ tertuang dalam firman Allah dalam Q.S. al-Isra': 23-24 sebagai berikut :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkatan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dan rendahkan;ah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

4. Berbuat baik kepada ibu dan ayah yang sudah meninggal dunia

Bagaimana berbuat baik seorang anak kepada ibu dan ayahnya yang sudah tiada. Dalam hal ini menurut tuntunan ajaran Islam sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Usaid yang artinya:

"Kami pernah berada pada suatu majelis bersama Nabi, seorang bertanya kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, apakah ada sisa kebajikan setelah keduanya meninggal dunia yang aku untuk berbuat sesuatu kebaikan kepada kedua orang tuaku. "Rasulullah SAW bersabda: "Ya, ada empat hal: "mendoakan dan memintakan ampun untuk keduanya, menempati / melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-teman kedua orang tua, dan bersilaturrahim yang engkau tiada mendapatkan kasih sayang kecuali karena kedua orang tua".

Hadist ini menunjukkan cara kita berbuat baik kepada ibu dan ayah kita, apabila beliau-beliau itu sudah tiada yaitu:

- a) Mendoakan ayah ibu yang telah tiada itu dan meminta ampun kepada Allah dari segala dosa orang tua kita.

- b) Menepati janji kedua ibu bapak. Kalau sewaktu hidup orang tua mempunyai janji kepada seseorang, maka anaknya harus berusaha menunaikan menepati janji tersebut. Umpamanya beliau akan naik haji, yang belum sampai melaksanakannya, maka kewajiban anaknya menunaikan haji orang tua tersebut.
- c) Memuliakan teman-teman kedua orang tua. Diwaktu hidupnya ibu atau ayah mempunyai teman akrab, ibu atau ayah saling tolong-menolong dengan temannya dalam bermasyarakat. Maka untuk berbuat kebajikan kepada kedua orang tua kita yang telah tiada, selain tersebut di atas, kita harus memuliakan teman ayah dan ibu semasa ia masih hidup.
- d) Bersilaturahmi kepada orang yang kita mempunyai hubungan karena kedua orang tua. Maka terhadap orang yang dipertemukan oleh ayah atau ibu sewaktu masih hidup, maka hal itu termasuk berbuat baik kepada ibu dan bapak kita yang sudah meninggal dunia.

Akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali masih relevan bagi pemuda Islam pada masa sekarang, karena berdasarkan atas al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi anak yang diterlantarkan orang tua sejak kecil, membuat mereka tidak dapat menghayati tanggung jawab orang tua terhadapnya, tanggung jawab anak terhadap orang tua terhadap anak dan akan menyebabkan mereka tidak berbuat baik kepada orang tua. Sayangilah, cintailah, hormatilah, patuhlah kepadanya rendahkan dirimu, sopanlah kepadanya. Oleh karena itu orang tua dan anak harus sama-sama memperhatikan tanggung jawab dan haknya masing-masing, antara hak-hak orang tua terhadap anak dan sebaliknya, supaya akhlak atau etika anak terhadap kedua orang tua berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Membangun Keluarga Sakinah

Apa itu keluarga Sakinah? Keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia sejahtera, penuh dengan cinta kasih, sekalipun perkawinan sudah berjalan puluhan tahun namun aroma cinta kasihnya masih

tetap terasa dalam hubungan suami isteri. Allah berfirman dalam Q.S. ar-Rum/30: 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan untuk kalian isteri dari species kalian agar kalian merasakan sakinah dengannya; Dia juga menjadikan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.

Dalam ayat ini ada kalimat “*Litaskunû*”, supaya kalian memperoleh atau merasakan sakinah. Jadi sakinah itu ada pada diri dan pribadi perempuan. Laki-laki harus mencarinya di dalam diri dan pribadi perempuan. Tapi perlu diingat laki-laki harus menjaga sumber sakinah, tidak mengotori dan menodainya. Agar sumber sakinah itu tetap terjaga, jernih dan suci, dan mengalir tidak hanya pada kaum bapak tetapi juga anak-anak sebagai anggota rumah tangga, dan generasi penerus.

Dalam bahasa Arab “Sakinah” sendiri memiliki arti tenang, aman, damai, serta penuh kasih sayang. Pastinya konteks Keluarga Sakinah ini adalah idaman bagi setiap Muslim. “Mawaddah” sendiri berarti Cinta, kasih sayang yang tulus kepada pasangan dan keluarganya. Dengan sifat ini diharapkan keluarga Muslim dapat bertahan sekalipun harus mendapatkan cobaan dalam dinamika rumah tangganya. “Wa Rahmah” terdiri dari dua kata, yaitu “Wa” yang berarti dan, dan “Rahmah” yang berarti Rahmat, karunia, berkah, dan anugerah. Tentunya hal ini diharapkan agar keluarga senantiasa berada di jalan yang benar dan mendapatkan segala Rahmat disisi Allah SWT.

Bagaimana agar pernikahan tetap romantis? Ada 3 faktor yang harus diperhatikan;

- a) Selesaikan kejengkelan-kekesalan, dalam interaksi suami isteri baik masa lalu maupun saat sekarang

- b) Hubungan romantis suami isteri sangat prioritas dalam kehidupan (sediakan waktu untuk berdua-duaan) saling bercerita, ungkapkan perasaan menyenangkan/kemesraan ketika baru menikah
- c) Buat kegiatan baru yang menyenangkan atau bervariasi

Ciri Hubungan Keluarga yang sehat

- a) *Power and intimacy* (Kekuatan/kekuasaan dan keintiman). Perasaan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan
- b) *Honesty and freedom of expression* (Kejujuran dan kebebasan berpendapat), tradisi diskusi atau dialog dalam keluarga
- c) *Warmth, joy and humor* (Kehangatan, kegembiraan dan humor), adanya saling percaya dan keceriaan diantara keluarga
- d) *Organization and negotiating Skill*, (Ketrampilan organisasi dan negosiasi), kemampuan untuk melakukan negosiasi, kepala keluarga sebagai pimpinan organisasi, bukan sebagai komandan yang hanya bisa memerintah, membina komunikasi yang baik
- e) *Values system (Sistem nilai)*, keluarga memiliki pegangan bersama, misalnya nilai moral keagamaan merupakan acuan pokok dalam melihat realitas kehidupan yang harus diperhatikan sebagai rambu-rambu ketika mengambil keputusan
- f) *Power and intimacy* (Kekuatan/kekuasaan dan keintiman). Perasaan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan
- g) *Honesty and freedom of expression* (Kejujuran dan kebebasan berpendapat), tradisi diskusi atau dialog dalam keluarga *Warmth, joy and humor* (Kehangatan, kegembiraan dan humor), adanya saling percaya dan keceriaan diantara keluarga
- h) *Organization and negotiating Skill*, (Ketrampilan organisasi dan negosiasi), kemampuan untuk melakukan negosiasi, kepala keluarga sebagai pimpinan organisasi, bukan sebagai komandan yang hanya bisa memerintah, membina komunikasi yang baik
- i) *Values system (Sistem nilai)*, keluarga memiliki pegangan bersama, misalnya nilai moral keagamaan merupakan acuan pokok dalam

melihat realitas kehidupan yang harus diperhatikan sebagai rambu-rambu ketika mengambil keputusan

Supaya Cinta selalu Bersemi dalam Keluarga

- a) Saling memberi hadiah walaupun itu hanya simbolis
- b) Pandangan yang memancarkan cinta dan kekaguman
- c) Penghormatan yang hangat
- d) Meluangkan waktu khusus untuk berbincang dan berdialog bersama
- e) Memberikan pujian kepada pasangan
- f) Bekerjasama dalam melakukan tugas-tugas
- g) Mengatur tempat tidur dengan baik
- h) Menghargai dan memberi pujian kepada pasangan
- i) Ikut serta dalam menyalurkan hobby
- j) Menyiapkan sarana-sarana untuk bercumbu dan bercanda
- k) Mengajarkan kepada anak cara-cara yang baik
- l) Memperbanyak doa,

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* selaku *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) yang patut dicontoh telah membimbing umatnya dalam hidup berumah tangga agar tercapai sebuah kehidupan rumah tangga yang sakinah *mawaddah warohmah*. Bimbingan tersebut baik secara lisan melalui sabda beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* maupun secara *amaliah*, yakni dengan perbuatan/ contoh yang beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* lakukan. Diantaranya adalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* senantiasa menghasung seorang suami dan isteri untuk saling *ta’awun* (tolong menolong, bahu membahu, bantu membantu) dan bekerja sama dalam bentuk saling menasehati dan saling mengingatkan dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana sabda beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

“Nasehatilah isteri-isteri kalian dengan cara yang baik, karena sesungguhnya para wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya (paling atas), maka jika kalian (para suami)

keras dalam meluruskannya (membimbingnya), pasti kalian akan mematahkannya. Dan jika kalian membiarkannya (yakni tidak membimbingnya), maka tetap akan bengkok. Nasehatilah isteri-isteri (para wanita) dengan cara yang baik.” (Muttafaqun ‘alaihi. Hadits shohih, dari shahabat Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu)

Adapun Ciri-ciri keluarga Sakinah adalah sebagai berikut :

- a) Senantiasa memiliki kecenderungan terhadap keagamaan dalam orientasi kehidupannya sehari-hari.
- b) Berlakunya sistem “Yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda”.
- c) Tidak melebih-lebihkan dalam memenuhi kebutuhan keseharian.
- d) Menjaga etika dan sopan santun dalam bergaul di dalam masyarakat.
- e) Senantiasa menjaga dan mengintrospeksi anggota keluarganya agar terhindar dari hal-hal yang munkar.

Hakikatnya, pada zaman modern ini memang tidak mudah untuk membangun keluarga Sakinah, sebab percampuran budaya yang sudah sangat melekat di dalam dinamika kehidupan masyarakat mengakibatkan ketimpangan sosial yang sangat signifikan dalam berperilaku, sehingga mayoritas masyarakat yang terlalu nyaman dengan perkembangan zamanpun sedikit demi sedikit meninggalkan pola hidup lama dan lebih memilih pola hidup baru yang dibawa oleh dampak globalisasi. Untuk mewujudkan keluarga sakinah dengan cara:

- a) Memilih pasangan yang shaleh/shalehah yang taat kepada perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW.
- b) Mengutamakan keimanan dibandingkan penampilan dalam memilih pasangan.
- c) Melihat latar belakang keluarga dan nasab dari pasangan yang dipilih. Diutamakan yang memiliki nasab terjaga (baik) dan terhormat.
- d) Niatkan dari awal untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi segala hubungan yang dilarang-Nya.

- e) Berkomitmen untuk tetap menjaga keutuhan hubungan dalam rumah tangga.
- f) Sebagai suami, istri ataupun anak, menjalankan tugas dan fungsinya selaku anggota keluarga dengan sebaik-baiknya.
- g) Membiasakan nilai-nilai kerohanian dalam setiap aspek kehidupan di dalamnya.
- h) Menjaga komunikasi yang baik dalam segala urusan.
- i) Memelihara dan menjaga keharmonisan keluarga dengan masyarakat sekitar.
- j) Menanamkan nilai-nilai edukatif dalam setiap kegiatan keluarga.

Larangan kekerasan dalam rumah tangga

Agama adalah ketentuan-ketentuan Tuhan yang membimbing dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian baik laki-laki maupun perempuan, artinya adanya kesetaraan/kebersamaan/kemintraan dan tidak akan sempurna laki-laki kalau belum mempunyai pasangan hidup (suami-isteri) begitu juga sebaliknya.

Al Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, dengan kata lain laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan sebaliknya perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki.

Pada dasarnya inti ajaran setiap agama, khususnya dalam hal ini Islam, sangat menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan dan bahkan menghormati terhadap perempuan, bahkan prinsip yang utama adalah menciptakan rasa aman dan tentram dalam keluarga, sehingga tercipta rasa saling asih, saling cinta, saling melindungi dan saling menyangi.

Al Qur'an menggaris bawahi bahwa suami maupun isteri adalah pakai¹²² untuk pasangannya, hal ini di sebutkan Allah dalam Firmannya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 187

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَامِ الرَّفَتْ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَدُّوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Dalam kehidupan berumah tangga, prinsip menghindari adanya kekerasan baik fisik maupun psikis sangat diutamakan, jangan sampai ada pihak dalam rumah tangga yang merasa berhak memukul atau melakukan tindak kekerasan dalam bentuk apapun dengan ¹⁷⁹lih atau alasan apapun baik terhadap suami-isteri ataupun anak. Hal ini senada dengan UU PKDRT No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, pasal 1 “Kekerasan dalam Rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau

penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.”

Islam agama yang dengan visinya *Rahmatan lil ‘alamin*, sangat menghargai kepada semua manusia, khususnya kepada perempuan. Hadirnya Islam sebagai agama pembebas dari ketertindasan dan penistaan kemanusiaan yang membawa misi untuk mengikis habis praktik-praktik tersebut. Dalam Islam manusia baik laki-laki dan perempuan adalah sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat (*human dignity*) di mana parameter kemuliaan seorang manusia tidak diukur dengan parameter biologis sebagai laki-laki atau perempuan, tetapi kualitas dan nilai seseorang diukur dengan kualitas taqwanya kepada Allah.

1. Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga

Dalam hal ini memang tidak ada pengertian yang lebih signifikan dalam kekerasan dalam rumah tangga, tetapi dalam term tersebut bahwa Islam tidak mengenal istilah atau definisi kekerasan dalam rumah tangga secara khusus. Kekerasan dalam rumah tangga menurut pandangan Islam termasuk ke dalam kategori kejahatan (kriminalitas) secara umum. Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan adalah kezaliman, secara prinsip, Islam adalah agama yang mengharamkan segala tindakan menyakiti, menciderai, melukai kepada diri sendiri atau kepada orang lain. Kekerasan sama halnya dengan kriminalitas, kriminalitas dalam hukum islam sama halnya dengan tindakan melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh syari’at islam dan termasuk dalam kategori kejahatan islam adalah

perbuatan yang tercela.

Islam tidak membenarkan seorang suami bertingkah kejam terhadap istrinya baik secara lahir maupun secara batin. Dalam Al-Qur'an surat an-Nisa/4: 19

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ
كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى
أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا



Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Dalam surat Ar-rum pun dijelaskan yang pada intinya menyuruh kepada suami istri untuk hidup saling sayang menyayangi dan cinta mencintai.

107

B. Kekerasan dalam Rumah Tangga menurut Islam

Jenis tindakan kekerasan dalam rumah tangga itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik, yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan rasa sakit, seperti menampar, memukul, menjambak, mendorong, menginjak, melempar dengan barang, menusuk dengan benda tajam (pisau, pecahan kaca)
2. Kekerasan psikis, yaitu kekerasan yang dilakukan yang akan mempengaruhi keadaan psikis seseorang. Seperti ucapan-ucapan

yang menyakitkan, kata-kata kotor, bentakan, penghinaan dan ancaman, ucapan merendahkan dan lain sebagainya.

3. Kekerasan seksual, yaitu pemerkosaan, pemaksaan hubungan seks, bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan sebelum atau sesudah melakukan hubungan seks
4. Kekerasan ekonomi, yaitu tidak memberikan kehidupan, nafkah, perawatan atau pemeliharaan bagi yang berada di naungan keluarga, memanipulasi harta korban, melarang korban bekerja tetapi menelantarkannya, memaksa korban bekerja di tempat pelacuran,

C. Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

Banyak faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga, diantara penyebab-penyebabnya adalah:

1. Sikap nusyuz istri atau suami yaitu sikap membangkang terhadap kewajiban-kewajiban dalam kehidupan berumah tangga, seperti istri tidak mau melayani suaminya padahal tidak ada uzur haid atau sakit, begitu pula sebaliknya.
2. Kurangnya pemahaman dan pengamatan ajaran Islam tentang rumah tangga, karakteristik yang temperamental sebagai pemicu bagi seseorang untuk melanggar hukum syari'at termasuk melakukan KDRT.
3. Adanya faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, cemburu dan lain sebagainya. Kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan karena factor ekonomi, bisa digambarkan karena minimnya penghasilan suami, terkadang istrinya pun banyak menuntut untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Dari situlah berawal pertengkaran antara suami istri yang berakibatkan kekerasan dalam rumah tangga karena kedua belah pihak tidak dapat mengontrol emosi.
4. Pernikahan dini
Banyaknya kasus KDRT pada pernikahan dini memang layak menjadi perhatian. Namun berbagai kasus tersebut tentu saja

tidak bias langsung membuktikan bahwa pernikahan dini menjadi penyebab KDRT, karena dalam kasus lain pun KDRT terjadi bukan pada pasangan nikah dini.

Pada dasarnya Islam membolehkan laki-laki menikahi perempuan di bawah umur, sebelum haid atau atau usia 15 tahun, dalam hal ini tidak ada ikhtilaf di kalangan para Ulama.

Aisyah RA menuturkan dari Hisyam dari ayahnya Urwah yang menyatakan:

"saya dinikahi oleh Nabi ketika saya gadis berusia 7 tahun, dan baginda membawa saya, ketika saya berusia 9 tahun." (HR. Muttafaq 'alaih)

Dengan demikian Islam memandang, bahwa perempuan boleh menikah usia dini dengan konsekuensi tersebut, setiap pasangan nikah seharusnya memahami dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan ketika mengarungi bahtera rumah tangga. Suami yang tidak memahami tata cara mendidik isteri tatkala isteri membangkang, maka suami bias saja bertindak kasar, misal memukul disembarang tempat, suami bertindak kasar, bahkan menciderai atau bias saja membunuh istrinya. Demikian pula istrinya yang tidak memiliki kesiapan untuk menjadi isteri yang baik, malas mendampingi dan melayani suaminya, masih mengumbar ketertarikan pada lawan jenis yang lainnya, atau kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi yang sebenarnya bisa disiapkan sejak dini sebelum menikah.

5. Gugat cerai akibat suami tidak member nafkah

Dalam kehidupan rumah tangga, meskipun pada mulanya suami istri penuh kasih sayang seolah-olah tidak menjadi pudar, namun pada kenyataannya rasa kasih sayang itu bila tidak dirawat maka bisa menjadi pudar, bahkan bisa saja hilang dengan kebencian.

Secara hafiah nafkah berarti pengeluaran atau sesuatu yang di keluarkan oleh seseorang untuk orang yang menjadi tanggung jawabnya. Pengeluaran ini diberikan untuk keperluan-keperluan yang baik. Para ulama fiqh menyimpulkan bahwa nafkah untuk istri meliputi makanan, lauk pauk, alat-alat (sarana) untuk membersihkan

anggota tubuh, perabot rumah, tempat tinggal, dan pembantu (jika diperlukan). Segala keperluan dasar tersebut merupakan kewajiban suami yang wajib diberikan kepada istri sebagai haknya menurut cara-cara yang sesuai dengan tradisinya.

6. Gugat cerai akibat poligami

Dalam sebuah rumah tangga sulitnya digambarkan tidak terjadinya sebuah percetakan. Pemicu utama ketidakharmonisan dan penderitaan menurut seorang istri, selain pihak suami pernah menganut aliran sesa¹²⁶ng tidak sesuai dengan ajaran Islam yang kedua adalah karena suami menikah lagi dengan wanita lain tanpa seizing istri pertama.

¹³⁴ Ayat Al-Qur'an tentang poligami terdapat dalam Q.S. an-Nisa/4: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكُمْ أَزْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yang yatim (bila mana kamu mengawinya) maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Dalam pemahaman di atas, apabila seorang laki-laki yang tidak dapat berlaku adil, maka cukuplah menikah dengan satu orang wanita saja karena itu akan membuat wanita menjadi teraniaya dan merasa tidak ada tanggung jawab. Dalam hal poligami adalah salah satu dari sebagian banyak wanita menggugat cerai suaminya karena merasa telah di hianati dan menurut para wanita ini adalah kekerasan yang merujuk psikisnya.

Apabila seorang laki-laki nikah dengan dua sampai empat orang

perempuan, disebut poligami, memiliki cirri-ciri tersendiri, yaitu:

- a. Yang dapat menikah lebih dari satu hanyalah laki-laki
- b. Jumlahnya dibatasi
- c. Setiap poligami harus memenuhi syarat.

Husein Bahreisj menegaskan bahwa, poligami adalah sebagai jalan keluar bagi wanita-wanita yang ditinggal mati oleh suaminya di medan perang atau mungkin dari sebab-sebab lain sehingga wanita tidak terjerumus dalam lubang perzinahan.

7. Gugatan Cerai akibat tidak diberi Nafkah

Adanya kelalaian untuk memberikan nafkah sehingga pihak yang wajib dinafkahkan menjadi terlantar, merupakan permasalahan yang sering terjadi di kalangan masyarakat Islam. Kenyataan seperti di atas sering terjadi terutama dalam masyarakat yang kurang pengetahuannya tentang bagaimana cara memperoleh suatu hak.

Dalam hukum Islam, seseorang bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya yang telah mengakibatkan mudarat atas diri atau harta orang lain. Kewajiban nafkah untuk istri, dalam kajian hukum islam yang kami baca dalam buku *Problematika hukum keluarga islam kontemporer*, mengatakan bahwa akad nikah yang sah menimbulkan hak dan kewajiban antara suami-istri. Diantaranya adalah seorang istri berhak untuk mendapatkan nafkah dari suami yang menikahinya. Sebaliknya, suami berkewajiban untuk menafkahi istrinya.

Hak suami pada seorang istri agar istri memelihara diri dari godaan orang lain dan tidak menerima tamu laki-laki yang bukan mahramnya dibelakang suami. Sedangkan hak istri adalah mendapatkan jaminan pakaian dan makanan. Oleh karena itu, yang menjadi sebab kewajiban nafkah adalah suami berhak membatasi gerak-gerik istri dan istri wajib memberikan loyalitasnya kepada suami, maka hak nafkah menjadi gugur apabila istri tidak lagi memberikan loyalitassnya kepada suami.

Kewajiban utama seorang suami adalah mencari nafkah, untuk menunjang perekonomian keluarga. Sementara yang mengatur

dan membelanjakannya untuk keperluan seluruh anggota keluarga adalah seorang istri. Ketika istrinya bekerja di luar, sementara suami yang tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga, maka yang terjadi adalah malapetaka dan fitnah. Lain halnya bila suami istri sama-sama mencari nafkah. Istri diperbolehkan untuk ikut mencari nafkah selama masih dalam batas kewajaran dan tidak melanggar fitrahnya sebagai perempuan.

Istri yang shalihah akan selalu bersyukur berapapun nafkah yang diberikan suami untuk kita. Seorang istri harus sadar bahwa nafkah itu adalah hasil jerih payah suaminya. Dia tidak akan menuntut nafkah di luar kemampuan suaminya, karena sekecil apapun penghasilan suami, akan lebih baik untuk ia nikmati. Seorang istri yang baik pasti akan memanfaatkan nafkah dari suaminya dengan sebaik-baiknya dan membelanjakannya pun sesuai kebutuhan dan tetap bersyukur serta selalu mendo'akan suaminya.

Pencerminan di atas sangat mendukung seorang suami dalam mencari nafkah dengan ikhlas dan bahagia karena istrinya selalu bersyukur dan mendoakan setiap langkah dan setiap sujud malam seorang istri. Hal ini merupakan tindakan yang dapat membatasi seseorang untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Karena jika suami terus dituntut oleh seorang suami, maka suami akan kesal dan tidak nyaman hidup dengan istrinya. Suami tidak memberikan nafkah kepada istrinya disebabkan karena:

- a. Suami tidak memberikan nafkah karena sedang dalam kesulitan
- b. Suami enggan memberikan nafkah padahal ia mampu memberikan nafkahnya

141

Larangan Kekerasan dalam Rumah Tangga Menurut UU No 23 Tahun 2004

Hal-hal yang diatur dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2003

1. Larangan kekerasan dalam rumah tangga.

Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara:

- a. Kekerasan fisik, yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa

sakit, jatuh sakit, atau luka berat

- b. Kekerasan psikis, yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang
- c. Kekerasan seksual, meliputi:
 - 1) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut
 - 2) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangga dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu

- d. Penelantaran rumah tangga

Yang dimaksud dengan penelantaran rumah tangga adalah

- 1) Perbuatan yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut.
- 2) Perbuatan yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

2. Hak-hak korban

Dalam pasal 10 Undang-undang tersebut diatur tentang hak-hak korban, diantaranya:

- a. Perlindungan dari pihak keluarga, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, advokat, lembaga sosial, atau pihak lainnya baik sementara maupun berdasarkan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan
- b. Pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan medis
- c. Penanganan secara khusus berkaitan dengan kerahasiaan korban

- d. Pendampingan oleh pekerja sosial dan bantuan hukum pada setiap tingkat proses pemeriksaan sesuai dengan ketentuan peraturann perundang-undangan, dan
- e. Pelayanan bimbingan rohani

3. Kewajiban Pemerintah dan Masyarakat

Pemerintah bertanggungjawab dalam upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Untuk melaksanakan itu, pemerintah melakukan beberapa upaya baik pada tingkat perumusan kebijakan, menyebarkan informasi, sosialisasi dan advokasi, pendidikan dan pelatihan. Disamping itu, dalam memberikan pelayanan terhadap korban pemerintah melakukan upaya-upaya: penyediaan ruang pelayanan, penyediaan aparat, tenaga kesehatan, pekerja sosial dan pembimbing rohani, pembuatan dan pengembangan sistem dan mekanisme kerja sama program pelayanan, dan memberikan perlindungan bagi pendamping, saksi, keluarga, dan teman korban.

Berdasarkan pasal 15 undang-undang tersebut, masyarakat juga diberikan kewenangan untuk melakukan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, dimana setiap orang yang mendengar, melihat, atau mengetahui terjadinya kekerasan dalam rumah tangga wajib melakukan upaya-upaya sesuai dengan batas kemampuannya untuk:

- a. Mencegah berlangsungnya tindak pidana
- b. Memberikan perlindungan kepada korban
- c. Memberikan pertolongan darurat dan
- d. Membantu proses pengajuan permohonan penetapan perlindungan

4. Perlindungan Korban

Pengaturan tentang perlindungan korban kekerasan dalam rumah tangga diatur mulai pasal 16 s/d pasal 38 undang-undang tersebut.

- a. Pasal 16 (1) menyebutkan bahwa “Dalam waktu 1 x 24 jam

terhitung sejak mengetahui atau menerima laporan kekerasan dalam rumah tangga, kepolisian wajib segera memberikan perlindungan sementara pada korban”

- b. Pasal 18 menyebutkan bahwa “Kepolisian wajib memberikan keterangan kepada korban tentang hak korban untuk mendapat pelayanan dan pendampingan”
- c. Pasal 19 menyebutkan bahwa “ Kepolisian wajib segera melakukan penyelidikan setelah mengetahui atau menerima laporan tentang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga”.
- d. Pasal 28 menyebutkan bahwa “ Ketua pengadilan dalam tenggang waktu 7 hari sejak diterimanya permohonan wajib mengeluarkan surat penetapan yang berisi perintah perlindungan bagi korban dan anggota keluarga lain, kecuali ada alasan yang patut “

5. Pemulihan Korban

Untuk kepentingan pemulihan, korban dapat memperoleh pelayanan dari:

- a. Tenaga Kesehatan
- b. Pekerja Sosial
- c. Relawan pendamping dan/atau
- d. Pembimbing rohani

6. Ketentuan Pidana

Ketentuan pidana ini mengatur tentang sanksi pidana yang dapat dikenakan kepada mereka yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan fisik, psikis, seksual maupun penelantaran rumah tangga. Disamping sanksi pidana kepada pelaku juga dapat dikenakan sanksi tambahan berupa:

- a. Pembatasan gerak pelaku baik yang bertujuan untuk menjauhkan pelaku dari korban dalam jarak dan waktu tertentu, maupun pembatasan hak-hak tertentu dari pelaku
- b. Penetapan pelaku mengikuti program konseling di bawah pengawasan lembaga tertentu.

Dalam undang-undang ini yang masih tetap merupakan delik aduan adalah :

- a. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami terhadap istri atau sebaliknya yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau mata pencaharian atau kegiatan sehari-hari.
- b. Kekerasan psikis yang dilakukan oleh suami terhadap istri atau sebaliknya yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau mata pencaharian atau kegiatan sehari-hari
- c. Kekerasan seksual yang dilakukan suami terhadap istri atau sebaliknya

Selain tiga bentuk kekerasan diatas, semua kekerasan yang dilakukan dalam rumah tangga sudah merupakan delik biasa, jadi siapapun yang mendengar, melihat atau merasakan terjadinya tindak pidana dimaksud berkewajiban untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib

Mengatasi kekerasan rumah tangga dalam perspektif hukum Islam

Pada surat An-Nisa ayat 34 menjelaskan bahwa tentang kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga dan juga tentang kewajiban seorang istri untuk mentaati suami. Jika terjadi nusyuz dari pihak istri terhadap suami, maka Islam memberikan langkah-langkah yang harus dilakukan seorang suami sebagai pemimpin untuk mengarahkan istri untuk kembali ke jalan yang benar. Langkah tersebut diantaranya:

1. Hendaklah suami sebagai pemimpin mampu melihat dan menghargai sisi baik yang dimiliki pasangannya, dan tentunya dengan menghindari sikap yang membanggakna dirinya sendiri.
2. Berikan nasihat dan peringatan kepada pasangan yang nusyuz dengan penuh kasih sayang dengan memberikan kesadaran terhadap istrinya.
3. Tunaikan kewajiban suami istri dengan sebaik-baiknya. Untuk para suami, bahwa sering terjadi kekerasan dalam bentuk

tekanan ekonomi, dalam tanda kutip seorang istri sulit terpenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena jumlah penghasilan suami tidak mencukupi.

4. Berkomunikasi secara baik, setelah menikah suami istri kecenderungan memberikan perintah, dalam hal ini kekerasan bisa di lakukan dengan kata-kata, misalnya mengumbar kata cerai, mencela pasangan, mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan atau mengeluarkan kata yang bernada ancaman, bisa juga dengan menjauhi pasangannya, dingin terhadap pasangannya, acuh, cuek, akhirnya hidupnya dengan sendiri-sendiri saja padahal istri dan suami ibarat lading yang saling menutupi kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Akibat buruk dari KDRT adalah: suami bisa dituntut ke pengadilan karena perlakuannya terhadap istri merupakan tindakan melanggar KUHP. Kedua, rumah tangga menjadi berantakan, ketiga, mengakibatkan gangguan mental (kejiwaan) terhadap istri dan juga anak. Keempat, melanggar syari'at agama. Karena agama mengajarkan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* bukan keluarga yang di hiasi dengan pukulan atau penganiayaan. Keempat, untu para suami, berlaku lemah lembutlah kepada istri sebagaimana yang telah di contohkan Rasulullah SAW.

Nasihat perkawinan dalam rumah tangga untuk mengurangi tindakan kekerasan dalam rumah tangga dapat memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. seorang suami dilarang melihat perempuan-perempuan lain dan begitu pula sebaliknya kecuali pada muhrimnya
2. seorang istri dilarang membicarakan keburukan suaminya kepada orang lain begitupun sebaliknya
3. seorang suami harus menyayangi istrinya
4. seorang istri yang baik adalah yang menarik, taat, dan menjaga kehormatan dan harta suaminya

12

2. Akhlak seorang muslim terhadap masyarakat

Terciptanya masyarakat yang damai merupakan keinginan

setiap warga Negara. Islam pun menghendaki kedamaian, dengan saling toleransi, agar komunikasi terhadap sesama manusia lebih menonjol, karena tidak hanya *Habluminallah* saja yang wajib kita perhatikan juga ada *habluminannas* yang merupakan aspek penting menjalani kehidupan ini dan *habluminal'alam* yang menuntut manusia untuk merawat serta menjaganya dengan penuh mengharap ridha-Nya.

Untuk itu Al-quran menekankan hubungan manusia dengan memuat lebih banyak ayat-ayat yang berbicara tentang ibadah sosial (*ghairu mahdhah*) daripada ibadah ritual (*mahdhah*).

Kualitas ibadah seseorang dalam Islam bisa dilihat dari cerminan tingkah laku atau jika dalam bergaul, berinteraksi serta karakter yang menonjol. Manusia harus mampu menegakkan keadilan apalagi melihat realitanya sekarang keadilan sangat dibutuhkan dari mulai masyarakat kecil sampai para pejabat pun menuntut keadilan, seharusnya seorang manusia yang bertawadlu mampu mendorong serta berkeyakinan bahwa diri sendirinya adalah makhluk Allah yang wajib berbuat keadilan dimana-mana, maka dengan prinsip demikian tidak akan adalah para tikus negara yang tak pernah berhenti menggerogoti karung sembako bangsa, tidak ada lagi perbedaan antara miskin dan kaya, karena semuanya akan sama dihadapan Allah. Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Islam menggariskan bahwa akhlak muslim terhadap masyarakat

12

adalah sebagai berikut :

1. Senantiasa menegakkan keadilan di muka bumi

Syari'at islam telah memberikan Motivasi yang kuat kepada manusia untuk senantiasa menegakkan keadilan ditengah masyarakat yang direalisasikan dalam suatu timbangan manusiawi yang mampu menempatkan sesuatu sesuai tempatnya ('Adil). Ia harus tegak berdiri menegakkan keadilan dan menyuakan kebenarannya dimanapun ia berada dengan berpijak kepada keadaan,kebiasaan ('adah) yang ada disekelilingnya.

Adil tidak berarti berdiri di tempat yang netral,melainkan memihak kepada kebenaran,dengan berpedoman kepada standar yang tetap,yakni nilai-nilai Ilahiyah.Menegakkan keadilan mengharuskan manusia untuk senantiasa berada di tengah perjuangan yang bukan hanya menghadapi orang lain berarti,menentukan sikap melauli argumentasi yang kuat,sedangkan menghadapi dirinya sendiri adalah menghilangkan subyektivitas yang selalu menyertai pikiran dan tindakannya. Rasulallah pernah bersabda "*katakanlah walaupun itu pahit*".

2. Seorang Muslim harus menjadikan masyarakat sebagai lapangan dakwah dan aktualitas nilai-nilai keislaman.

Dengan ini maka setiap muslim harus menyadari sepenuhnya bahwa dakwah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan karena *بلغني ولو آية* "*Sampaikanlah walaupun satu ayat*" Maka didalam sebuah pergaulan masyarakat, seorang muslim senantiasa mengemban misi dan itu harus dipertahankan. Hal ini di dukung oleh Q.S. al-Fushshilat/41: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

3. Seorang Muslim harus senantiasa melakukan *amar ma'ruf nahy*

munkar.

Artinya, seorang Muslim tidak bisa menjadi seorang yang permisif, acuh tak acuh, cuek terhadap lingkungannya. Tetapi seorang Muslim ketika berada di mana saja harus senantiasa mengajak terhadap kebaikan juga mencegah terhadap kemunkaran, yaitu suatu penyimpangan dari aturan yang telah digarisi oleh Allah dan rasulnya. Hal ini dilakukan sebagaimana kemampuan muslim tersebut, di dukung oleh Allah yaitu *khairul ummah* bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang masih mampu mengajak kepada *Amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini pun dikategorikan sebagai dakwah.

4. Seorang Muslim senantiasa mempunyai peran dan nilai positif (bermanfaat) bagi masyarakatnya.

Demikianlah bagaimana menjadi seorang yang dibutuhkan sesamanya, merasa lebih bermakna apabila hidup ini dipergunakan demi kemakmuran bersama, membawakan kebaikan disetiap sudut kehidupan, maka berbahagailah orang yang mengamalkan hadits nabi berikut : *خير الناس ان فعيهم للناس* “sebaik-baiknya manusia adalah yang memberikat manfaat terhadapnya (manusia).

Sebagai makhluk sosial adalah kodrat manusia maka itu adalah tuntutan untuk tahu bagaimana keadaan kanan kiri kita, depan belakang kita serta perwujudan yang tercermin dari sosok seorang manusia yang tak ada arti apa-apa dihadapan Allah jika dibandingkan dengan betapa besar keangungannya, maka tidak lah patut seorang muslim menyimpan kesombongan dalam hatinya, semuanya sama dihadapan-Nya. Sesungguhnya dikatakan bahwa orang mukmin yang paling sempurna adalah mereka yang baik akhlaknya.

Kebiasaan atau adat yang dilakukan di suatu populasi masyarakat baik itu yang bersifat rohaniyah maupun jasmaniyah maka menjadi nilai positif apabila diniatkan semata mengharap ridho Allah. Rahmatnya Allah tidak akan berhenti mengalir bagi mereka yang mau menjalankan perintahnya dengan penuh kesabaran dan ikhlas, Allah pula yang menghendaki kita untuk senantiasa melangkah dan merasakan kehidupan disetiap hembusan nafas,

yang maha lembut, Maha pemberi manfaat dalam seluruh peristiwa dimuka bumi.

Jika seorang muslim telah merasakan kehadiran Allah di seluruh jiwanya maka perbuatan terpujilah yang senantiasa dilakukan tanpa lirikan manusia hanya lirikan Allah yang dirindukan, dari situ pula nilai manfaat akan muncul nilai saling toleransi serta saring kasih mengasihi, merasa dirinya dibutuhkan oleh orang lain, maka perbuatan baik (amal sholeh) pula yang akan membawa kita terhadap jawaban amalan diakhirat nanti.

Seorang muslim selayaknya menjadikan tentang ketiadaannya benar-benar dirasakan orang lain sebagai sesuatu yang berharga bagi mereka. Dengan prinsip semacam itu maka diharapkan akan tercipta tata masyarakat yang dikehendaki oleh islam, yaitu masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tauhidullah (Maha Esa Allah)
- b. Ukhuwwah (Persaudaraan)
- c. Bersatu dalam satu tali Allah
- d. Masawah (Persamaan)
- e. Ta'awun (Tolong menolong)
- f. 'Adalah (Keadilan)
- g. Musyawarah
- h. Ummatan Wasathan (Umat yang penengah /harmonis)
- i. 'Takaful al-Ijtima' (tanggung jawab sosial)
- j. Fastabiq al-Khairat (Berlomba dalam kebaikan)
- k. Tasamus (Toleransi)
- l. Huriyyah (Kebesaan)
- m. Istiqamah (Teguh pendirian)
- n. Jihad (Membela yang benar)
- o. Ijtihad (Pengembangan pikiran)

2. AKHLAK KEPADA MASYARAKAT

Akhlak kepada masyarakat mempelajari tentang bagaimana cara

kita bertingkah laku di masyarakat. Akan di lihat dari 3 segi atau sudut, diantaranya;

1. Dari segi Agama

Tujuan dari kehidupan bermasyarakat diantaranya ialah menumbuhkan rasa cinta, perdamaian, tolong-menolong, yang merupakan fondasi dasar dalam masyarakat Islam. Dalam suatu hadits digambarkan kondisi seseorang yang beriman dengan berakhlak mulia dalam kehidupan masyarakat. Selain kita memperlakukan dengan baik diri kita sendiri, kita juga harus memperhatikan saudaranya (kaum muslim semuanya) dan juga tetangga kita. Tetangga selalu ada ketika kita membutuhkan bantuan. Seperti yang diriwayatkan dari Anas ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga ia menyukai saudaranya sebagaimana ia menyukai dirinya sendiri.* (H.R. Bukhari)

Demikianlah masyarakat Islam dibentuk , yakni melandaskan persaudaraan antar sesamaorang yang beriman. Agar masyarakat Islam dapat mencapai tujuannya guna merealisasikan ibadah kepada Allah SWT dengan lingkup yang sangat luas. Dari hadits shahih bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: *Tidak masuk sorga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya.* (H.R Muslim).

Bisa disebutkan bahwa apabila salah satu tetangga kita sedang tertimpa suatu masalah dan sangat membutuhkan bantuan hendaklah membantu jangan hanya berdiam diri padahal kita tidak sadar sedang melakukan kesalahan-kesalahan. Pastilah Allah SWT sangat tidak suka terhadap orang yang seperti itu, maka masuklah ke neraka (tidak masuk sorga). Beberapa hal kegiatan dalam masyarakat antara lain:

a. Bertamu

Sebelum memasuki rumah, yang bertamu hendaklah meminta izin kepada penghuni rumah dan setelah itu mengucapkan salam. Firman Allah dalam QS. an-Nur/24: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ
 حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Allah menjelaskan agar orang mukmin selalu beriman kepada-Nya dan berakhlak dalam bertamu dengan cara yang telah ditetapkan. Tamu hendaklah meminta izin kepada pemilik rumah terlebih dahulu barulah mengucapkan salam. Ada beberapa ulama yang mayoritas ahli fiqh berselisih pendapat. Mereka berargumentasi dari beberapa hadits Rasulullah SAW riwayat Bukhari, Ahmad, Tirmidzi, Ibn Abi Syaibah dan Ibn 'Abd Al-Bar. Meskipun dari sumber hadits yang berbeda-beda tetapi mereka menyatakan hal yang sama yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu baru meminta izin (*as-salam qabl al-kalam*).

Dari perbedaan tadi, ada beberapa ulama yang berargumentasi lain. Mereka menyatakan bahwa, apabila tamu melihat salah seorang penghuni rumah maka dia (tamu) mengucapkan salam terlebih dahulu. Akan tetapi apabila tamu tidak melihat pemilik rumah maka hendaklah dia (tamu) meminta izin dulu baru mengucapkan salam. Pendapat terskhir inilah yang diambil oleh al-Mawardi. Rasulullah SAW bersabda: *"Jika seorang di antara kamu telah meminta izin tiga kali, lalu tidak diizinkan, maka hendaklah dia kembali."* (HR. Bukhari Muslim)

Menurut Rasulullah SAW sendiri, dalam meminta izin boleh dilakukan maksimal hanya tiga kali. Sudah sewajarnya dan seharusnya apabila seorang tamu sudah meminta izin tiga kali namun tidak ada jawaban maka tamu tadi kembali pulang. Jika berani masuk rumah tanpa izin dapat berakibat buruk pada tamu itu sendiri seperti disangka pencuri oleh warga setempat yang melihatnya.

Tamu tidak boleh mendesak keinginannya untuk bertamu setelah ketukan ketukan ketiga, karena dapat mengganggu pemilik rumah. Tuan rumah sekalipun dianjurkan untuk menerima dan memuliakan tamu, akan tetapi tetapi punya hak untuk menolak kedatangan tamu dikarenakan tidak sedang siap dikunjungi oleh tamu. Meminta izin kepada pemilik rumah dilakukan maksimal tiga kali itu memiliki sebab, diantaranya:

- 1) Ketukan pertama sebagai isyarat kepada pemilik rumah bahwa telah kedatangan tamu.
- 2) Ketukan kedua memberikan waktu untuk membereskan barang-barang yang mungkin berantakan dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan.
- 3) Ketukan ketiga biasanya pemilik rumah sudah siap membukakan pintu. Akan tetapi bisa saja pada waktu ketukan kedua pemilik rumah sudah membukakan pintu, tergantung situasi dan kondisi pemilik rumah.

Namun bila pada ketukan ketiga tetap tidak dibukakan pintu, kemungkinan pemilik rumah tidak bersedia menerima⁴⁰mu atau sedang tidak berada di rumah. Merujuk firman Allah dalam QS. an-Nur/24:28

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ

أَرْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

Jika kamu tidak menemui seseorang di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja) lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Maksud dari ayat ini adalah pada saat bertamu namun tidak ada orang di dalamnya, bahkan ditolak pemilik rumah janganlah masuk karena akan dinilai kurang memiliki akhlak. Ini akan akan menjaga nama dan kehormatan tamu itu sendiri juga berdampak pada nama baik pemilik rumah.

b. Menerima Tamu

Salah satu akhlak yang terpuji dalam Islam adalah menerima dan memuliakan tamu tanpa membedakan status sosial. Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits diatas dapat kita selidiki bahwa apabila seseorang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dalam berbicara katakanlah hal yang baik jangan berkata yang tercela, bahkan lebih baik lagi diam dari pada tidak dapat berkata baik. Memuliakan tetangganya disini bisa diartikan menyambut baik tetangganya jangan malah merasa tidak nyaman apabila tamu datang serta menyambut baik tamu. Selain dengan tetangga, seorang Muslim harus dapat berhubungan baik dengan baik di lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, sosial dan yang lainnya.

Jika tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, maka pemilikan rumah atau tuan rumah wajib menerima dan menjamunya dengan batasan maksimal tiga hari. Apabila tamu mau menginap lebih dari tiga hari, terserah tuan rumah tetap menjamunya atau tidak. Rasulullah SAW bersabda; *“Menjamu tamu itu hanya tiga hari. Jizahnya sehari semalam. Apa yang dibelajarkan untuk tamu diatas tiga hari adalah sedekah. Dan tidak bolaeh bagi tamu tetapmenginap (lebih dari tiga hari). Karena hal itu akan memberatkan tuan rumah.”* (HR. Tirmidzi)

Menurut Rasulullah SAW, menjamu tamu lebih dari tiga hari nilainya sedekah, bukan lagi kewajiban. Menurut Imam Malik yang dimaksud dengan *jaizah* sehari semalam adalah memuliakan dan menjamu tamu pada hari pertama dengan hidangan yang istimewa menjadi hidangan yang biasa dimakan tuan rumah sehari-hari.

Sedangkan menurut Ibn al-Atsir, yang dimaksud dengan *jaizah* adalah memberi bekal kepada tamu untuk perjalanan

sehari-semalam. Ini karena disesuaikan di daerah padang pasir, diperlukan bekal minimal sehari-semalam sampai bertemu dengan tempat persinggahan berikutnya.

Kedua pemahaman di atas dapat di kompromikan dengan melakukan kedua-duanya apabila memang tamunya membutuhkan bekal guna melanjutkan perjalanan. Tapi apa pun bentuknya, tujuannya sama yaitu untuk memuliakan tamunya dengan sedemikian rupa.

c. Berhubungan baik dengan tetangga

Sesudah anggota keluarga kita, orang yang paling dekat adalah tetangga. Begitu pentingnya peran tetangga sampai-sampai Rasulullah SAW menganjurkan kepada siapa saja yang akan membeli rumah atau membeli tanah selanjutnya dibangun rumah, hendaklah memperhatikan siapa yang akan menjadi tetangganya. Beliau bersabda: *“Tetangga sebelum rumah, kawan sebelum jalan, dan bekal sebelum perjalanan.”* (HR. Khathib). Dari hadits di atas adalah pentingnya peran tetangga dalam hidup bermasyarakat terutama dalam memilih tempat untuk dijadikan tetangga dalam hidup bermasyarakat terutama dalam memilih tempat untuk dijadikan rumah saja kita harus memilih dengan beberapa aspek yang harus diperhatikan.

Kita dapat melihat dari sebuah kata *“tetangga sebelum rumah”* dalam kehidupan bermasyarakat, maksudnya kita sebelum membangun sebuah rumah harus memilih atau mengetahui kondisi tetangga kita. Diharapkan jangan sembarang dalam hal ini, karena akan berdampak pada diri kita sendiri.

Baik buruknya sikap tetangga kita tentu tergantung juga bagaimana kita bersikap kepada mereka. Dalam kesempatan lain Rasulullah SAW juga mengatakan bahwa tetangga yang baik adalah salah satu dari tiga hal yang membahagiakan hidup, dengan sabdanya: *“Di antara yang membuat bahagia seorang Muslim adalah tetangga yang baik, rumah yang lapang, dan kendaraan yang nyaman.”* (HR. Hakim)

Beberapa hal yang membuat bahagia seorang Muslim dalam

kehidupan bermasyarakat yaitu tetangga yang baik, coba kita bayangkan bila tetangga kita selalu konflik/ tidak akur. Kehidupan kita tidak akan berjalan harmonis.

Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangganya, baik tetangga dekat maupun jauh. Pastilah orang akan sangat senang apabila tetangganya baik kepada kita dan kita pun tidak akan segan untuk membalas kebaikan tetangga kita itu. Ini menimbulkan dampak yang positif, namun bila tetangga kita berselisih dengan kita pastinya akan ragu untuk menyapa baik tetangga.

1) Bentuk Hubungan baik dengan tetangga

Bentuk-bentuk hubungan baik dengan tetangga ini Rasulullah SAW pernah berpesan kepada Abu Dzarr: *“Jika engkau memasak gulai, perbanyaklah kuahnya, kemudian perhatikanlah tetangga-tetanggamu, dan berilah mereka sepantasnya.”* (HR. Muslim)

Salah satu hubungan baik dengan tetangga dapat dilihat dari hadits shahih diatas, bahwa apabila kita sedang memasak gulai atau memasak yang lainnya ingatlah kepada tetangga kita. Sehingga walaupun bahan gulai yang sedang dimasak kurang, kita dapat menambah gulainya. Setelah masak, perhatikanlah tetangga kita. Berilah mereka tetangga kita gulai yang kita masak tadi dengan sepantasnya.

Dijelaskan juga bahwa seorang yang hidup saling berdampingan (bermasyarakat) harus memperhatikan tetangganya. Mengulurkan tangan untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangga. Jangan sampai seseorang dapat tidur nyenyak, sementara tetangganya menangis kelaparan. Seperti yang sabda Rasulullah SAW: *“Tidaklah beriman kepada-Ku orang yang dapat tidur dengan perut kenyang sementara tetangganya kelaparan, padahal dia mengetahui”* (HR. Bazzar)

Dalam hadits yang lebih panjang, Rasulullah SAW menguraikan bagaimana berbuat baik dengan tetangganya. Beliau bersabda:

“Hak tetangga itu ialah, apabila ia sakit kamu menjenguknya, apabila ia meninggal kamu mengiringi jenazahnya, apabila ia membutuhkan sesuatu kamu meminjaminya, apabila ia tidak memiliki pakaian kamu memberinya pakaian, apabila ia mendapatkan kebajikan kamu mau mengucapkan selamat kepadanya, apabila ia mendapatkan musibah kamu bertakziah kepadanya, jangan engkau meninggalkan rumahmu atas rumahnya sehingga angin terhalang masuk rumahnya, dan janganlah kamu menyakitinya dengan bau periukmu kecuali kamu memberinya sebagian dari masakan itu.” (HR. Tabranni)

2. Dari segi etika

a. Dalam segi etika dalam bertamu meminta izin dan mengucapkan salam perlu diperhatikan sebagai berikut:

1) Menggunakan kata-kata yang sopan setiap orang, tidak hanya pada waktu bertamu saja. Akan tetapi pada waktu kapan saja dan dimana saja.

2) Jangan bertamu sembarang waktu, bertamulah pada saat yang tepat dimana tuan rumah diperkirakan tidak akan terganggu. Misalnya jangan bertamu pada saat istirahat atau waktu tidur.

3) Kalau diterima bertamu, jangan terlalu lama karena dikawatirkan akan merepokan tuan rumah. Setelah urusan selesai segeralah pulang, mungkin saja tuan rumah masih ada kepentingan lain.

4) Jangan melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu, misalnya memeriksa dan perabotan rumah, dan memasuki ruangan pribadi tanpa izin penghuni rumah. Diizinkan pemilik rumah bukan berarti boleh melakukan apa saja. Ini akan sang berdampak buruk, bisa saja kita malah dianggap mau mencuri.

5) Bila disuguhi minuman atau makanan hormatilah jamuan itu.

- 6) Maksud hormati di sini yaitu memakan apa yang disuguhkan namun sekadanya saja. Jangan malah semua hidungnya di makan semua (melihat etika di daerah jawa). Berbeda bila disuguhi air minum, baiknya minuman itu kita habiskan.
 - 7) Hendaklah pamit waktu mau pulang. Meninggalkan rumah tanpa pamit di samping tidak terpuji, juga mengundang fitnah. Bisa saja kita disangka-sangka tidak baik oleh tetangga lainnya, karena ini bisa mengundang fitnah.
- b.** Dalam menerima tamu atau memuliakan tamu yang dilakukan antara lain:
- 1) Menyambut kedatangan tamu dengan muka yang manis dan senyuman.
Dengan diawali muka yang manis disertai senyuman akan membawa awal yang baik bagi tamu. Tamu akan merasa nyaman bahkan senang bertamu di tempat kita.
 - 2) Menggunakan tutur kata yang lemah lembut.
Gunakanlah kata-kata yang lemah lembut, jangan malah kita menggunakan kata-kata yang kasar. Ini akan berdampak pada kesalah fahaman tamu kepada kita, karena yang datang itu kita belum tau sifatnya juga. Dampak lainnya juga menyebabkan hati yang bertamu menjadi senang.
 - 3) Mempersilahkan duduk di tempat yang baik.
Kalau perlu disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan kebersihannya. Yujuanya agar memberikan kenyamanan kepada tamu dan lebih menghargainya. Mungkin tamu tadi tidak datang setiap saat.
- c.** Dalam berkendara
- Ketika kita menggunakan kendaraan, apalagi melewati jalan desa atau perumahan tetangga. Hendaklah kita sadar diri dan menggunakan etika yang baik,

seperti:

- 1) Kurangi kecepatan yang standar pada kecepatan antara 20-40 km/jam. Tinggal bagaimana kondisi yang sebenarnya.
- 2) Menyapa orang bila berpapasan, bahkan bersikap rendah diri.

d. Dalam meminjam barang

Dalam meminjam barang milik tetangga, hendaklah segera dikembalikan walaupun tetangga tidak menyuruh untuk mengembalikan secepatnya. Dikawatirkan yang meminjam lupa tidak mengembalikan, bahkan lupa mengembalikan. Dapat mengurangi kepercayaan tetangga.

3. AKHLAK DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Berbangsa adalah manusia yang mempunyai landasan etika, bermoral, dan berakhlak mulia dalam bersikap mewujudkan makna sosial dan adil. Sedangkan bernegara adalah manusia yang mempunyai kepentingan yang sama dan menyatakan dirinya sebagai satu bangsa serta berproses di dalam satu wilayah nusantara atau Indonesia dan mempunyai cita-cita yang berlandaskan niat untuk bersatu secara emosional dan rasional dalam membangun rasa nasionalisme secara eklektis kedalam sikap dan perilaku antar yang berbeda ras, agama, asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah. Jadi, berbangsa dan bernegara merupakan suatu konsep atau istilah yang menunjukkan seseorang individu terikat dan atau menjadi bagian dari suatu bangsa dan negara.

Didalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara sering terjadi konflik yang sangat serius, salah satu penyebabnya adalah kurangnya akhlak yang baik didalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak yang baik di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seharusnya sesama rakyat harus saling menghargai satu sama lain agar tidak menimbulkan masalah-masalah yang tidak semestinya dipeributkan.

Akhlak dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara dapat dicapai dengan baik jika telah di dasari berbagai hal-hal yang mampu menunjang akhlak-akhlak yang baik juga di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti akhlak-akhlak berikut:

1. Musyawarah

Secara etimologis, musyawarah (*musyawarah*) berasal dari kata *syawara* (شورى) yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu.

Karena musyawarah adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *syawara* (شورى) yang dari segi jenisnya termasuk kata kerja mufa'alah (perbuatan yang dilakukan timbal balik), maka musyawarah haruslah bersifat dialogis, bukan monologis. Semua anggota musyawarah bebas mengemukakan pendapatnya. Dengan kebebasan berdialog itulah diharapkan dapat diketahui kelemahan pendapat yang dikemukakan, sehingga yang dihasilkan tidak lagi mengandung kelemahan.

a) Arti Penting Musyawarah

Musyawarah atau syura adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat mana pun. Setiap Negara maju yang menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah. Tidak aneh jika islam sangat memperhatikan dasar musyawarah. Islam menanamkan salah satu surat Al-Qur'an dengan Asy-Syura, di dalamnya dibicarakan tentang sifat – sifat kaum mukminin, antara lain, bahwa kehidupan mereka itu berdasarkan betapa pentingnya musyawarah adalah ayat tentang musyawarah itu dihubungkan dengan kewajiban shalat dan menjauhi perbuatan keji. Allah SWT berfirman dalam Q.S. asy-Syura/42: 37-38

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا
هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾
وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Dalam ayat di atas, syura atau musyawarah sebagai sifat ketiga bagi masyarakat Islam dituturkan sesudah iman dan shalat. Menurut Taufiq asy-Syawii, hal ini memberi pengertian bahwa musyawarah mempunyai martabat sesudah ibadah terpenting, yaitu shalat, sekaligus memberikan pengertian bahwa musyawarah merupakan salah satu ibadah yang tingkatannya sama dengan shalat dan zakat. Maka masyarakat yang mengabaikannya dianggap sebagai masyarakat yang tidak menepati salah satu ibadah.

Abdul Karim Zaidan menyebutkan bahwa musyawarah adalah hak ummat dan kewajiban imam atau pemimpin. Dalilnya adalah firman Allah SWT yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk bermusyawarah dengan para sahabat.

QS. Ali Imran/3:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah

lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat di atas turun dalam konteks Perang Uhud, di mana pasukan Islam nyaris mengalami kehancuran gara-gara pasukan pemanah yang ditempatkan Nabi di atas bukit tidak disiplin menjaga posnya. Akibatnya posisi strategis itu dikuasai musuh dan dari sana mereka balik menyerang pasukan Islam. Namun demikian Nabi tetap bersikap lemah-lembut dan tidak bersikap kasar kepada mereka.

Sebenarnya sebelum perang Uhud Nabi sudah bermusyawarah terlebih dahulu dengan para sahabat tentang bagaimana menghadapi musuh yang akan datang menyerah dari Mekkah, apakah ditunggu di dalam kota atau disongsong ke luar kota. Musyawarah akhirnya memilih pendapat yang kedua. Dengan demikian, perintah bermusyawarah kepada Nabi ini dapat kita baca untuk tetap melakukan musyawarah dengan para sahabat dalam masalah-masalah yang memang perlu diputuskan bersama. Mengomentari perintah musyawarah kepada Nabi dalam ayat di atas Muhammad Abdul Qadir Abu Faris menyatakan: “Jika Rasulullah saw yang ma’shum dan mendapatkan penguat wahyu, sampai tidak pernah berbicara dengan nafsu telah diperintahkan dan diwajibkan oleh Allah SWT agar bermusyawarah dengan para sahabatnya, sudah tentu bagi para hakim dan umara, musyawarah sangatlah ditekankan”.

Bahkan Rasulullah saw yang memiliki kedudukan yang sangat mulia itu banyak melakukan musyawarah dengan para sahabat, beliau seperti tatkala mencari posisi yang strategis dalam perang Badar, sebelum perang Uhud untuk menentukan apakah akan bertahan di dalam kota atau di luar kota, tatkala Nabi berencana untuk berdamai dengan panglima perang Ghathafan dalam perang Khandaq, dan kesempatan lainnya.

Musyawarah sangat diperlukan untuk dapat mengambil keputusan yang paling baik di samping untuk memperkuat persatuan dan rasa tanggung jawab bersama. 'Ali Bin Abi Thalib menyebutkan bahwa dalam musyawarah terdapat tujuh hal penting yaitu mengambil kesimpulan yang benar, mencari pendapat, menjaga kekeliruan, menghindari celaan, menciptakan stabilitas emosi, keterpaduan hati, dan mengikuti *atsar*.

b) Ruang Lingkup Musyawarah

Berbeda dengan teori demokrasi pada umumnya, di mana segala sesuatu bisa dan harus dimusyawarahkan supaya terwujud kehendak mayoritas dalam rangka menegakkan kedaulatan rakyat, maka Islam memberikan batasan hal-hal apa saja yang boleh dimusyawarahkan.

Karena musyawarah adalah pendapat orang, maka apa-apa yang sudah ditetapkan oleh nash (al-Qur'an dan as-Sunnah) tidak boleh dimusyawarahkan, sebab pendapat orang tidak boleh mengungguli wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Jadi musyawarah hanyalah terbatas pada hal-hal yang bersifat ijtihadiyah. Para sahabat pun kalau dimintai pendapat tentang suatu hal, terlebih dahulu mereka bertanya kepada Rasulullah saw, apakah masalah yang dibicarakan telah diwahyukan oleh Allah atau merupakan ijtihad Nabi. Jika pada kenyataannya adalah ijtihad Nabi, maka mereka mengemukakan pendapat.

Masalah-masalah ijtihadiyah itu diungkap oleh Al-Qur'an dengan kata *al-amr* (*wa sya'wirhum fi al-amr, wa amruhum syu'ra bainahum*). Istilah *amruhum* dalam ayat tersebut mengandung arti "masalah bersama" (*common problem*), yaitu masalah-masalah yang menyangkut kepentingan atau nasib anggota masyarakat yang bersangkutan, mulai dari urusan keluarga, organisasi, kenegaraan sampai urusan antarbangsa. Tentu saja yang bermusyawarah memutuskan masalah bersama tersebut adalah pihak yang terlibat dan berkepentingan dengan urusan tersebut. Dalam level keluarga misalnya, tentu yang akan bermusyawarah adalah suami isteri dan anggota keluarga yang lain. Dalam hal

ini Allah memberikan contoh tentang musyawarah suami isteri untuk memutuskan penyapihan bayi sebelum umur dua tahun. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 233

يَسْأَلُكُمْ خُرْتُ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنِّي شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِنَفْسِكُمْ وَأَتَّقُوا
 اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٣٣﴾

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

c) Tatacara Musyawarah

Tatacara *musyawarah* yang dilakukan oleh Rasulullah ternyata sangat bervariasi: 1). Kadang kala seseorang memberikan pertimbangan kepada beliau, lalu beliau melihat pendapat itu benar, maka beliau mengamalkannya. Seperti pendapat Al-Hubab Bin al-Mundzir tentang pemilihan tempat yang strategis dalam perang Badar dan pendapat Salman al-Farisi tentang penggalian parit pertahanan dalam perang Khandaq, 2). Kadang-kadang beliau bermusyawarah dengan dua atau tiga orang saja. Kebanyakan dengan Abu Bakar dan Umar, 3). Kadang kala beliau juga bermusyawarah dengan seluruh massa melalui cara perwakilan, seperti yang terjadi sesudah perang Hunain tentang rampasan perang dan permohonan bantuan melalui utusan Hawazin.

Dari beberapa peristiwa tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tatacara musyawarah, anggota musyawarah, bisa selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tetapi hakekat musyawarah harus selalu tegak di tengah masyarakat dan Negara.

Ada hal-hal yang harus dimusyawarahkan dengan seluruh umat, baik langsung maupun lewat perwakilan, ada hal-hal yang cukup dimusyawarahkan dengan pemimpin (ulil amri), ulama, cendekiawan, dan pihak-pihak yang berkompeten lainnya, tetapi tetap dan harus dengan semangat kepentingan dan ketidakjujuran. Yang dicari dalam musyawarah adalah kebenaran, bukan kemenangan.

d) Beberapa Sikap Bermusyawarah

Supaya musyawarah dapat berjalan dengan lancar dan penuh persahabatan, dalam Q.S. ali Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Allah mengisyaratkan ada beberapa sikap yang harus dilakukan dalam bermusyawarah, yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, dan memohon ampunan Allah.

1) Lemah-lembut

Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi sebagai pimpinan harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, mitra musyawarah akan tidak menghormati pemimpin musyawarah.

2) Pemaaf

Setiap orang yang bermusyawarah harus menyiapkan mental

untuk selalu bersedia memberi maaf. Karena mungkin saja ketika musyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar kalimat-kalimat yang menyinggung pihak lain. Dan bila itu masuk kedalam hati, akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi musyawarah berubah menjadi pertengkaran .

3) Mohon Ampunan Allah

Untuk mencapai hasil yang terbaik ketika musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis. Oleh sebab itu , semua anggota musyawarah harus senantiasa membersihkan diri dengan cara memohon ampun kepada Allah baik untuk diri sendiri, maupun anggota musyawarah lainnya.

2. Menegakkan Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata '*adl*' (Bahasa Arab), yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Dalam pengertian pertama, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya semua pegawai dengan kompetensi akademis dan pengalaman kerja yang sama berhak mendapatkan gaji dan tunjangan yang sama. Semua warga Negara sekalipun status sosial, ekonomi, politik yang berbeda-beda mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum.

Dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya orang tua yang adil akan membiayai pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun nominal masing-masing anak tidak mendapatkan jumlah yang sama. Dalam hukum waris misalnya, anak laki-laki ditetapkan oleh Al-Qur'an (QS. an-Nisa/4: 11) mendapatkan warisan dua kali bagian anak perempuan. Hal itu karena laki-laki setelah berkeluarga menanggung kewajiban membiayai hidup isteri dan anak-anaknya, sementara anak perempuan setelah berkeluarga dibiayai oleh suaminya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan a. tidak berat sebelah atau tidak memihak, b. berpihak kepada yang benar dan berpegang pada kebenaran, c. sepatutnya tidak sewenang-wenang. Beberapa pengertian ini tetap berangkat dari dua makna kata adil diatas. Dengan prinsip persamaan seorang yang adil tidak akan memihak kecuali kepada yang benar. Dan dengan azas keseimbangan seorang yang adil berbuat atau memutuskan sesuatu dengan sepatunya dan tidak bertindak sewenang-wenang. Di samping menggunakan kata ‘*adl*’ Al-Quran juga menggunakan kata *qishth* dan *mizan* untuk pengertian yang sama. Misalnya dalam dua ayat berikut ini:

QS. al-A’Raf/7: 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ

Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan....”

QS. Al-Hadid 57:25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan....”

a) Perintah Berlaku Adil

Di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan supaya manusia berlaku adil dan menegakkan keadilan. Perintah itu ada yang bersifat umum dan ada yang khusus dalam bidang-bidang tertentu. Yang bersifat umum misalnya yang terdapat dalam Q.S. an-Nahl/16: 90

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

78

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Sedangkan yang bersifat khusus misalnya bersikap adil dalam menegakkan hukum (QS. an-Nisa'/4: 58); adil dalam mendamaikan konflik (QS. al-Hujurat/49: 9); adil terhadap musuh (QS. al-Maidah/5: 8) adil dalam rumah tangga (QS. an-Nisa'/4: 3 dan 129); dan adil dalam berkata (QS. al-An'am 6: 152).

b) Keadilan Hukum

Islam mengajarkan bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dan sederajat dalam hukum, tidak ada diskriminasi hukum karena perbedaan⁷⁷ kulit, status sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Allah SWT menegaskan dalam Q.S an-Nisa'/4: 58⁶¹

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Keadilan hukum harus ditegakkan walaupun terhadap diri sendiri, atau terhadap keluarga dan orang-orang yang dicintai.

Tatkala seseorang sahabat yang dekat dengan Rasulullah saw meminta “keistimewaan” hukum untuk seorang wanita bangsawan yang mencuri, Rasulullah menolaknya dengan tegas:

Apakah anda hendak meminta “keistimewaan” dalam pelaksanaan hukum Allah? Sesungguhnya kehancuran ummat yang terdahulu karena mereka menghukum pencuri yang lemah, dan membiarkan pencuri yang elit. Demi Allah yang memelihara jiwa saya, kaulah Fatimah binti Muhammad mencuri, pastilah Muhammad akan memotong tangan puterinya itu.” (HR. Ahmad, Muslim dan Nasa’i).

Mengingat pentingnya menegakkan keadilan itu menurut ajaran Islam, maka orang yang diangkat menjadi hakim haruslah yang betul-betul memenuhi syarat keahlian dan kepribadian. Kecuali mempunyai ilmu yang luas, dia haruslah seorang yang taat kepada Allah, mempunyai akhlaq yang mulia, terutama kejujuran atau amanah. Apabila hakim itu seseorang yang lemah, maka dia mudah dipengaruhi, ditekan, dan disuap. Akibatnya orang-orang yang bersalah dibebaskan dari hukuman, sekalipun kesalahan atau kejahatannya sangat merugikan masyarakat dan bernegara.

Rasulullah saw bersabda dari tiga orang hakim dua akan masuk neraka dan hanya satu yang masuk surga. Hakim yang masuk neraka adalah 1). Hakim yang menjatuhkan hukuman dengan cara yang tidak adil, bertentangan dengan hati nuraninya, bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah, sedang dia sendiri mengetahui dan menyadari perbuatannya itu. 2). Hakim yang menjatuhkan hukuman yang tidak adil karena kebodohnya. Hakim yang masuk surga adalah hakim yang menjatuhkan hukuman berdasarkan keadilan dan kebenaran.

c) Keadilan dalam segala hal

Di samping keadilan hukum, Islam memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang yang beriman untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri

dan keluarganya sendiri, apabila kepada orang lain. Bahkan kepada musuh sekalipun setiap mukmin harus dapat berlaku adil. Mari kita perhatikan berikut ini :

1) Adil terhadap diri sendiri

QS. An-Nisa'/4: 135

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
 فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْتُمْ أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegaskan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia (terdakwa atau tergugat itu) kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kamu ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

2) Adil terhadap istri dan anak

Q.S. an-Nisa'/4: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
 مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكُمْ أَذْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada

tidak berbuat aniaya.

40

3) Adil dalam mendamaikan perselisihan

QS. al-Hujurat/49: 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan jika ada dua golongan dari orang – orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya⁹⁶ sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

162

4) Adil dalam berkata

Q.S. al-An'am/6: 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا ۚ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

86

“... Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dai adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

5) Adil terhadap musuh sekalipun

102

Q.S. al-Maidah/5: 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang yang selalu menegakan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dwa bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tentu masih banyak nash Al-Quran dan Sunnah tentang keadilan dalam seluruh aspek kehidupan yang belum penulis sebutkan dalam fasal ini karena keterbatasan ruangan, tapi cukuplah kita menyimpulkan bahwa Islam menginginkan keadilan yang komperhensif, yang mencakup keadilan politik, ekonomi, sosial dan lain-lainnya.

3. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Secara harfiah amar ma'ruf nahi munkar (*al-Amru bi 'l-ma'ruf wa 'n-nabyu 'an 'l-munkar*) berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Ma'ruf secara etimologis berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Menurut Muhammad 'Abduh, ma'ruf adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani (*ma'arafatbu al-'uqul wa ath-thaba' as-salimah*), sedangkan munkar adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani (*ma ankarathu al-'uqul wa ath-thaba' as-salimah*).

Berbeda dengan Abduh, Muhammad 'Ali ash-Shabuni mendefinisikan ma'ruf dengan "apa yang diperintahkan syara' (agama) dan dinilai baik oleh akal sehat" (*ma amara bihi asy-syara' wa 'stabsanabu al-'aqlu as-salim*), sedangkan munkar adalah "apa

yang dilarang syara' dan dinilai buruk oleh akal sehat" (*ma naba 'anbu asy-syara' wa'stabsanabu al-'aqlu as-salim*).

Terlihat dari dua definisi diatas, bahwa yang menjadi ukuran ma'ruf atau munkarnya sesuatu ada dua, yaitu agama dan akal sehat atau hati nurani. Bisa kedua-duanya sekaligus atau salah satunya. Semua yang diperintahkan oleh agama adalah ma'ruf, begitu juga sebaliknya, semua yang dilarang agama adalah munkar. Hal-hal yang tidak ditentukan oleh agama ma'ruf dan munkarnya ditentukan oleh akal sehat atau hati nurani. Jadi *waw* dalam definisi Shabuni diatas berarti *aw* sebagaimana yang didefinisikan oleh al-Ishfahani: "Ma'ruf adalah sebuah nama untuk semua perbuatan yang dikenal baiknya melalui akal atau syara', dan munkar adalah apa yang ditolak oleh keduanya" (*Wa al-ma'ruf ismun likulli fi'lin yu'rafu bi al-'aqli aw as-syari'husnuhu, wa al-munkar ma yunkaru bihima*)

Dengan pengertian diatas tentu ruang lingkup yang ma'ruf dan munkar sangat luas, baik dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak maupun mu'amarat (sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan lain sebagainya). Tauhidullah, mendirikan sholat, membayar zakat, amanah, toleransi beragama, membantu kaum dhu'afa dan mustadh'afin, disiplin, transparan dan lain sebagainya adalah beberapa contoh sikap dan perbuatan yang ma'ruf. Sebaliknya syirik, meninggalkan sholat, tidak membayar zakat, penipuan, tidak toleran beragama, mengabaikan kaum dhu'afa dan mustadh'afin, tidak disiplin, tidak transparan dan lain sebagainya adalah beberapa contoh sikap dan perbuatan yang munkar.

a) Perintah dan Kedudukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi mukar adalah kewajiban orang ⁷⁹ng yang beriman, baik secara individual ma⁷⁵un kolektif. Allah SWT berfirman dalam Q.S. ali Imran/3: ¹⁰⁴

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.

Apabila kata min (minkum) dalam ayat di atas di pahami sebagai min *tab'idhiyah* (menyatakan sebagian) sebagaimana dalam terjemahan di atas, maka *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kewajiban kolektif (*fardu kifayah*). Tapi apabila min tersebut adalah min bayaniyah maka *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi kewajiban individual (*fardu 'ain*), dalam pengertian semua anggota umat Islam punya kewajiban melakukannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini kedua penafsiran di atas dapat dipakai. Untuk hal-hal yang dapat di lakukan secara individual, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah *fardhu 'ain*, tapi untuk hal-hal yang dapat dikerjakan bersama-sama *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi *fardhu kifayah*.

Di samping kewajiban, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah tugas yang menentukan eksistensi dan kualitas umat Islam. Dalam hal ini Allah menegaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah uma⁷⁵ yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa keberadaan umat Islam sebagai umat terbaik ditentukan oleh perannya dalam mengemban tugas *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Bila tugas tersebut diabaikan atau tidak dilaksanakan, dengan sendirinya

umat Islam tidak lagi menjadi umat yang baik, bahkan bisa terpuruk menjadi umat buruk kalau tidak yang terburuk sebagai lawan yang terbaik. Bila demikian keadaannya keberadaan umat Islam sama sekali tidak akan di perhitungkan oleh umat-umat yang lain.

Melakukan amar ma'ruf nahi munkar bukanlah tugas yang ringan, tapi termasuk tugas yang berat dan besar yang memerlukan kekuatan dan stamina spiritual yang prima untuk mengembannya. Allah berfirman dalam Q.S. Luqman/31:17

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang memerlukan tekad yang kuat (untuk melaksanakannya).

Dalam ayat di atas kita baca, bersama dengan mendirikan shalat dan bersikap tabah dalam menghadapi cobaan, melakukan amar ma'ruf nahi munkar termasuk *min 'azmi al-umur*, artinya perkara yang benar-benar memerlukan tekad, ketegaran, dan ketetapan hati untuk melakukannya. Oleh sebab itu umat Islam harus bersatu dan bahu-menahu dalam menjalankannya. Dalam hal ini Allah menjelaskan dalam Q.S. at-Taubah/9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang maruf, mencegah dari

yang munkar, mendirikan shalat, menaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Bijaksana.

3 Dalam ayat di atas juga dapat kita lihat bahwa kewajiban amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya dipikulkan kepada kaum laki-laki tapi juga kepada kaum perempuan, walaupun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kodrat dan fungsi masing-masing.

Jika umat Islam ingin mendapatkan kedudukan yang kokoh di atas permukaan bumi, di samping mendirikan shalat dan membayar zakat mereka harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hajj/22: 41

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Muhammad Asad, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syafii Maarif, mengartikan ungkapan *in makkannabum fi 'ardhi* dengan *if we firmly establish them on earth* (manakala Kami kokohkan posisi mereka di muka bumi". Kedudukan yang kokoh artinya punya kekuasaan politik maupun ekonomi.

Jika umat Islam mengabaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka hal itu tidak hanya akan membuat mereka kehilangan posisi yang kokoh diatas permukaan bumi, tapi juga akan mendapat kutukan dari Allah SWT sebagaimana Allah dulu mengutuk Bani Israil. 201 Allah berfirman dalam Q.S. al-Maidah/5: 78-79

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan "Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

Mereka dikutuk terutama karena mereka satu sama lain tidak melarang tindakan munkar yang mereka lakukan, bukan karena mereka Bani Israil. Sebab Bani Israil (Ahlul Kitab) yang masuk Islam dan setelah itu melakukan amar ma'ruf nahi munkar dipuji oleh Allah sebagai orang-orang yang shaleh. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 113-114

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ
الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

45 Mereka itu tidak sama; diantara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu dimalam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada pelbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh.

b) Nahi Munkar

Dibandingkan dengan amar ma'ruf, nahi munkar lebih berat karena beresiko tinggi, apalagi bila dilakukan terhadap

penguasa yang zalim. Oleh sebab itu Rasulullah SAW sangat memuliakan orang-orang yang memiliki keberanian menyatakan kebenaran dihadapan penguasa yang zalim. Beliau bersabda:

Jihad yang paling utama ialah menyampaikan Al-Haq terhadap penguasa yang zalim. (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Nahi munkar dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi yang mampu melakukan dengan tangan (kekuasaannya) dia harus menggunakan kekuasaannya itu, apabila tidak bisa dengan kata-kata, dan bila dengan kata-kata juga tidak mampu paling kurang menolak dengan hatinya. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

“Barangsiapa diantara kamu melihat kemunkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Kalau tidak sanggup (dengan tangan, maka rubahlah) dengan lisannya. Dan apabila tidak sanggup (dengan lisan), maka robahlah dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim)

Akhlak para Pemimpin atau Pejabat

Yang disebut pemimpin adalah orang-orang yang punya tugas memikul tanggung jawab sangat berat, hakikatnya setiap muslim adalah punya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menjadi pemimpinnya sendiri. Oleh sebab itu, meskipun ada seorang yang memimpin kita maka harus tahu dulu apa yang ada dalam diri kita, karena merupakan tanggungan individualistis. Berbeda dengan para pejabat yang memimpin maka keseluruhan tanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya benar-benar harus di tunjukan dengan sikap bijaksana dan yakin bahwa dirinya mampu membimbing diri sendiri, keluarga serta para rakyatnya. Semuanya berawal dari diri sendiri maka Allah berfirman dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٦٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sifat yang selayaknya dicontoh para pemimpin atau para pemerintah adalah sifatnya nabi Muhammad saw yaitu sifat Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah.

a) Sidiq

Sidiq berarti jujur. Sidiq merupakan ungkapan emosi yang timbul dari suara hati manusia, maka dengan membawa suara hati manusia akan tahu sifat Allah yang berarti selalu benar atas kehendaknya.

b) Amanah

Amanah berarti terpercaya. Pemimpin yang baik merupakan pemimpin yang memegang amanah rakyatnya demi ridho Allah, maka jika pemimpin memegang konsep ini tidak ada ¹⁷⁷ para penyeludup seperti tikus-tikus Negara. Firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 166

إِذْ تَبَرَأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ
الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

(yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.

c) Tabligh

Tabligh berarti menyampaikan. Hal ini memanglah menjadi tugas pokok pemimpin untuk menyampaikan terhadap rakyatnya apabila belum diketahui serta perkara apa saja yang mampu memberi kemamkmuran bangsanya.

d) Fathonah

Fathonah berarti cerdas. Seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan yang dominan agar mampu menyusun strategi untuk menjadi pembinaan bagi masyarakatnya.

Dengan cerminan keempat sifat nabi ini semua pemerintah akan sukses atas tanggungjawabnya, ungkapan para pejabat akan terwujud di masa depan yang merupakan masa yang sangat kompleks dimana sebuah sunatullah dengan bertambahnya usia zaman dalam jumlah penduduk, maka akan bertambah juga problematika yang terjadi ditengah-tengah umat. Terlebih jika kita mengamati proses degradasi moral yang telah berlangsung saat ini, tentunya tugas dari pimpinan-pimpinan umat masa depan adalah teramat berat. Maka wajib setiap umat Muslim yang mukalaf tahu tentang bagaimana perjuangan Nabi Muhammad SAW serta semua kajian tentang kepemimpinan dalam sejarah Islam. Beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Islam:

1) Memiliki akidah Islamiyah yang mapan

Seorang pemimpin harus menampilkan kepribadian yang kokoh dan tidak mudah teombang ambing oleh sebuah pemikiran bagaikan kapas terbang terbawa angin, tetapi haruslah mempunyai sebuah prinsip. Dia harus punya benteng sekaligus pengayom bagi umatnya dan pengantar akidah dengan kemantapan merupakan indikator utama menjadi yang akan mampu mepengaruhi indikator lainnya.

2) Tasamuh (Toleran)

Sifat ini bukan hanya dimiliki oleh seorang pejabat saja, tetapi setiap individu wajib memiliki sifat tasamuh. Karena sebagai wadah bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain demi menghindari sifat talashub (fanatik). Talasub ini dominan menjadi pengahalang bersatunya umat islam, jika dikaitkan dengan zaman sekarang

maka akan menjadi penghalang atas bersatunya sukuisme budaya Indonesia tersendiri yang sangat kental dari dulu zaman rasulallah sampai sekarangpun masih demikian khusus diberbagai provinsi di Indonesia, maka dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang menjadi pemersatu di Indonesia inilah juga prinsip yang akan mengalahkan talashub.

3) Memiliki landasan kerjasama dan solidaritas

Kerjasama ini harus diletakkan pada kerangka yang luas, baik itu dalam bentuk kerjasama umat Islam maupun kerjasama antar umat manusia. Hal ini merupakan karakter kepemimpinan yang harus dimiliki juga melihat dari realisasi sekarang maka akan banyak problematika yang muncul nanti.

4) Mampu menghilangkan kultur organisasi

Organisasi suku, sosial politik dan lain-lain hanya akan menambah deretan persoalan sekaligus memperlebar jurang perbedaan. Untuk itu, budaya kultur organisasi harus dihapuskan dan seorang pemimpin harus memiliki visi yang jauh (visioner) untuk membentuk umat yang bersatu.

5) Terbuka

Seorang pejabat haruslah terbuka terhadap dinamika internal umatnya, kritik yang konstruktif dan demokrat. Karena seorang pemimpin yang berwawasan sempit lambat laun akan menjelma menjadi diktator. sehingga tidak ada control yang menjadi penyeimbang terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkannya.

Akhlak Warga atau Rakyat

Tidak hanya pemimpin saja yang memenuhi kewajiban sebagai warga Negara pun harus senantiasa memenuhi kewajiban atas apa yang diperintahkan pemimpinnya yang memenuhi kriteria pemimpin menurut pandangan islam dan ini merupakan kewajiban akhlak muslim sebagai warga negara. Kewajiban itu diantaranya :

a) Harus ta’at pada pemimpin/pemerintah

Selama mereka memerintahkan atas perkara yang positif dan masih dalam kategori perintah Allah serta Rasulnya. Firman

Allah dalam Q.S. an-Nisa/4: 59

يَتَّيْهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

- b) Mengoreksi dan mengevaluasi perjalanan Negara seperti hal nya dalam al-Quran surat al-‘Asr:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Isi kandungan ayat di atas bahwasanya Islam perlu saling nasihat-menasihati agar tercipta kehidupan negara yang dinamis. Budaya kritis ini menjadi parameter keberuntungan umat Islam. Karena dalam Islam yang salah ya salah tidak ada penyelewengan dalam kebenaran.

- c) Membela Negara

Warga negara mempunyai kewajiban untuk membela dan mempertahankan kedauletan negara. Bukan hanya pemerintah saja yang bertanggungjawab tetapi semua penduduk harus ikut

merasa peduli dan melindungi. Seperti dikatakan dalam Q.S. at-

Taubah/9: 41 :

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.

4. AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN

Kata Akhlaq berasal dari bahasa Arab yang berarti watak, budi pekerti, karakter, keperwiraan, kebiasaan. Kata *akhlâq* ini berakar kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *Khâliq* (pencipta), *makhlûq* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata ini mengandung makna bahwa tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya harus merefleksikan dan berdasarkan nilai-nilai kehendak *Khâliq* (Tuhan). Akhlaq bukan hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta. Yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Tinjauan Akhlak Terhadap Lingkungan

1. Akhlak Terhadap Lingkungan Ditinjau Dari Segi Agama

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam lingkungan. Kekhalifahan mengandung arti pengayom, pemeliharaan, dan pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Dalam pandangan akhlak islam, seseorang tidak dibenarkan

mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. Karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan atau bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya.

Agama islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas. Sikap Islam dalam memperhatikan alam lingkungan bertujuan demi kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat, sesuai prinsip-prinsip umum berikut ini:

1) Prinsip pertama,

Bahwa disisi Allah manusia adalah makhluk yang mulia. Allah telah menundukkan ser¹²² yang ada dilangit dan dibumi⁵ untuk memudahkan manusia. Allah berfirman dalam Q.S al-Isra/17: 70

❖ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka didaratan dan dilautan, kami beri mereka rizqi dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan

2) Prinsip kedua

Manusia dituntut untuk memakmurkan dan melestarikan bumi. Hal ini dapat terimplementasi dalam beberapa hal sebagai berikut:

- Belajar, mencari ilmu dan mengajar
- Menunaikan amar ma'ruf nahi munkar
- Berjihad di jalan Allah dengan tujuan agar ajaran Allah tetap jaya
- Mematuhi konsep dan aturan Islam dalam kehidupan yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah, serta mengikuti prinsip musyawarah, keadilan, menolak kerugian, serta mewujudkan kemaslahatan.

3) Prinsip ketiga

Manusia dituntut untuk berfikir dan merenungkan apa yang ada dilangit dan apa yang ada bumi. Hal ini bertujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan memanfaatkan yang ada di sekelilingnya, serta lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh ridha-Nya. Akan tetapi, dalam menggunakan akal, pikiran, dan dalam perenungannya, manusia tidak boleh melampaui apa yang telah digariskan oleh Allah.

4) Prinsip keempat

Manusia dituntut untuk menghiasi diri mereka dengan keutamaan-keutamaan, meninggalkan hal-hal yang tercela dan berinteraksi dengan baik antar sesama manusia dan lingkungannya.

5) Prinsip kelima

Interaksi manusia dengan alam lingkungan bukanlah sebuah konflik ataupun peperangan. Akan tetapi, interaksi manusia dengan alam lingkungan adalah ketundukan alam untuk membantu manusia dengan tetap menjaga keseimbangan yang menempatkan manusia dan alam lingkungan pada posisinya masing-masing.

6) Prinsip keenam

Ajaran Islam telah memberikan kebebasan kepada umat manusia

dalam berakidah, beribadah, mengungkapkan pendapat, bekerja dan mencari bekal hidup, serta kebebasan-kebebasan lain yang sangat mereka butuhkan dalam kehidupan.

Prinsip-prinsip dasar diatas jika dilaksanakan dapat mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia. Karena prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar akhlak dalam Islam berasal dari Allah SWT, sehingga tidak mengherankan jika prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut sesuai bagi kehidupan manusia, baik didunia maupun diakhirat.

2. Akhlak Terhadap Lingkungan Ditinjau Dari Segi Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani “ethos” dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (taetha) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 S.M) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi jika kita membatasi pada asal usul kata ini maka”etika” adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam referensi lain dikatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari atau menjelaskan arti baik dan buruk.

Berkaitan dengan akhlak pada lingkungan menurut etika, dapat dijelaskan bahwa etika menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang lama (Poerwardarminto, sejak 1953) arti etika adalah:

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak kewajiban moral.
- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- 3) Nilai yang benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Secara singkat etika sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip moral, yaitu perbuatan yang mengandung unsur kebaikan dan manfaat. Seperti telah dijabarkan di atas tentang pengertian etika, sebuah masyarakat bahkan seluruh masyarakat di dunia ini

akan beranggapan sama yaitu lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri.

Melihat masa sekarang dimana terdapat berbagai macam musibah yang menimpa saudara-saudara kita, itu semua tentunya tak lepas dari parangai manusia itu sendiri. Banyak orang menganggap bahwa lingkungan hanya sebagai objek untuk mendapatkan sesuatu tanpa memikirkan sebab akibat dan pelestariannya.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan Ditinjau Dari Segi Budaya

Sebagai seorang manusia yang kodratnya adalah makhluk sosial, kita patut mempunyai dasar pengetahuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan disekitar kita, dasar pengetahuan itu adalah budaya yg bertujuan agar kita bisa hidup berdampingan dengan baik. Faktor inilah yang menurut kita menjadi awal mula adanya budaya didalam suatu kelompok masyarakat. Mereka menciptakan sesuatu yang bisa membuat mereka menjalin kesatuan didalam kehidupannya. Budaya itu sendiri pastilah suatu kesepakatan bersama dari penciptanya, berdasarkan nilai, norma, dan moral yang positif yang beredar di masyarakat tersebut.

Macam Akhlak Terhadap Lingkungan

1. Memelihara dan Melindungi Hewan

Salah satu hadis yang menganjurkan berbuat baik dengan memelihara dan melindungi binatang dengan cara :

- a. Memberikan makanannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw;

... وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

وَيَشْرَبُ النَّفَقَةَ

128

Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah saw bersabda :"Orang yang menunggangi dan meminum (susunya) wajib

memberinya makanan". (HR. Bukhari)

b. Menolongnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِنْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَنَزَلَ الْبِنْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لِأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ

رَطْبَةٍ أَجْرٌ

128

Dari Abu Hurairah, berkata; Rasulullah saw bersabda : "suatu ketika seorang laki-laki tengah berjalan di suatu jalanan, tiba-tiba terasa olehnya kehausan yang amat sangat, maka turunlah ia ke dalam suatu sumur lalu minum. Sesudah itu ia keluar dari sumur tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang dalam keadaan haus pula sedang menjilat tanah, ketika itu orang tersebut berkata kepada dirinya, demi Allah, anjing ini telah menderita seperti apa yang ia alami. Kemudian ia pun turun ke dalam sumur kemudian mengisikan air ke dalam sepatunya, sepatu itu digigitnya. Setelah ia naik ke atas, ia pun segera memberi minum kepada anjing yang tengah dalam kehausan itu. Lantaran demikian, Tuhan mensyukuri dan mengampuni dosanya. Setelah Nabi saw, menjelaskan hal ini, para sahabat bertanya: "ya Rasulullah, apakah kami memperoleh pahala dalam memberikan makanan dan minuman kepada hewan-hewan kami ?". Nabi menjawab: "tiap-tiap manfaat yang diberikan kepada hewan hidup, Tuhan memberi pahala". (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas memberikan ketegasan betapa Islam sangat peduli akan keselamatan dan perlindungan hewan. Bahkan disebutkan, bahwa bagi yang menolong hewan sekaligus memperoleh tiga imbalan, yaitu : (1) Allah berterima kasih kepadanya; (2) Allah mengampuni dosa-dosanya; dan (3) Allah memberikan imbalan pahala kepadanya. Di samping sebagai Pencipta, Allah adalah penguasa terhadap seluruh makhluk-Nya, termasuk binatang. Dia lah yang memberi rezeki, dan Dia mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan makanannya.

Allah swt, berfirman dalam Q.S. Hud/11: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Secara implisit, ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt, senantiasa memelihara dan melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memotoring tempat tinggalnya. Manusia sebagai makhluk Allah SWT, yang termulia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi.

Sebagaimana firman-Nya dan pada Q.S. Al-Qashasah/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

2. Penanaman Pohon dan Penghijauan

Salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam Islam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Nabi Muhammad saw menggolongkan orang-orang yang menanam pohon sebagai shadaqah. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam dalam hadits Rasulullah SAW, yang berbunyi :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“.... Rasulullah saw bersabda : tidaklah seorang muslim

menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sadaqah". (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Anas).

Pada Q.S. al-An'am/6: 99, Allah berfirman;

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ قَتُونٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

5

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

3. Menghidupkan Lahan Mati

Lahan mati berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak di isi bangunan dan tidak dimanfaatkan. Allah swt, telah menjelaskan dalam Q.S. Yasin/36: 33

وَأَيُّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ



Dan suatu tanah (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati, Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan.

Di ayat lain, tepatnya QS. al-Hajj/22: 5 Allah, berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ
 مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
 وَنُقَرِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
 ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ
 الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا
 أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٢٦﴾

26

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Kematian sebuah tanah akan terjadi kalau tanah itu ditinggalkan dan tidak ditanami, tidak ada bangunan serta peradaban, kecuali kalau kemudian tumbuh didalamnya pepohonan. Tanah dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal.

Menghidupkan lahan mati adalah ungkapan dalam khazanah keilmuan yang diambil dari pernyataan Nabi saw, dalam bagian matanhadis, yakni مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ (Barang siapa yang menghidupkan tanah (lahan) mati maka ia menjadi miliknya).

Dalam hadis ini Nabi saw, menegaskan bahwa status

kepemilikan bagi tanah yang kosong adalah bagi mereka yang menghidupkannya, sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya. Menghidupkan lahan mati, usaha ini dikategorikan sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan Islam, serta dijanjikan bagi yang mengupayakannya pahala yang amat besar, karena usaha ini adalah dikategorikan sebagai usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi. Sedangkan bagi siapa saja yang berusaha untuk merusak usaha seperti ini dengan cara menebang pohon akan dicelupkan kepalanya ke dalam neraka. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw sebagaimana dalam bagian matan hadis, yakni;

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ

(Barang siapa yang menebang pepohonan, maka Allah akan mencelupkannya ke dalam neraka).

Maksud hadis di atas, dijelaskan kemudian oleh Abu Daud setelah meriwayatkan hadis tersebut, yaitu kepada orang yang memotong pepohonan secara sia-sia sepanjang jalan, tempat para musafir dan hewan berteduh. Ancaman keras tersebut secara eksplisit merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian pohon, karena keberadaan pepohonan tersebut banyak memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Kecuali, jika penebangan itu dilakukan dengan pertimbangan cermat atau menanam pepohonan baru dan menyiram-nya agar bisa menggantikan fungsi pohon yang ditebang itu.

4. Udara

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah udara, dalam hal ini udara yang mengandung oksigen yang diperlukan manusia untuk pernafasan. Tanpa oksigen, manusia tidak dapat hidup.

Tuhan beberapa kali menyebut angin (udara) dan fungsinya dalam proses daur air dan hujan. Firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah/2: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Pada ayat lain, yakni QS. al-Rum/30: 48 Allah juga berfirman :

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيُنْزِلُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنُفِثَ الْوُثْقُ يُخْرِجُ مِنْ خَلَالِهِ إِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

5

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira.

Udara merupakan pembauran gas yang mengisi ruang bumi, dan uap air yang meliputinya dari segala penjuru. Udara adalah salah satu dari empat unsur yang seluruh alam bergantung kepadanya. Empat unsur tersebut ialah tanah, air, udara dan api. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa keempat unsur ini bukanlah zat yang sederhana, akan tetapi merupakan persenyawaan dari berbagai macam unsur.

Termasuk hikmah kekuasaan Tuhan dalam penciptaan alam ini,

bahwa Dia menciptakan udara dengan nitrogen dan sifatnya yang pasif sebagai kandungan mayoritasnya, yaitu 78 persen dari udara. Kalau saja kandungan udara akan gas nitrogen kurang dari itu, niscaya akan berjatuhlah bunga-bunga api dari angkasa luar karena mudahnya menembus lapisan bumi (hal itu yang kerap kali terjadi) dan terbakarlah segala sesuatu yang ada pada permukaan bumi.

5. Air

Sumber kekayaan lain yang sangat penting untuk dijaga adalah air, sumber kehidupan bagi manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Allah Swt, berfirman dalam QS. al-Anbiya'/21 , yakni

“وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ”

(Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu hidup).

Pada hakekatnya, air adalah kekayaan yang mahal dan berharga. Akan tetapi karena Allah menyediakannya di laut, sungai bahkan hujan secara gratis, manusia seringkali tidak menghargai air sebagaimana mestinya.

Namun satu hal penting yang layak direnungkan, bahwa air bukanlah komoditas yang bisa tumbuh dan berkembang. Ia tidak sama, misalnya dengan kekayaan nabati atau hewani, sebab itulah Allah swt, mengisyaratkan dalam QS. al-Mu'minun/23: 18

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لِقَادِرُونَ

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.

Jika makhluk hidup terutama manusia tidak bisa hidup tanpa air, sementara kuantitas air terbatas, maka manusia wajib menjaga dan melestarikan kekayaan yang amat berharga ini. Jangan sekali-kali melakukan tindakan-tindakan kontra produktif, yaitu dengan cara mencemarinya, merusak sumbernya dan lain-lain. Termasuk pula dengan tidak menggunakan air secara berlebih-

lebih (israf), menurut ukuran-ukuran yang wajar.

a. Larangan mencemari air

Bentuk-bentuk pencemaran air yang dimaksud oleh ajaran Islam di sini seperti kencing, buang air besar dan sebab-sebab lainnya yang dapat mengotori sumber air. Rasulullah saw bersabda :

[51] ... اتَّقُوا الْمَلَأِينَ الثَّلَاثَةَ الْبَرَارَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظِّلِّ

Jauhilah tiga macam perbuatan yang dilaknat ; buang air besar di sumber air, ditengah jalan, dan di bawah pohon yang teduh. (HR. Abu Daud).

Rasulullah saw, juga bersabda :

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ

(Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang diam yang tidak mengalir, kemudian mandi disana. HR. Al-Bukhari)

b. Penggunaan air secara berlebihan.

Ada bahaya lain yang berkaitan dengan sumber kekayaan air, yaitu penggunaan air secara berlebihan. Air dianggap sebagai sesuatu yang murah dan tidak berharga. Karena hanya manusia-manusia yang berfikir yang mengetahui betapa berharga kegunaan dan nilai air. Hal ini sejalan dengan QS. al-An'am (6), yakni:

تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

(Dan janganlah kalian israf (berlebih-lebihan). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku israf).

Ayat di atas, didukung juga oleh salah satu hadis, yakni

... أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا

السَّرَفُ يَا سَعْدُ قَالَ أَفِي الْوُضْوءِ سَرَفٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ

جَارٍ

... Nabi saw, pernah bepergian bersama Sa'ad bin Abi Waqqas. Ketika Sa'ad berwudhu, Nabi berkata : "Jangan menggunakan air berlebihan". Sa'ad bertanya: "Apakah menggunakan air juga bisa berlebihan?". Nabi menjawab: "Ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir".

6. Menghindari Kerusakan dan Menjaga Keseimbangan Alam.

Salah satu tuntunan terpenting Islam dalam hubungannya dengan lingkungan, ialah bagaimana menjaga keseimbangan alam/lingkungan dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Karena tidak diragukan lagi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan perhitungan tertentu. Seperti dalam firman Nya dalam Q.S. al-Mulk/67: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

74

Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang. Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.

Inilah prinsip yang senantiasa diharapkan dari manusia, yakni sikap adil dan moderat dalam konteks keseimbangan lingkungan, tidak hiperbolis atau pun meremehkan, sebab ketika manusia sudah bersikap hiperbolis atau meremehkan, ia cenderung menyimpang, lalai serta merusak. Hiperbolis di sini maksudnya adalah berlebih-lebihan dan melewati batas kewajaran. Sementara meremehkan maksudnya ialah lalai serta mengecilkan makna yang ada. Keduanya merupakan sikap yang tercela, sedangkan sikap adil dan moderat adalah sikap terpuji.

Prinsip-prinsip Islam dalam mewujudkan ahklak terhadap lingkungan

Agama islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar

akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas. Allah berfirman: *“pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu,aku limpahkan atas kamu nikmat-Ku,dan aku ridlai Islam sebagai agamamu”* (Q.S Al-Maidah:3).Prinsip Islam selalu menyeimbangkan semua hal dalam kehidupan manusia. Islam tidak mengizinkan manusia untuk lebih atau hanya memperhatikan satu sisi dengan menghabiskan sisi yang lain. Prinsip-prinsip Islam dalam mewujudkan akhlak terhadap lingkungan antara lain:

1. Bahwa disisi Allah manusia adalah makhluk yang mulia.Allah telah menundukkan semua yang ada dilangit dan dibumi untuk memudahkan manusia. Allah berfirman dalam Q.S al-Isra/: 70

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾


Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam,kami angkut mereka didaratan dan dilautan,kami beri mereka rizqi dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.

Kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah bentuk yang indah, kemampuan untuk berbicara, free will, dan kemampuan berjalan dimuka bumi, di udara, dan di lautan dengan berbagai bentuk kendaraan. Disamping itu, mereka juga mendapatkan anugerah rizqi yang berlimpah berupa makanan yang lezat dan baik. Di tambah lagi keutamaan akal, pikiran, wahyu, Rasul, dan lainnya, serta kemuliaan dan karomah jika taat kepada Allah.

2. Manusia dituntut untuk memakmurkan dan melestarikan bumi. Hal ini dapat terimplementasi (diwujudkan) dalam beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Belajar, mencari ilmu dan mengajar.
 - b. Menunaikan amar ma'ruf nahi munkar.

- c. Berjihad di jalan Allah dengan tujuan agar ajaran Allah tetap jaya.
 - d. Mematuhi konsep dan aturan Islam dalam kehidupan yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah, serta mengikuti prinsip musyawarah, keadilan, menolak kerugian, serta mewujudkan kemaslahatan.
- 176
3. Manusia dituntut untuk berfikir dan merenungkan apa yang ada dilangit dan apa yang ada bumi. Hal ini bertujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan memanfaatkan yang ada di sekelilingnya, serta lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh ridla-Nya. Akan tetapi, dalam menggunakan akal, pikiran, dan dalam perenungannya, manusia tidak boleh melampaui apa yang telah digariskan oleh Allah.
 4. Manusia dituntut untuk menghiasi diri mereka dengan keutamaan-keutamaan, meninggalkan hal-hal yang tercela dan berinteraksi dengan baik antar sesama manusia dan lingkungannya.
 5. Interaksi manusia dengan alam lingkungan bukanlah sebuah konflik ataupun peperangan. Akan tetapi, interaksi manusia dengan alam lingkungan adalah ketundukan alam untuk membantu manusia dengan tetap menjaga keseimbangan yang menempatkan manusia dan alam lingkungan pada posisinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- 161
- Abu Azahrah. *Ushul al-Fiqh*. Dar Al-Fikr al-'Arabi, Beirut. Tth.
- Al Yasa Abu Bakar. *Metode Istimbath Fiqh di Indonesia (Ksus-kasus Majelis Muzakarah Al-Azhar)*. Thesis IAIN Suka, Yogyakarta. 1987.

- 175 Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, Dar al-fikr, Beirut, tth, juz 2.
- 160 Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- 140 Al-Jaziri, Abu Bakar Jabir, *Minhaj al-Muslim*, Beirut: dar al-Fikr, 1976
- 101 Al-Raghib al-Ashfahani. *Mu'jam Mufradat Alfadh al Qur'an*. Daral-Fikr. Beirut. tth.
- 111 Al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani. *Kitab al-Ta'rifat*. Dar al-Kutub al-'ilmiyah, Beirut, 1988
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- 174 Atang Abdul Karim dan Jaih mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Rosda Bandung, 1999
- 114 Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi atas Persoalan Keislaman, seputar Filsafat, hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993
- Fazlur Rahman 192 *"Islam dan Mordenitas tentang Transformasi Intelektual"* terj. Ahsin Muhammad, Pustaka, Bandung, 1985
- Fazlur Rahman. *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam*, terj. Taufiq Adnan Amal Mizan., Bandung. 1987. 150
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1985
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI-UMY, 1992
- 159 M. Amin Syukur, *Metodologi Studi Islam*, Gunung Jati, Semarang, 1987
- 127 Nasution, Harun, 1972, *Teologi Islam Aliran-aliran dan Perbandingan*, Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- 149 Rahman, Fazlur, 1983, *Tema Pokok al-Qur'an*, Anas Mahyuddin (penterj.), Bandung : Penerbit Pustaka
- 139 Rahman, Fazlur, 1995, *Islam dan Modernisasi tentang Transformasi Intelektual*, Ahsin Muhammad (penterj.), Bandung : Penerbit

Pustaka

Sabiq, Sayyid, *Islamuna*, Beirut: dar al-Fikr, 1982

173 Shihab, M. Quraisy, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2010

120 Siregar, A. Rivay, 1999, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta : Rajawali Press

Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998

138 Yusuf Qadharwi. *Ijtihad Kontemporer, Etik dan Berbagai Penyimpangannya*, terj. Abu Barzani, Risalah Gusti, Surabaya, 1995.

BIODATA PENULIS

Dr. Anjar Nugroho, Lahir di Demak, 8 Oktober 1975. Sekolah Dasar diselesaikan di SDN Wonoketingal 1 Karanganyar, Demak pada 1987. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 3 Kudus lulus pada 1990. Menjadi santri angkatan pertama Pesantren Muhammadiyah Kudus sekaligus siswa SMA Muhammadiyah Kudus lulus pada 1994. Jenjang S1 diselesaikan di Fakultas Syari'ah Jurusan Perbandingan Mazhab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 1999. Kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di Program Pascasarjana Jurusan Hukum Islam konsentrasi Politik dan Pemerintahan dalam Islam lulus pada 2006 dan menjadi lulusan terbaik. Sempat pula belajar di Program Pascasarjana S2 Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dan menyelesaikan Program Pascasarjana Politik/Politik Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada 2017.

Sejak SMA aktif di Ikatan Remaja/Pelajar Muhammadiyah, mulai dari Pimpinan Ranting sampai Pimpinan Pusat dalam rentang waktu 1990-2000. Semasa kuliah aktif pula di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan menjalani kiprah dari Pimpinan Komisariat sampai Dewan Pimpinan Daerah IMM DIY dalam rentang waktu 1994-1999.

Aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah, yang kemudian menghantarkannya menjadi penulis terbaik jurnal ilmiah dosen PTAIS se-Indonesia pada 2007 untuk kategori tulisan hukum Islam. Jurnal yang sempat mempublikasikan tulisannya adalah *Jurnal Islamadina*, *Himmah*, *Tajdida*, *Asy-Syir'ah*, *Afkaruna*, *Tauhid*, *al-Jami'ah*, *al-Ma'arif*, *Humanika*, *al-Ma'arif*, *Ushuluddin*, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)* (terindeks scopus).

ISLAM Pokok-Pokok Ajaran dan Artikulasi Sosial

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	khoeruddinnur.blogspot.com Internet	797 words — 1%
2	dedexwidya.blogspot.com Internet	717 words — 1%
3	masjidtaqwamuhammadiyah.blogspot.com Internet	329 words — 1%
4	miharu-chuppy.blogspot.com Internet	293 words — 1%
5	alqurandanalam.blogspot.com Internet	284 words — 1%
6	keitokoida.blogspot.co.id Internet	218 words — < 1%
7	anisa1707.blogspot.com Internet	209 words — < 1%
8	ariniulyatululfah.blogspot.com Internet	194 words — < 1%
9	www.alsofwa.com Internet	190 words — < 1%
10	daikembar.com Internet	186 words — < 1%
11	archive.org Internet	184 words — < 1%
12	issuu.com Internet	161 words — < 1%
13	ahmadiyah.org Internet	161 words — < 1%
14	chochomanis.blogspot.com Internet	132 words — < 1%
15	alimaskuri323.blogspot.com Internet	130 words — < 1%

16	emakalahonline.blogspot.com Internet	117 words — < 1%
17	herihasbullah.blogspot.com Internet	113 words — < 1%
18	firmanallahtaala.blogspot.com Internet	111 words — < 1%
19	ismailbugis.wordpress.com Internet	110 words — < 1%
20	id.wikipedia.org Internet	106 words — < 1%
21	ervakurniawan.wordpress.com Internet	100 words — < 1%
22	subiartini.blogspot.com Internet	99 words — < 1%
23	syariah.iain-antasari.ac.id Internet	99 words — < 1%
24	lisnawati413.blogspot.com Internet	95 words — < 1%
25	tatangjaelani.blogspot.com Internet	95 words — < 1%
26	Nur Patria Tjahjani, Anggun Zuhaida. "Kelainan Genetik Klasik: Tinjauan Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2017 Crossref	87 words — < 1%
27	syariatkita.blogspot.com Internet	85 words — < 1%
28	usmadihambali11.blogspot.com Internet	84 words — < 1%
29	www.scribd.com Internet	84 words — < 1%
30	blog-hafizazizan.blogspot.com Internet	83 words — < 1%
31	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	80 words — < 1%
32	www.mudhorobahclub.com Internet	77 words — < 1%

33	www.mediangaji.com Internet	74 words — < 1%
34	nicofergiyono.blogspot.com Internet	73 words — < 1%
35	dianrachmanka26.wordpress.com Internet	72 words — < 1%
36	candraedukasi.com Internet	65 words — < 1%
37	b1aak.blogspot.com Internet	65 words — < 1%
38	indrayusri46.blogspot.com Internet	65 words — < 1%
39	istanailmu.com Internet	64 words — < 1%
40	aa-bunda.blogspot.com Internet	62 words — < 1%
41	ruslismun2.blogspot.com Internet	62 words — < 1%
42	rionbettencourtz.blogspot.com Internet	60 words — < 1%
43	dessyrinata.blogspot.com Internet	59 words — < 1%
44	hauzahmaya.com Internet	57 words — < 1%
45	www.seindahsunnah.com Internet	56 words — < 1%
46	kiatmulia2.blogspot.com Internet	56 words — < 1%
47	new.drisalah.com Internet	56 words — < 1%
48	tausyiah275.blogsome.com Internet	54 words — < 1%
49	marhamahsaleh.files.wordpress.com Internet	51 words — < 1%
50	mutiara-islamku.blogspot.com Internet	50 words — < 1%

51	Ridwan Tabe. "MANIFESTASI AKUNTANSI SYARIAH DALAM ETIKA BISNIS ISLAM", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2012 Crossref	48 words — < 1%
52	anzdoc.com Internet	47 words — < 1%
53	anitabintiakhamad.blogspot.com Internet	47 words — < 1%
54	imaetikasari.blogspot.com Internet	46 words — < 1%
55	aziikkk.wordpress.com Internet	45 words — < 1%
56	fiqhtarbiyah.blogspot.com Internet	44 words — < 1%
57	www.mochadnan.com Internet	43 words — < 1%
58	Umi Hayati. "NILAI-NILAI DAKWAH; AKTIVITAS IBADAH DAN PERILAKU SOSIAL", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2017 Crossref	43 words — < 1%
59	ejournal.uin-malang.ac.id Internet	42 words — < 1%
60	kotasantri.com Internet	42 words — < 1%
61	Nurlaila Harun. "MAKNA KEADILAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN PERUNDANG-UNDANGAN", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2013 Crossref	41 words — < 1%
62	shi-senhikari.blogspot.com Internet	41 words — < 1%
63	www.kispa.org Internet	40 words — < 1%
64	saifiathoillah.blogspot.com Internet	39 words — < 1%
65	www.bukusoal.info Internet	38 words — < 1%
66	millafarrihatulahna.wordpress.com	

	Internet	37 words — < 1%
67	reptho.blogspot.com Internet	37 words — < 1%
68	hsunaryo.blogspot.com Internet	36 words — < 1%
69	edoc.pub Internet	35 words — < 1%
70	kristo2006.blogspot.com Internet	35 words — < 1%
71	d-scene.blogspot.com Internet	34 words — < 1%
72	pusat-akademik.blogspot.com Internet	34 words — < 1%
73	kafemuslimah.com Internet	33 words — < 1%
74	Mualimul Huda, Mutia Mutia. "Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam", FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2017 Crossref	32 words — < 1%
75	pembinabangi.com Internet	32 words — < 1%
76	contohmakalah.web.id Internet	32 words — < 1%
77	Ismail K Usman. "KONSEP HUKUM ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Antara Keadilan dan Kemanusiaan)", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016 Crossref	32 words — < 1%
78	Bekti Khudari Lantong. "Keluarga sebagai Media Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamy Al-Faruqi)", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 Crossref	31 words — < 1%
79	Naskur Naskur. "ASAS-ASAS HUKUM KEWARISAN DALAM ISLAM (Studi Analisis Pendekatan Al-Qur'an dan Al-Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam)", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016 Crossref	31 words — < 1%
80	sebastianwisnuaji.blogspot.com Internet	31 words — < 1%

81	zulamri.blogspot.com Internet	31 words — < 1%
82	wadehel.wordpress.com Internet	31 words — < 1%
83	achehsumatra.blogspot.com Internet	31 words — < 1%
84	digital.library.ump.ac.id Internet	31 words — < 1%
85	contohmakalahakhlakkeluarga.blogspot.com Internet	30 words — < 1%
86	library.walisongo.ac.id Internet	29 words — < 1%
87	www.docstoc.com Internet	28 words — < 1%
88	belajarbarengeriopujianto.blogspot.com Internet	28 words — < 1%
89	marveanie-duniakita.blogspot.com Internet	27 words — < 1%
90	Kuni Zakiyah. "Peran Negara Dalam Distribusi Kekayaan (Perspektif Ekonomi Islam)", AL-FALAH : Journal of Islamic Economics, 2017 Crossref	27 words — < 1%
91	pengantarstudyislamwalisongo.blogspot.com Internet	27 words — < 1%
92	khoirulamiin.blogspot.com Internet	25 words — < 1%
93	repository.uinsu.ac.id Internet	25 words — < 1%
94	law.uii.ac.id Internet	25 words — < 1%
95	hendimubarok.blogspot.com Internet	24 words — < 1%
96	riadiyanto.blogspot.com Internet	23 words — < 1%
97	tuntunanislam.com Internet	23 words — < 1%
98	hermawan-asgar.blogspot.com	

	Internet	23 words — < 1%
99	kisahkisahislamiaah.blogspot.com Internet	23 words — < 1%
100	suaraatr2025.wordpress.com Internet	22 words — < 1%
101	repository.uinjkt.ac.id Internet	21 words — < 1%
102	hukum.ums.ac.id Internet	21 words — < 1%
103	gustaqi.com Internet	21 words — < 1%
104	belajar-kuyy.blogspot.com Internet	20 words — < 1%
105	pusri1993.blogspot.com Internet	18 words — < 1%
106	digilib.uinsby.ac.id Internet	18 words — < 1%
107	es.scribd.com Internet	18 words — < 1%
108	asbarsalim009.blogspot.com Internet	18 words — < 1%
109	dianpurnamasarithalib.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
110	pinkymuts.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
111	www.fai.umj.ac.id Internet	16 words — < 1%
112	irwanirawanfqh.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
113	rid-fiani.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
114	imronfauzi.wordpress.com Internet	15 words — < 1%

115	lksadarulhadlonahboyolali.blogspot.com Internet	15 words — < 1%
116	www.amanitour.com Internet	15 words — < 1%
117	www.cangcut.net Internet	15 words — < 1%
118	vennacyaabid.blogspot.com Internet	15 words — < 1%
119	tpabaitulhikmah.wordpress.com Internet	15 words — < 1%
120	santoson111.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
121	hhwulakada.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
122	Eko Zulfikar. "PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF ISLAM: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis", Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis, 2019 Crossref	13 words — < 1%
123	jasa-web-profesional.blogspot.com Internet	13 words — < 1%
124	aprisalnur.blogspot.com Internet	13 words — < 1%
125	grahailmu.co.id Internet	13 words — < 1%
126	Jurna Petri Roszi. "Problematika Penerapan Sanksi Pidana dalam Perkawinan Terhadap Poligami Illegal", Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, 2018 Crossref	13 words — < 1%
127	Rohmad Qomari. "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 1970 Crossref	12 words — < 1%
128	Budi Kisworo. "Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek", Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, 2017 Crossref	12 words — < 1%
129	mqtkahlulbait.blogspot.com Internet	12 words — < 1%

130	Internet	12 words — < 1%
131	leighsmentallint.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
132	gerbangiklan.blogspot.co.id Internet	12 words — < 1%
133	adinamaqu.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
134	noorsyafitriramadhani.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
135	islamterbuktibenar.net Internet	12 words — < 1%
136	alquranalhadi.com Internet	12 words — < 1%
137	Eko Noer Kristiyanto. "Jangkauan Hukum Nasional terhadap Prostitusi Daring", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2019 Crossref	12 words — < 1%
138	Syaakir Sofyan. "Peran Negara dalam Perekonomian (Tinjauan Teoritis Kebijakan Fiskal dalam Ekonomi Islam)", HUNAFa: Jurnal Studia Islamika, 2017 Crossref	11 words — < 1%
139	Asep Saepul Milah Romli. "PESAN ALQURAN TENTANG AKHLAK (Analisis Hermeneutis Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Q.S. al-Hujurat Ayat 11-13)", Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis, 2017 Crossref	11 words — < 1%
140	mukaddimah.kopertais3.net Internet	11 words — < 1%
141	imammahdinew.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
142	djatipurnomo.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
143	syukriadi3.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
144	Hanum Jazimah Puji Astuti. "ISLAM NUSANTARA: SEBUAH ARGUMENTASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KULTURAL", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2018 Crossref	11 words — < 1%

145	miminanlw.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
146	astrisuhartinianggitaputri.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
147	salsabilasyifarachmah.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
148	rispub.law.ugm.ac.id Internet	11 words — < 1%
149	Greg. Soetomo. "KOMUNITAS KRISTEN DAN NABI ISA DALAM AL-QUR'AN", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018 Crossref	10 words — < 1%
150	Rivai Bolotio. "Empat Variabel Penting yang Mempengaruhi Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Manado", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 Crossref	10 words — < 1%
151	tajularifinuinsgd.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
152	sugiyantofitri.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
153	myquran.com Internet	10 words — < 1%
154	nurhikmahnoviyanti26.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
155	irkhamnakhusna.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
156	datakampussaya.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
157	abdulazizilmulfiqh.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
158	lppkk-umpalangkaraya.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
159	bisnis-bola.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
160	Muh. Haris Zubaidillah, Hasan Hasan. "Motivasi Menikah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2019 Crossref	9 words — < 1%

161	ahmadrajafi.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
162	ratnanurjanah27.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
163	www.hajiplusumroharminareka.com Internet	9 words — < 1%
164	directory.umm.ac.id Internet	9 words — < 1%
165	zh.scribd.com Internet	9 words — < 1%
166	deddyyusuf25.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
167	www.marzukialie.com Internet	9 words — < 1%
168	www.sukses-bahagia.com Internet	9 words — < 1%
169	ar.scribd.com Internet	9 words — < 1%
170	Frangky Suleman. "PENETAPAN SYARI'AT UNTUK KEMASLAHATAN HAMBA DI DUNIA & AKHIRAT", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016 Crossref	9 words — < 1%
171	www.zilfaroni.com Internet	9 words — < 1%
172	new.uin-malang.ac.id Internet	8 words — < 1%
173	miftahudinalbarbasy.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
174	Idham Khalid. "ALQURAN KALAMULLAH MUKJIZAT TERBESAR RASULULLAH SAW", Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis, 2017 Crossref	8 words — < 1%
175	www.slideshare.net Internet	8 words — < 1%
176	redzuannorazlan.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
177	Moh Dahlan. "Norma agama Nasrani dalam paradigma usul fiqh	

	inklusif", IJTihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2015	8 words — < 1%
	Crossref	
178	Sjamsuddin AK Antuli. "POLIGAMI DAN PERMASALAHANNYA Kandungan Hukum QS. An-Nisa' (4): 3 & 29", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016	8 words — < 1%
	Crossref	
179	Febri Saputra, Taklimudin Taklimudin. "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum di Lapas Klas Ila Curup", BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 2017	8 words — < 1%
	Crossref	
180	ejournal.uksw.edu	8 words — < 1%
	Internet	
181	www.muhammad.com	8 words — < 1%
	Internet	
182	harapansatria.blogspot.com	8 words — < 1%
	Internet	
183	www.coursehero.com	8 words — < 1%
	Internet	
184	medium.com	8 words — < 1%
	Internet	
185	dendryreno.blogspot.com	8 words — < 1%
	Internet	
186	fitrahlslami.wordpress.com	8 words — < 1%
	Internet	
187	aiip1726.blogspot.com	8 words — < 1%
	Internet	
188	id.123dok.com	8 words — < 1%
	Internet	
189	bundakirana.multiply.com	8 words — < 1%
	Internet	
190	mariasantisantika.blogspot.com	8 words — < 1%
	Internet	
191	wachidchoirul.blog.unissula.ac.id	8 words — < 1%
	Internet	
192	www.kompasiana.com	7 words — < 1%
	Internet	

193	Abdan Rahim. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH LUQMAN", <i>Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan</i> , 2018 Crossref	7 words — < 1%
194	Ahmad Rifa'i. "PENDIDIKAN TAHFIZ ANAK USIA DINI (TAUD)", <i>Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan</i> , 2018 Crossref	7 words — < 1%
195	Asman Asman. "Pernikahan di Bawah Umur Akibat Hamil di Luar Nikah dan Dampak Psikologis Pada Anak di Desa Makrampai Kalimantan Barat", <i>Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam</i> , 2019 Crossref	7 words — < 1%
196	Reza Ahmad Zahid. "Menimbang Perihal Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan Kitab Kuning", <i>Jurnal Pemikiran Keislaman</i> , 2017 Crossref	7 words — < 1%
197	Lutfi Lutfi. "NUSYUS ISTERI TERHADAP SUAMINYA MENURUT HUKUM ISLAM DAN UU NO 1 TAHUN 1974", <i>Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah</i> , 2016 Crossref	7 words — < 1%
198	Riris Eka Setiani. "PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAKPERSPEKTIF AL-QURAN", <i>YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak</i> , 2017 Crossref	7 words — < 1%
199	Ikrar Ikrar. "KONSEP ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL QUR'AN (Telaah Kritis Dalam Makna Qawlan Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)", <i>Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah</i> , 2016 Crossref	7 words — < 1%
200	Salma Salma. "Kedudukan lafaz dalam kajian usul dan pengaruhnya terhadap hukuman potong tangan", <i>Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan</i> , 2013 Crossref	7 words — < 1%
201	Sukring Sukring. "Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif al-Qur'an", <i>Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities</i> , 2016 Crossref	6 words — < 1%
202	Thalib Thalib. "PRIBADI SEHAT: PERSPEKTIF KONSELING DAN ALQURAN", <i>HUNafa: Jurnal Studia Islamika</i> , 2008 Crossref	6 words — < 1%
203	www.suaramuhammadiyah.id Internet	6 words — < 1%

204	Mughniatul Ilma. "Kontekstualisasi Konsep Nusyuz di Indonesia", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2019	6 words — < 1%
	Crossref	
205	Muhyiddin Tahir. "HIKMAH DALAM PERSFEKTIF ALQURAN", HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 2012	6 words — < 1%
	Crossref	
206	Mahmudin Mahmudin. "RUKHSAH (KERINGANAN) BAGI ORANG SAKIT DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2018	6 words — < 1%
	Crossref	
207	Shokhibul Mighfar. "Menggagas Pendidikan Humanis Religius: Belajar dari Model Pendidikan Pesantren", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2018	6 words — < 1%
	Crossref	
208	churryatin.blogspot.com	5 words — < 1%
	Internet	
209	bustomiarifinakmibaturaja.blogspot.com	5 words — < 1%
	Internet	
210	dibyochemeng.wordpress.com	5 words — < 1%
	Internet	
211	frediarisko.blogspot.com	4 words — < 1%
	Internet	
212	fasonmia.blogspot.com	4 words — < 1%
	Internet	